

KOSTUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH PADA FILM SOEKARNO

TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :
Dyah Ayu Wiwid Sintowoko
NIM.11148111

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014**

PENGESAHAN

SKRIPSI

KOSTUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH PADA FILM *SOEKARNO*

Oleh :

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko
NIM. 11148111

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 31 Desember 2014

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
Penguji Bidang	: NR. Ardi Candra DA., S.Sn., M.Sn.
Penguji/Pembimbing	: Ranang Agung S., S.Pd., M.Sn.
Sekretaris Penguji	: Donie Fadjar K., S.S., M.Si., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S. Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, Desember 2014
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP. 19711110 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

NIM : 11148111

Program Studi : Televisi dan Film

menyatakan bahwa Tugas Akhir (Skripsi) berjudul : “Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh pada Film *Soekarno*”, adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Desember 2014

Mahasiswa,

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

SURAT PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

NIM : 11148111

Program Studi : Televisi dan Film

menyetujui apabila laporan/artikel Tugas Akhir (Skripsi) berjudul : “Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh pada Film *Soekarno*”, akan dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Desember 2014

Mahasiswa,

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

ABSTRAK

“Kostum dalam Membangun Karakter Tokoh pada Film *Soekarno*”. (Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, i-261) Skripsi Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini untuk mengetahui tata kostum dan karakter tokoh dalam film Soekarno. Penelitian deskriptif kualitatif ini berobjek kajian berupa film Soekarno. Pengumpulan data dengan menggunakan sampling bertujuan (*Purposive Sampling*), khususnya metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui reduksi data, sajian data, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

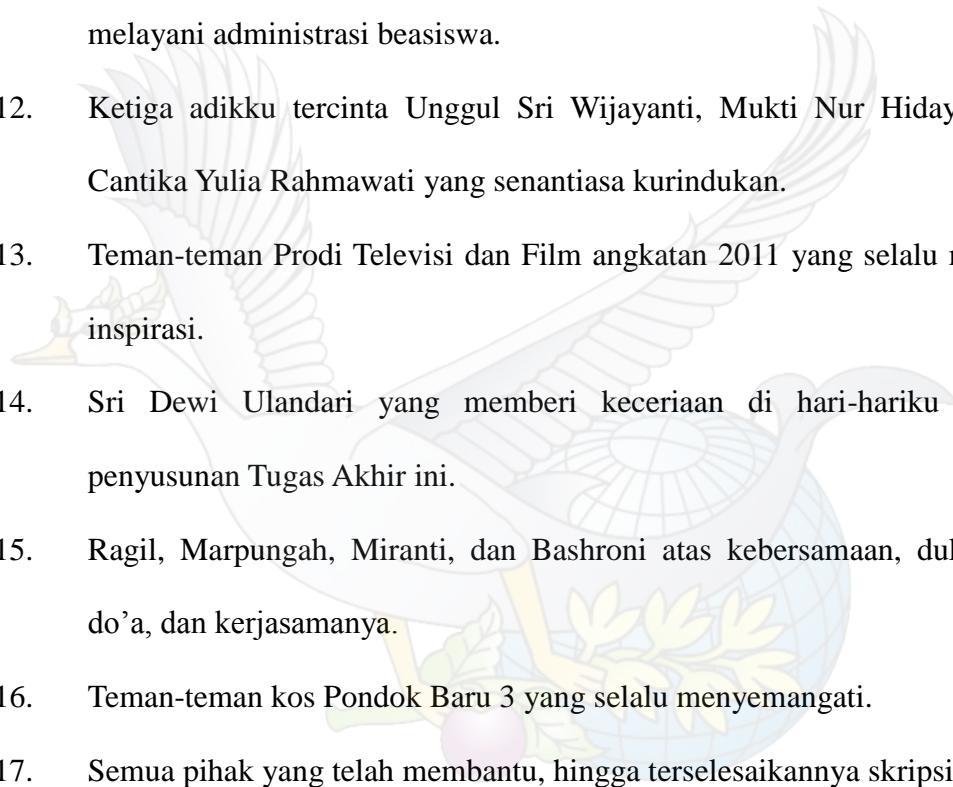
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum menggambarkan karakter tokohnya. Kostum disesuaikan dengan pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoriya yang dikenal dengan bagian-bagian kostum. Setiap tokoh memiliki kostum yang khas dan menjadi pembeda dari tokoh lainnya. Kostum juga membangun karakter aktor (pelaku cerita) sesuai dengan dimensi fisiologisnya (kerapian, kebersihan, kecantikan, ketampanan, kegagahan, daya tarik, kharisma, dan kewibawaannya). Dimensi sosiologisnya menunjukkan kelas sosial ekonomi, peran di keluarga/masyarakat, ideologi, keturunan, tingkat pendidikan, kepercayaan, suku/bangsa, dan interaksi antartokohnya. Sedangkan dimensi psikologis disesuaikan dengan suasana dan adegannya. Warna dan tata kostum menggambarkan perasaan, ketulusan, keikhlasan, emosi, keinginan, hasrat, semangat, *inner action*, sekaligus visi masing-masing tokoh dalam film tersebut.

Kata kunci : *kostum, karakter, tokoh, film, dan Soekarno*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih dan rasa hormat diberikan kepada :

1. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn. selaku dosen Penasihat Akademik, dosen pembimbing Tugas Akhir, dan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membimbing dan memotivasi.
2. Retno Ratih Damayanti selaku penata kostum film *Soekarno* yang telah bersedia menjadi narasumber.
3. Nur Rahmat Ardi Chandra Dwi A., M.Sn. selaku penguji bidang dan Ketua Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memotivasi.
4. Cito Yasuki Rahmad, M.Sn. selaku dosen *reviewer* dan Kepala Seksi Pengajaran Prodi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mempermudah proses Tugas Akhir.
5. Donie Fadjar K., SS., M. Si., M.Hum. selaku dosen, penguji proposal, dosen *reviewer*, kelayakan, dan pendadaran yang telah memotivasi.
6. Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn selaku dosen dan penguji pendadaran yang telah memberikan saran membangun di penelitian ini.
7. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A. selaku dosen dan penguji proposal yang telah memberikan masukan demi perbaikan pada penelitian ini.

- 
8. Petugas Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kemudahan dalam meminjamkan buku.
 9. Kedua orangtua yang senantiasa memberikan ketulusan doa.
 10. Suwardi, S.Kar., M.M. yang telah memotivasi dan mengarahkan studi selama ini.
 11. Pengelola Bidik Misi Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah sabar melayani administrasi beasiswa.
 12. Ketiga adikku tercinta Unggul Sri Wijayanti, Mukti Nur Hidayat, dan Cantika Yulia Rahmawati yang senantiasa kurindukan.
 13. Teman-teman Prodi Televisi dan Film angkatan 2011 yang selalu menjadi inspirasi.
 14. Sri Dewi Ulandari yang memberi keceriaan di hari-hariku selama penyusunan Tugas Akhir ini.
 15. Ragil, Marpungah, Miranti, dan Bashroni atas kebersamaan, dukungan, do'a, dan kerjasamanya.
 16. Teman-teman kos Pondok Baru 3 yang selalu menyemangati.
 17. Semua pihak yang telah membantu, hingga terselesaikannya skripsi ini.
- Laporan Tugas Akhir ini masih ada kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga bermanfaat.

Surakarta, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	23
H. Skema Penelitian	31
I. Sistematika Penulisan	33

BAB II FILM *SOEKARNO*

A.	Profil Rumah Produksi	34
B.	Karya dan Prestasi Rumah rodaksi	38
C.	Kerabat Produksi	44
D.	Spesifikasi Film Soekarno.....	48

BAB III KOSTUM TOKOH DALAM FILM *SOEKARNO*

A.	Kostum Soekarno	56
B.	Kostum Mohammad Hatta	74
C.	Kostum Fatmawati	80
D.	Kostum Inggit Garnasih	90
E.	Kostum Sutan Sjahrir	103

BAB IV KARAKTER TOKOH DALAM FILM *SOEKARNO*

A.	Karakter Soekarno.....	108
B.	Karakter Mohammad Hatta.....	144
C.	Karakter Fatmawati	157
D.	Karakter Inggit Garnasih.....	178
E.	Karakter Sutan Sjahrir	202

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	212
B.	Saran.....	215

DAFTAR ACUAN 216

GLOSARIUM..... 219

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. DVD film <i>Soekarno</i>	25
Gambar 2. Logo Logo Multivision Plus	35
Gambar 3. Logo Dapur film.....	37
Gambar 4. Logo Mahaka Picures.....	38
Gambar 5. Retno Ratih Damayanti	47
Gambar 6. Poster film <i>Soekarno</i>	48
Gambar 7. Pemeran Soekarno.....	50
Gambar 8. Pemeran Bung Hatta	51
Gambar 9. Pemeran Inggit Garnasih.....	52
Gambar 10. Pemeran Fatmawati	52
Gambar 11. Pemeran Sutan Sjahrir.....	53
Gambar 12. Hanung Bramantyo.....	54
Gambar 13. Kostum Kusno saat ganti nama (Soekarno)	58
Gambar 14. Kostum Kostum Soekarno di rumah orang Belanda.....	59
Gambar 15. Kostum Soekarno saat ikut berpidato Cokroaminoto	60
Gambar 16. Kostum Soekarno Remaja saat senggang.....	61
Gambar 17. Kostum Soekarno Remaja berpidato sediri.....	61
Gambar 18. Kostum Soekarno saat membacakan <i>Pledo</i>	62
Gambar 19. Kostum Soekarno saat di penjara	63
Gambar 20. Kostum Soekarno saat sakit	64
Gambar 21. Kostum Soekarno saat mengajar	65
Gambar 22. Kostum Soekarno saat di pantai	66

Gambar 23. Kostum Soekarno saat di rumah Fatmawati.....	66
Gambar 24. Kostum Soekarno saat tidur	67
Gambar 25. Kostum Soekarno di istana Gubernur Jenderal Imamura.....	68
Gambar 26. Kostum Soekarno di dalam kamar	69
Gambar 27. Kostum Soekarno saat perceraian dengan Inggit	70
Gambar 28. Kostum Soekarno saat bersama Jepang	71
Gambar 29. Kostum Soekarno di rumah.....	72
Gambar 30. Kostum Soekarno saat sakit	72
Gambar 31. Kostum Soekarno saat Romusha.....	73
Gambar 32. Kostum Hatta saat menerima tamu di rumah	75
Gambar 33. Kostum Hatta setelah menghadiri pertemuan dengan Jepang.....	76
Gambar 34. Kostum Hatta saat perceraian Soekarno.....	77
Gambar 35. Kostum Hatta setelah perumusan dasar negara.....	77
Gambar 36. Kostum Hatta saat perumusan dasar negara.....	78
Gambar 37. Kostum Hatta saat disembunyikan oleh pemuda Indonesia.....	79
Gambar 38. Kostum Fatmawati saat sekolah.....	80
Gambar 39. Kostum Fatmawati saat bertamu	81
Gambar 40. Kostum Fatmawati saat di pantai	82
Gambar 41. Kostum Fatmawati saat di rumah.....	83
Gambar 42. Kostum Fatmawati di kamar	84
Gambar 43. Kostum Fatmawati saat belajar bahasa Jepang	85
Gambar 44. Kostum Fatmawati saat bersama suami.....	86
Gambar 45. Kostum Fatmawati sebagai ibu rumah tangga	87

Gambar 46. Kostum Fatmawati saat marah	88
Gambar 47. Kostum Fatmawati saat mempersiapkan bendera Merah Putih	89
Gambar 48. Kostum Fatmawati saat proklamasi	90
Gambar 49. Kostum Inggit saat merawat Soekarno.....	91
Gambar 50. Kostum Inggit saat menerima tamu	92
Gambar 51. Kostum Inggit saat membesuk Soekarno.....	93
Gambar 52. Kostum Inggit saat menerima keluarga Fatmawati.....	94
Gambar 53. Kostum Inggit saat di Gedung Landraad.....	95
Gambar 54. Kostum Inggit saat makan.....	96
Gambar 55. Kostum Inggit saat marah dengan Soekarno.....	97
Gambar 56. Kostum Inggit di hadapan tentara Belanda	98
Gambar 57. Kostum Inggit saat malam hari	99
Gambar 58. Kostum Inggit di depan mertuanya	99
Gambar 59. Kostum Inggit setelah bercerai.....	100
Gambar 60. Kostum Inggit pergi setelah bercerai dengan Soekarno.....	101
Gambar 61. Kostum Inggit saat mendengar Indonesia Merdeka	102
Gambar 62. Kostum Sjahrir bersama sahabatnya	104
Gambar 63. Kostum Sjahrir saat di rumah.....	104
Gambar 64. Kostum Sjahrir bersama pemuda Indonesia.....	105
Gambar 65. Kostum Sjahrir saat di kamar	106
Gambar 66. Kostum Sjahrir saat marah dengan pemuda Indonesia	107
Gambar 67. Karakter Soekarno Kecil	108
Gambar 68. Karakter Soekarno bersama Mein (putri Belanda).....	110

Gambar 69. Karakter Soekarno di rumah orang Belanda	111
Gambar 70. Karakter Soekarno mendengar pidato Cokroaminto.....	112
Gambar 71. Karakter Soekarno saat membacakan <i>pledoi</i>	114
Gambar 72. Karakter Soekarno saat di penjara.....	117
Gambar 73. Karakter Soekarno saat sakit di Bengkulu	119
Gambar 74. Karakter Soekarno saat mengajar.....	121
Gambar 75. Karakter Soekarno saat mendekati Fatmawati	123
Gambar 76. Karakter Soekarno saat berjalan di perkampungan.....	126
Gambar 77. Karakter Soekarno saat tiduran di atas ranjang.....	128
Gambar 78. Karakter Soekarno di istana Jenderal Imamura.....	129
Gambar 79. Karakter Soekarno saat di kamar bersama Inggit.....	131
Gambar 80. Karakter Soekarno saat bersama M. Hatta	133
Gambar 81. Karakter Soekarno saat di istana Tenno Heika, Jepang	135
Gambar 82. Karakter Soekarno saat menerima tuduhan.....	137
Gambar 83. Karakter Soekarno saat sholat	138
Gambar 84. Karakter Soekarno saat diperiksa dokter.....	139
Gambar 85. Karakter Soekarno saat Romusha	141
Gambar 86. Karakter Hatta saat di ruang makan	145
Gambar 87. Karakter Hatta bersama Soekarno.....	147
Gambar 88. Karakter Hatta saat sholat	149
Gambar 89. Karakter Hatta setelah perumusan dasar negara	150
Gambar 90. Karakter Hatta saat perumusan dasar negara	152
Gambar 91. Karakter Hatta di hadapan pejabat pemerintah Jepang	154

Gambar 92. Karakter Fatmawati saat sekolah.....	157
Gambar 93. Karakter Fatmawati saat bertamu di rumah Soekarno	160
Gambar 94. Karakter Fatmawati terhadap Soekarno	161
Gambar 95. Karakter Fatmawati saat bersolek	163
Gambar 96. Karakter Fatmawati saat kecewa pada orangtuanya	165
Gambar 97. Karakter Fatmawati saat menerima telegram dari Soekarno	167
Gambar 98. Karakter Fatmawati saat di rumah	168
Gambar 99. Karakter Fatmawati saat cemburu.....	170
Gambar 100. Karakter Fatmawati saat marah.....	172
Gambar 101. Karakter Fatmawati sebelum pengibaran bendera	174
Gambar 102. Karakter Fatmawati saat memakaikan peci.....	175
Gambar 103. Karakter Inggit saat bersama Soekarno.....	178
Gambar 104. Karakter Inggit saat menerima tamu	180
Gambar 105. Karakter Inggit saat menjenguk Soekarno	182
Gambar 106. Karakter Inggit saat bersama tetangganya	183
Gambar 107. Karakter Inggit saat memberontak terhadap tentara Belanda	185
Gambar 108. Karakter Inggit saat menatap Soekarno	187
Gambar 109. Karakter Inggit saat marah pada Soekarno	189
Gambar 110. Karakter Inggit sebelum pergi dari Bengkulu	191
Gambar 111. Karakter Inggit saat menyemangati Soekarno	193
Gambar 112. Karakter Inggit saat kecewa dengan Soekarno	194
Gambar 113. Karakter Inggit saat akan meninggalkan Soekarno.....	196
Gambar 114. Karakter Inggit saat memakaikan kopiah pada Soekarno	198

Gambar 115. Karakter Inggit saat mendengar teks proklamasi	200
Gambar 116. Karakter Sjahrir saat menerima kabar kedatangan Soekarno.....	202
Gambar 117. Karakter Sjahrir saat kecewa pada Hatta.....	204
Gambar 118. Karakter Sjahrir di hadapan pemuda Indonesia	206
Gambar 119. Karakter Sjahrir saat di kamar.....	207
Gambar 120. Karakter Sjahrir saat marah dengan pemuda Indonesia	209



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Penelitian	32
Bagan 2. Kostum dan karakter Soekarno	143
Bagan 3. Kostum dan karakter Hatta.....	156
Bagan 4. Kostum dan karakter Fatmawati	177
Bagan 5. Kostum dan karakter Inggit	201
Bagan 6. Kostum dan karakter Sjahrir	210



KOSTUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH PADA FILM SOEKARNO

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko

Mahasiswa Prodi Televisi dan Film
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126
E-mail: dyahayu646@ymail.com

ABSTRACT

Penelitian ini untuk mengetahui tata kostum dan karakter tokoh dalam film Soekarno. Penelitian deskriptif kualitatif ini berobjek kajian berupa film Soekarno. Pengumpulan data dengan menggunakan sampling bertujuan (*Purposive Sampling*), khususnya metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data dianalisis melalui reduksi data, sajian data, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kostum menggambarkan karakter tokohnya. Kostum disesuaikan dengan pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoriya yang dikenal dengan bagian-bagian kostum. Setiap tokoh memiliki kostum yang khas dan menjadi pembeda dari tokoh lainnya. Kostum juga membangun karakter aktor (pelaku cerita) sesuai dengan dimensi fisiologisnya (kerapian, kebersihan, kecantikan, ketampanan, kegagahan, daya tarik, kharisma, dan kewibawaannya). Dimensi sosiologisnya menunjukkan kelas sosial ekonomi, peran di keluarga/masyarakat, ideologi, keturunan, tingkat pendidikan, kepercayaan, suku/bangsa, dan interaksi antartokohnya. Sedangkan dimensi psikologis disesuaikan dengan suasana dan adegannya. Warna dan tata kostum menggambarkan perasaan, ketulusan, keikhlasan, emosi, keinginan, hasrat, semangat, *inner action*, sekaligus visi masing-masing tokoh dalam film tersebut.

Kata kunci : *kostum, karakter, tokoh, film, dan Soekarno*

PENDAHULUAN

Film merupakan dunia rekaan, imitasi (meniru), dan sebisa mungkin mendekati keadaan sebenarnya terutama dalam pembuatan film sejarah seperti film *Soekarno. Setting*, kostum dan rias wajah, pencahayaan, para pemain dan pergerakannya merupakan aspek utama dari *mise-en-scene*, berada di depan kamera yang diambil gambarnya (Himawan, 2008:61). Keempat aspek utama tersebut identik dengan unsur rekaan yang diciptakan untuk menggambarkan suasana tertentu. Tujuannya agar menyerupai suatu keadaan (waktu maupun tempat) untuk membangun imajinasi penontonnya. Film sejarah (film *Soekarno*) dapat memberikan informasi penting (waktu) melalui kostumnya.

Film ini mencoba mengungkapkan cara berbusana masyarakat pada zamannya sesuai *setting* tahun 1900-an. Bertolak pada peristiwa sejarah, bahwa pada tahun tersebut sedang terjadi krisis besar-besaran akibat perang dunia. Hal ini berakibat pada seluruh aspek kebutuhan masyarakat (cara berbusana, kebutuhan pangan, finansial, dan pendidikan). Tidak semua rakyat pribumi hidup berkecukupan. Perang dunia menimbulkan krisis bahan (kain), sehingga rakyat menggunakan goni dan karung sebagai pakaian. (Retno RD., 2014). Hanya orang-orang tertentu (golongan priyayi dan keturuan berada) yang memakai pakaian bagus sesuai dengan zamannya. Namun, kostum rakyat di film ini didominasi oleh warna putih yang tampak rapi dan sangat bersih. Bercermin dari sejarah tersebut, kostum film *Soekarno* kurang menunjukkan realitas pakaian rakyat pada tahunnya.

Menentukan jenis kostum film *Soekarno* menurut Retno Ratih Damayanti, penata kosum, diakui sangat sulit. Kurangnya dokumentasi dan data (foto) membuatnya harus menciptakan kostum semirip mungkin. Sebagai penata kostum, data foto hitam putih yang ditemukannya belum sepenuhnya menunjukkan ke-realitas-an mayoritas warna dan bentuk yang dipakai wanita pada tahun tersebut. Ia juga harus menentukan jenis kostum tokoh-tokoh tertentu (Inggit dan Fatmawati) sesuai dengan etika untuk menjaga nama baik keluarga. Menurutnya, kostum wanita pada zaman tersebut hanya memakai *kemben*, dan pakaian ini kurang sesuai dikenakan oleh kedua wanita tersebut.

Sebagai salah satu unsur *mise-en-scene* kostum dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati penonton sebagai motivasi. Melalui kostum karakter tokoh juga dapat diketahui seperti latar belakang dan identitas sosial sesuai dengan perannya. Kostum yang dipakai rakyat biasa sangat berbeda dengan kostum yang dipakai oleh pejabat. Oleh karena itu kostum secara tidak langsung dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial, dan ideologi tokoh. Disadari atau tidak, kostum dapat mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bagian-bagian (pakaian dasar, pakaian atas, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoris) yang digunakannya.

Menurut sejarawan, Anhar Gonggong, bahwa masyarakat akan memiliki pemahaman baru tentang Soekarno dari film ini, film *Soekarno* berhasil memunculkan kesederhanaan Soekarno dan tidak selalu menggambarkan kepahlawannya.¹ Nilai kepahlawanan Soekarno tampak tidak begitu dominan salah satunya ditunjukkan melalui kostum yang terlihat sederhana di adegan tertentu. Salah satu cara melihat kesederhanaan Soekarno yakni dengan mengamati segala sesuatu yang melekat pada tubuhnya seperti pakaian, pernak-pernik, dan aksesoris yang digunakan. Kesederhanaan juga tampak pada kostum tokoh lainnya seperti Hatta, Sjahrir, Inggit, dan Fatmawati. Dalam melihat karakter berdasarkan kostum tokohnya dengan (3D karakter) yang meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Kostum pada film biografi (seperti film *Soekarno*) menjadi penting untuk diteliti karena kostum merupakan bagian dari *mise-en-scene* dan mencerminkan realitas busana pada zamannya. Kostum merupakan bagian tata artistik yang dapat membangun karakter tokoh yang diperankannya.

Realitas- Realitas diatas mendasari dilakukannya penelitian untuk mengetahui tata kostumnya dan kostum dalam membangun karakter tokoh dalam film *Soekarno*. Permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu bagaimana tata kostum dan bagaimana kostum tersebut membangun karakter tokoh dalam Film

¹ Tiyo. ‘*Sejarahwan Apresiasi Film Soekarno*’ (Jakarta : poskotanews.com, 2013).

Soekarno? Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji apakah bagian-bagian kostum tersebut dapat membangun karakter tokohnya.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, dengan metode pengkajiannya adalah pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dan dikaji berupa data kualitatif. Data tersebut digali dari data primer dan sekunder. Data primernya berupa DVD film *Soekarno*, sedangkan data sekundernya berupa sinopsis, daftar tim kreatif, *website* rumah produksi, wawancara narasumber penata kostum film Soekarno (Retno Ratih Damayanti) dan Hartoyo (penata busana Jawa), dan internet untuk mendukung data primernya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Teknik Analisis Data menggunakan tiga komponen yang saling berkaitan untuk menghasilkan hasil penelitian yang layak dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil analisis (Lexy J. Moleong, 288). Tiga komponen utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. seluruh data primer maupun data sekunder yang telah didapat dan diamati, akhirnya direduksi, data disaring, diseleksi, dan dipilih sesuai dengan fokus kajian. Data (kostum dan karakter tokoh pada film *Soekarno*) disajikan melalui gambar yang telah di *printscreen* ke dalam media Ms. Word. Gambar tersebut dirapikan pada bagian sisinya dan diberi keterangan (keterangan gambar). Pada bahasan kostum (Bab III) data disajikan sesuai bagian-bagian kostum yang dipakai oleh tokoh. Sedangkan pada karakter tokoh (Bab IV), data (berupa gambar) dideskripsikan sesuai dengan 3D karakternya. Gambar yang telah dipilih, disertai dengan *timecode* sesuai dengan rangkaian adegan pada film Soekarno itu terjadi. Untuk memudahkan langkah dalam membaca alur penelitian, digunakan skema penelitian. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk bagan dan tabel. Setelah itu dilakukan Penarikan Kesimpuan dan Verifikasi. Kesimpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan kostum tokoh yang sering dipakai termasuk warna yang menjadi ciri khasnya. Karakter masing-masing tokoh diketahui dari kostum yang dipakainya khususnya dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Sedangkan verifikasi data yakni melakukan pengecekan ulang

hasil penelitian sesuai dengan kesimpulan terhadap kesesuaian data-data dan teori yang telah ditulis. Setelah itu, dirumuskan saran yang diperlukan.

PEMBAHASAN

Kostum film *Soekarno* menggambarkan *setting* tahun 1900-an. Perkembangan busana di abad ke-19 sudah terlihat lebih maju dari tahun sebelumnya. Perempuan ataupun pria Jawa sudah mulai marak menggunakan kebaya, sarung, batik, jarik dan alas kaki untuk menunjang penampilan mereka, khususnya dari kalangan priyayi ningrat. Priyayi Jawa seperti Bung Karno sering berpenampilan necis hanya untuk mematahkan pendapat orang Barat bahwa pakaian pria Jawa umumnya hanya terkesan seadanya. Hal ini dikarenakan, pakaian pada saat itu menjadi penentu status seseorang dan pembatas pergaulan antara rakyat pribumi dan orang-orang Eropa. Cara berpakaian orang Indonesia dan Bangsa Belanda sangat berbeda. Belanda selalu mengenakan baju warna putih, celana panjang, dan setelan jas yang terlihat lebih modern. Sedangkan pakaian orang Jawa berupa kebaya dan jarik sebagai busana tradisional rakyat saat itu. Perbedaan yang sangat mencolok sangat terlihat dengan jelas bahwa pakaian Barat merupakan cerminan budaya modern dan budaya berpakaian masyarakat ala Jawa merupakan simbol tradisi, adat istiadat dengan segudang arti di dalamnya.

Diskriminasi yang dibuat oleh bangsa Barat membuat Bung Karno resah terhadap pakaian identitas bangsanya. Soekarno memutuskan bahwa peci sebagai pakaian kepala sebagai bentuk solidaritas kepada rakyat biasa. Dalam pertemuan Jong Java, Soekarno mengatakan bahwa peci hitam sebagai simbol Indonesia Merdeka. Hal ini berarti pakaian bukan sekedar penutup tubuh saja, namun juga sebagai bentuk refleksi dari cara berfikir, kepribadian, dan pernyataan politik seseorang. Gaya busana Soekarno, Mohammad Hatta, Inggit Garnasih, Fatmawati, dan Sutan Sjahrir berbeda. Mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menentukan identitas diri melalui jenis pakaian yang dikenakan.

Dalam pembahasan di bawah ini, kostum tokoh diklasifikasikan dalam lima bagian yaitu pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesorisnya.

A. Kostum Tokoh Soekarno Kecil, Remaja dan Dewasa

Kusno (Soekarno kecil) hanya muncul di *setting* tahun 1912 saja dan hanya mengenakan satu jenis kostum yaitu pakaian adat Jawa (*beskap, jarik* dan *blangkon*). Soekarno remaja muncul di *setting* tahun 1920 saja di Kota Surabaya. Soekarno remaja mengenakan lima jenis kostum yaitu *jarik*, kaos, celana kolor, *blangkon*, dan setelan jas. Sedangkan, Soekarno dewasa muncul sebanyak 8 sekuen dengan 14 jenis kostum yang berbeda. Gaya pakaian Soekarno banyak meniru Cokroaminoto, gurunya. Soekarno merupakan sosok yang *necis* dan sangat mencintai fesyen. Kostum yang dipakai seperti hem *arrow*, *safari*, *kopiah/peci*, kaos, sarung, dan celana panjang. Soekarno selalu berpenampilan rapi dan bersih sehingga tampak sangat pesolek. Gaya berbusana Soekarno yang terlihat *necis* tidak hanya sekedar untuk menyempurnakan penampilan saja, namun sebagai alasan politis.

Pada saat penjajahan Belanda, rakyat belum mengenal baju dan dianggap kurang beradab oleh bangsa Barat karena ada yang tidak mengenakan pakaian penutup dada. Agar terlihat bermartabat, penampilan rakyat pribumi harus meniru gaya busana Barat agar terlihat lebih pantas dan layak sehingga dapat disejajarkan dengan derajat mereka. Gaya busana yang pantas harus diperjuangkan, untuk menaikkan kelas sosial orang Indonesia di mata Barat.

1. Kostum Soekarno Kecil

Soekarno telah memakai pakaian rapi, dan *necis* sejak kecil. Pakaian ini mencerminkannya sebagai keturunan bangsawan dan merupakan simbol priyayi ningrat dalam film tersebut.



Gambar 13. Kostum Kusno saat ganti nama (Soekarno)

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:09:14-00:10:38)

Kusno (nama kecil Soekarno) mengenakan jarik *Kawung*², *beskap*³ *atela*⁴, dan *blangkon Jingkengan* di acara syukuran pergantian namanya. Pemakaian jarik biasanya di-wiru. Jarik motif *kawung* biasanya digunakan oleh rakyat biasa. Motif ini merupakan simbol *punakawan* dan biasanya dipakai oleh dewa (menjelma menjadi rakyat biasa) sehingga, *punakawan* menjelma menjadi orang biasa meskipun memakai pakaian dengan motif tersebut.⁵

2. Kostum Soekarno Remaja

Di adegan ini, Soekarno (remaja) terlihat sedang menyesuaikan diri melalui cara berpakaian menyerupai orang Belanda. Hal ini terlihat dari dasi kupu-kupu (di lehernya). Dari Gambar 14, tatanan rambutnya tampak *klimis*.

² *Kawung* adalah salah satu motif batik tertua di Indonesia. Terdiri dari empat bulatan yang mirip seperti buah Kawung (sering pula disebut sebagai buah kelapa atau kolang-kaling), motif ini memiliki filosofi keadilan. (Wikianto, 2014)

³ http://njowo.wikia.com/wiki/Busana_Jawa_dan_Perlambangnya /22 Januari 2015.

⁴ *Beskap atela* biasanya dipakai oleh lurah, *penemu*, *abdi dalem*, yang mendapatkan tugas khusus seperti *pepanggihan* Jawa (acara pertemuan, seperti rapat). (Hartoyo, wawancara, 2015)

⁵ Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.



Gambar 14. Kostum Soekarno di rumah orang Belanda

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:13:07-00:14:53)

Sesuai dengan dialog pada adegan tersebut, bagi orang Belanda, setelan jas tersebut tidak pernah menyetarakan derajat orang-orang Jawa dengan kalangan Eropa. Dari adegan inilah, Soekarno (remaja) bertekad untuk mengubah nasib bangsa.

Pakaian jas, dasi kupu-kupu, *selop*, dan *blangkon* juga biasa dipakai untuk setelan jarik. Soekarno remaja sedang mengenakan batik di acara pidato gurunya (HOS. Cokroaminoto), seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Menurut Hartoyo, pakaian Soekarno di atas berupa *blangkon* motif *Prabawan*, pakaian tubuh *langenharjan*⁶, motif batik *Kawung*, dan *selop*. Selain pakaian di atas, pada saat remaja Soekarno juga memakai atasan kaos juga setelan jarik, dan pemakaiannya menggunakan *stagen*. Namun, pada zaman penjajahan kostum pria di Jawa berada terbuka.⁷ Dalam lingkaran kerajaan, tradisi tidak menutup dada bagi pria memiliki fungsi spesifik yaitu

⁶ Berasal dari kata pemandian desa Langenharjo yang biasa dikunjungi sebagai tempat *tirakat* para raja ataupun *sentonodalem* keraton (ratu, patih). Pada saat itu seseorang tengah merasa gerah karena memakai beskap sehingga pakaian tersebut dibuka dan ratu tertarik dengan pakaian tersebut. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

⁷ “Budaya Barat dan Fashion (Mode): Surakarta Masa Kolonial” dalam <https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/budaya-barat-dan-fashion-mode-surakarta-masa-kolonial/>. 19 Januari 2015

cara untuk memperlihatkan penghormatan dan kepatuhan. Akantapi, tidak semua orang orang Jawa seperti itu. Soekarno remaja di film ini, tampak mengenakan kaos sebagai penutup dada dan jarik sebagai bawahan saat bersama teman-temannya.

Saat berada di dalam kamar seperti pada Gambar 17, Soekarno terlihat mengenakan kaos pendek warna putih dan celana kolor. Pakaian seperti ini tidak dikenakannya ketika berada di tempat umum.

Ketika menginjak dewasa, pakaian yang dikenakan Soekarno di film ini terlihat *necis* dan semakin menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang pemimpin.

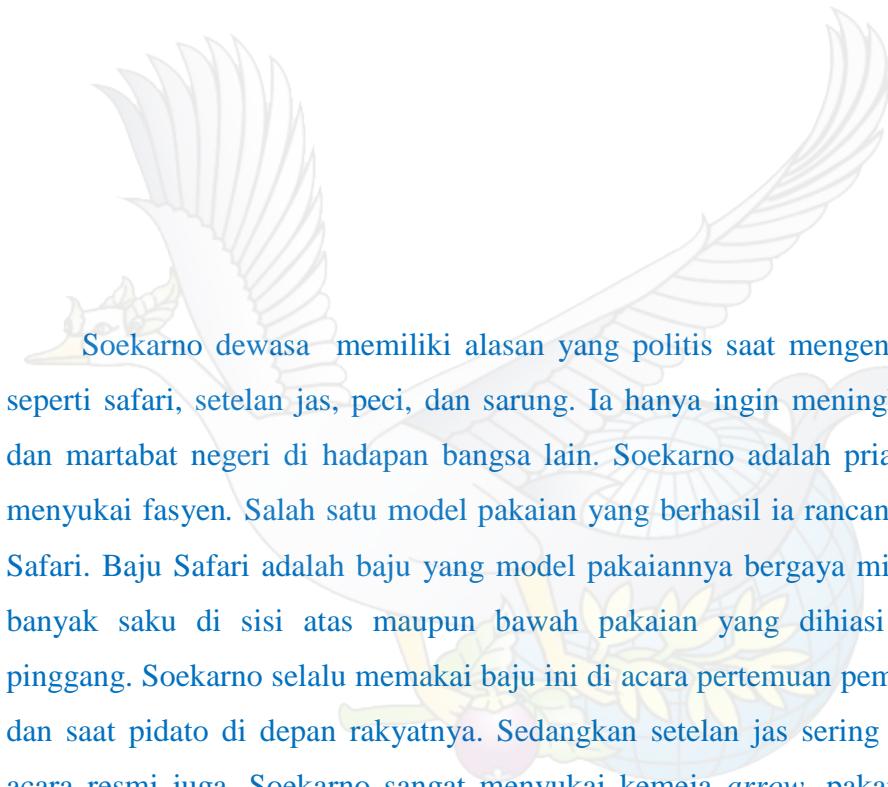
Berikut penjelasan kostum yang dikenakan oleh Soekarno saat dewasa dalam film tersebut.

1. Kostum Soekarno Dewasa

Kostum ini digunakan pemeran tokoh Soekarno pada *setting* tahun 1929, 1930, dan 1944 atau di sekuen 1, 4, dan 9. Pemilihan gambar kostum di sekuen 4 dianggap mampu mewakili ke-3 tahun tersebut, karena bagian kostum terlihat lebih lengkap dibandingkan sekuen 1 dan 9.



Gambar 18. Kostum Soekarno saat membacakan *Pledo*
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)



Soekarno dewasa memiliki alasan yang politis saat mengenakan bajunya seperti safari, setelan jas, peci, dan sarung. Ia hanya ingin meningkatkan harkat dan martabat negeri di hadapan bangsa lain. Soekarno adalah pria yang sangat menyukai fasyen. Salah satu model pakaian yang berhasil ia rancang adalah baju Safari. Baju Safari adalah baju yang model pakaianya bergaya militer, terdapat banyak saku di sisi atas maupun bawah pakaian yang dihiasi dengan ikat pinggang. Soekarno selalu memakai baju ini di acara pertemuan pemimpin negara dan saat pidato di depan rakyatnya. Sedangkan setelan jas sering digunakan di acara resmi juga. Soekarno sangat menyukai kemeja *arrow*, pakaian ini sering dipakai baik di acara resmi maupun tidak.

B. Kostum Tokoh Mohammad Hatta

Pemeran tokoh Mohammad Hatta mengenakan enam jenis kostum di film *Soekarno*. Keenam jenis kostum berada di *setting* tahun 1942, 1943, 1944, dan 1945 atau di sekuen 7 hingga 10. Berikut masing-masing kostum tersebut.

1. Kostum 1

Pemeran tokoh Mohammad Hatta mengenakan jenis baju seperti gambar di bawah ini di sekuen 7, 8,9 atau di *setting* tahun 1942, 1943 dan 1944. Kostum di sekuen 7 dipilih untuk mewakili kedua sekuen lainnya karena gambar di sekuen ini tampak lebih jelas.



Gambar 32. Kostum Hatta saat menerima tamu di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:56:04-01:01:18)

Adegan ini menceritakan tentang perdebatan Hatta dengan Sjahrir atas perbedaan pendapat antara kedua belah pihak tersebut karena aksi kesepakatan Sekarno yang bergabung dengan Jepang. Cara berpakaian tokoh Mohammad Hatta tampak *necis*, dan mencerminkan seorang yang akademis. Gaya rambut pada pemeran tokoh ini tampak klimis. Asesoris kacamata bulat selalu dipakai dalam adegan kesehariannya. Pakaian tubuh yang dikenakannya yakni hem dihiasi beberapa kancing baju di bagian tengah dan sebuah saku. Celana panjang yang melekat di tubuh bagian kaki memiliki dua sisi saku di samping kanan dan kiri. Asesoris lainnya yang dipakai berupa ikat pinggang, jam tangan warna putih, dan kacamata saja.

Dari pemaparan di atas, pakaian yang sering dipakai Mohammad Hatta di film ini adalah kemeja dan celana panjang. Aksesoris yang melekat di tubuhnya adalah kacamata bulat warna hitam dan peci. Peci telah menjadi identitas bangsa yang diusulkan oleh Soekarno. Hatta juga pernah mengenakan pakaian Safari saat Sidang BPUPKI dengan pembawaan yang selalu tenang. Sebagai sosok yang cerdas, religius, dan lurus, Hatta digambarkan tampak sopan dan selalu memakai pakaian diantaranya adalah hem, celana panjang, setelan jas, baju safari, peci, topi gaya *fedora*, dan kadangkala memakai sarung (saat sholat).

C. Kostum Tokoh Fatmawati

Tika Bravani di film *Soekarno* memakai 11 jenis kostum. Kesebelas jenis kostum dalam memerankan tokoh Fatmawati sebagai siswa sekolah Moehammadijah⁸ di Bengkulu. *Setting* ini menunjukkan tahun 1934, 1942, 1943, 1944, dan 1945 atau berada di sekuen 5, 7, 8, 9, dan 10. Berikut ini masing-masing kostum tersebut.

1. Kostum 3

Kostum ini dipakai tokoh Fatmawati tampak di *setting* tahun 1934 dan 1943 atau sekuen 5 dan 8. Adegan ini berada di pantai daerah Bengkulu. Kedua tokoh ini sedang menikmati suasana pantai sambil bercerita tentang Belanda yang akan dikalahkan oleh Soekarno.

⁸ Saat ini dikenal dengan nama Muhammadiyah



Gambar 40. Kostum Fatmawati saat di pantai

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:31:10-00:33:13)

Pakaian tokoh Fatmawati berupa kebaya *kutubaru* motif bunga warna merah dengan kerudung putih yang melindungi kepalanya. Pakaian yang dikenakan Soekarno selalu menunjukkan sisi modern pakaian gaya Eropa.⁹ Sedangkan pakaian jarik Fatmawati pada gambar 40 bermotif *Parangkusumo*¹⁰ berwarna *sogan*¹¹ dan pakaian seperti ini menggambarkan pakaian tradisional masyarakat Indonesia pada saat itu.

Kostum yang terlihat pada gambar di bawah ini terdapat di *setting* tahun 1945 atau di sekuen 10. Saat pengibaran bendera merah putih dalam film *Soekarno*, Fatmawati mengenakan kebaya warna putih dan kerudungnya juga demikian. Jarik digunakan sebagai pakaian tubuh bagian bawah. Pada zaman perang dunia, jarik yang berasal dari kota Yogyakarta dan Solo diyakini merupakan jarik terbaik karena mampu menunjukkan kelas sosial seseorang.¹² Jarik dengan bahan terbaik saat itu, hanya bisa dikenakan oleh kalangan priyayi ningrat.

⁹ Pakaian modern gaya Eropa seperti setelan jas, kemeja, dan sepatu pantofel. (Retno RD., 2014)

¹⁰ Berasal dari kata *kusumo* yang berarti kembang atau bunga. Batik ini biasanya dipakai oleh kalangan keturunan raja secara turun-temurun saat berada di dalam keraton. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

¹¹ Sogan berarti coklat dan merupakan warna khas jarik Solo. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

¹² Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

Dari pemaparan 11 kostum di atas, di film ini Fatmawati tampak sebagai gadis Bengkulu yang cantik, ramah, cerdas, dan optimis. Untuk menggambarkan usianya yang masih muda, tampak Fatmawati sering memakai pakaian kebaya dengan motif bunga kecil dan berwarna cerah. Pakaian kepala yang sering ia kenakan adalah kerudung yang hanya diletakkan di atas kepalanya saja, terbuka, terlihat lebar, dan panjang.

D. Kostum Tokoh Inggit Garnasih

Pemeran tokoh Inggit Garnasih memakai 13 jenis kostum di film *Soekarno* yang berada di sekuen 1, 5, 6, 7, dan 10. Sekuen tersebut berada di *setting* tahun 1929, 1934, 1941, 1942, dan 1945. Kebaya yang dikenakan Maudy Koesnaedi untuk memerankan tokoh Inggit Garnasih cenderung berwarna gelap dengan motif kecil. Kostum dengan ciri seperti itu, untuk menggambarkan usia dan identitas tokoh Inggit Garnasih saja.¹³ Berikut ketigabelas kostum yang dikenakan oleh Inggit Garnasih dalam film *Soekarno*.

Pakaian dasar di gambar ini tidak terlalu tampak jelas, namun setiap pemakaian kebaya, umumnya para wanita selalu mengenakan *stagen* agar bentuk tubuh seperti perut terlihat lebih indah saat memakai kebaya. Jarik yang dikenakan Inggit Garnasih tersebut berwarna *bledak* bermotif *buketan*.¹⁴

¹³ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

¹⁴ Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.



Gambar 55. Kostum Inggit saat marah dengan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:36:00-00:36:58)

Inggit Garnasih sering menggunakan pakaian berwarna gelap untuk menggambarkan usianya agar penonton menangkap karakternya. Kebaya *kutubaru* sering bermotif bunga (*sembagi*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Retno Ratih Damayanti, bahwa pakaian dengan warna gelap berfungsi untuk menunjukkan usia tokoh ini yang sudah tidak muda lagi. Motif bunga pada kostum Inggit Garnasih tampak lebih renggang dibandingkan dengan kostum tokoh Fatmawati.



Gambar 60. Kostum Inggit pergi setelah bercerai dengan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:13:49-01:16:02)

Adegan ini menceritakan tentang keterpaksaan Inggit untuk mengakhiri rumah tangganya bersama Soekarno, karena ia bertekad tidak mau dimadu dengan wanita lain. Kebaya berwarna hitam dan dihiasi motif bunga kecil. Dandanan rambut Inggit Garnasih tampak di-*gelung* kecil di kepala bagian belakang.

Dari ketigabelas kostum di atas, Inggit secara keseluruhan memakai sering memakai kebaya dan jarik warna gelap dengan motif bunga yang tampak rapat. Pakaian dengan model seperti ini selalu ia kenakan baik di acara formal maupun tidak. Kostum dengan ciri seperti itu, untuk menggambarkan usia dan identitas sosok Inggit. Jarik yang dipakai Inggit, berasal dari Yogyakarta dan Surakarta. Pada tahun 1900-an, jarik yang berasal dari kedua kota tersebut merupakan jarik yang banyak diminati oleh kalangan priyayi atau ningrat dengan kualitas yang bagus.¹⁵

E. Kostum Tokoh Sutan Sjahrir

Tanta Ginting menggunakan lima jenis pakaian yang muncul di sekuen 7, 8, dan 9 atau di *setting* tahun 1942, 1943 dan 1944 untuk berperan sebagai tokoh

¹⁵ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

Sutan Sjahrir di film *Soekarno*. Berikut jenis kostum yang dipakai Sutan Sjahrir di film *Soekarno*.

1. Kostum 2

Kostum jenis ini hanya dikenakan oleh Sutan Sjahrir di adegan *seting* tahun 1943. Setelan hem putih lengan panjang dihiasi saku di sisi kanan dan kiri atas tampak dikombinasikan dengan celana panjang warna abu-abu.



Gambar 63. Kostum Sjahrir saat di rumah

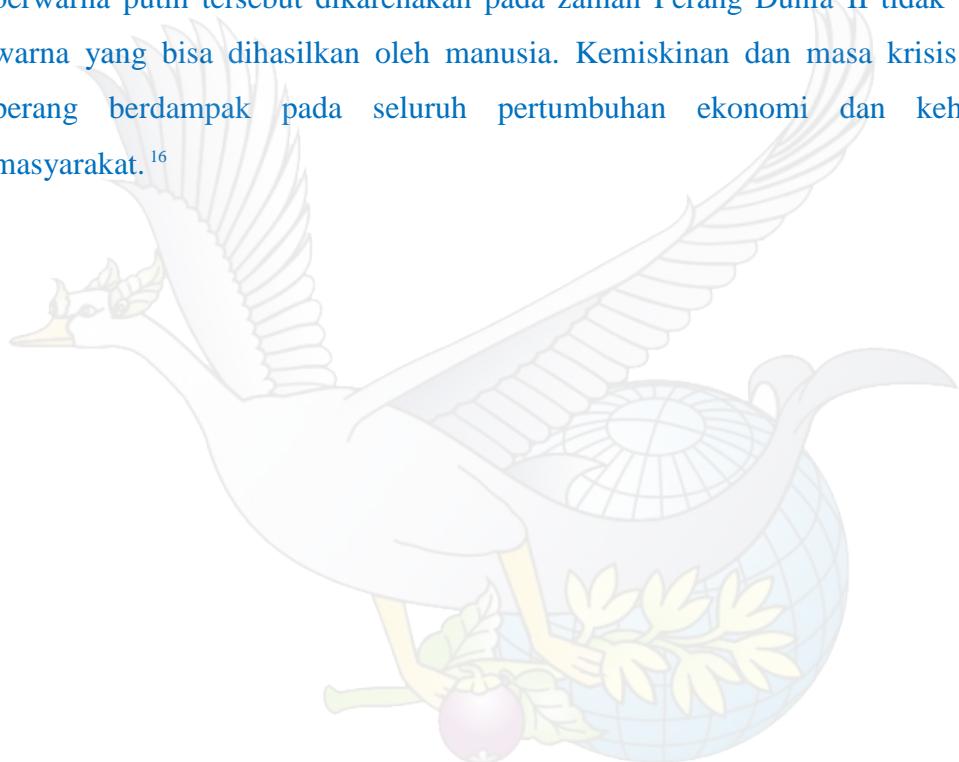
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:25:31-00:26:02)

Ikat pinggang hitam yang melingkar di bagian perut sebagai aksesoris dan berfungsi untuk mengencangkan celana. Adegan ini menceritakan tentang kekesalan Sutan Sjahrir kepada Mohammad Hatta, karena ia dianggap membela Soekarno yang mempertaruhkan nasib negeri demi bekerjasama dengan Jepang.

Gambar 64. Kostum Sjahrir bersama pemuda Indonesia

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:26:51-01:27:05)

Dari kelima kostum yang dipakai Sjahrir selalu digambarkan dengan pakaian hem dan celana panjang, hanya sesekali ia memakai piama saat tidur. Ia merupakan pria cerdas dengan dandanan rapi dan terlihat berpendidikan tinggi. Karakternya yang terkesan bengis sebenarnya karena kekhawatirannya terhadap keselamatan bangsa dari Jepang. Sedangkan penggunaan pakaian yang cenderung berwarna putih tersebut dikarenakan pada zaman Perang Dunia II tidak banyak warna yang bisa dihasilkan oleh manusia. Kemiskinan dan masa krisis akibat perang berdampak pada seluruh pertumbuhan ekonomi dan kehidupan masyarakat.¹⁶



¹⁶ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

BAB IV

KARAKTER TOKOH DALAM FILM SOEKARNO

Dalam bahasan ini, karakter tokoh di film *Soekarno* dikaji melalui kostum tokohnya. Bagian kostum terdiri atas pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, pakaian dasar, dan asesoris. Bagian-bagian tersebut akan dibahas pada dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya terkait masing-masing karakter tokoh.

A. Karakter Soekarno

Karakter tokoh ini meliputi Soekarno saat kecil, remaja, dewasa. Selain itu, karakter Mohammad Hatta, Fatmawati, Inggit Garnasih, dan Sutan Sjahrir. Berikut penjabarannya.



Gambar 67. Karakter Soekarno kecil

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:09:14-00:10:38)

Pakaian beskap berwarna putih lengkap dengan jarik motif *Kawung* melambangkan kebijaksanaan dan keseimbangan hidup.¹⁷ Pergantian nama dan pemakaian kostum tersebut sebagai simbol bahwa Soekarno memulai kehidupan yang baru, tidak sakit-sakitan lagi dan harapannya kelak akan menjadi seorang kesatria.

¹⁷ Kinanthi : “filosofi batik dan motif batik” dalam <http://nisyacin.blogdetik.com/2012/09/09/filosofi-batik-dan-motif-batik/>, 22 Januari 2015



Gambar 69. Karakter Soekarno di rumah orang Belanda

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:13:07-00:14:53)

Sedangkan adegan pada Gambar 70 menceritakan saat Soekarno mendengarkan pidato gurunya, HOS. Cokroaminoto. Soekarno terlihat berpenampilan rapi dan menghayati setiap perkataan gurunya.

1. Karakter Soekarno **Dewasa** yang Tercermin dalam Kostum 1

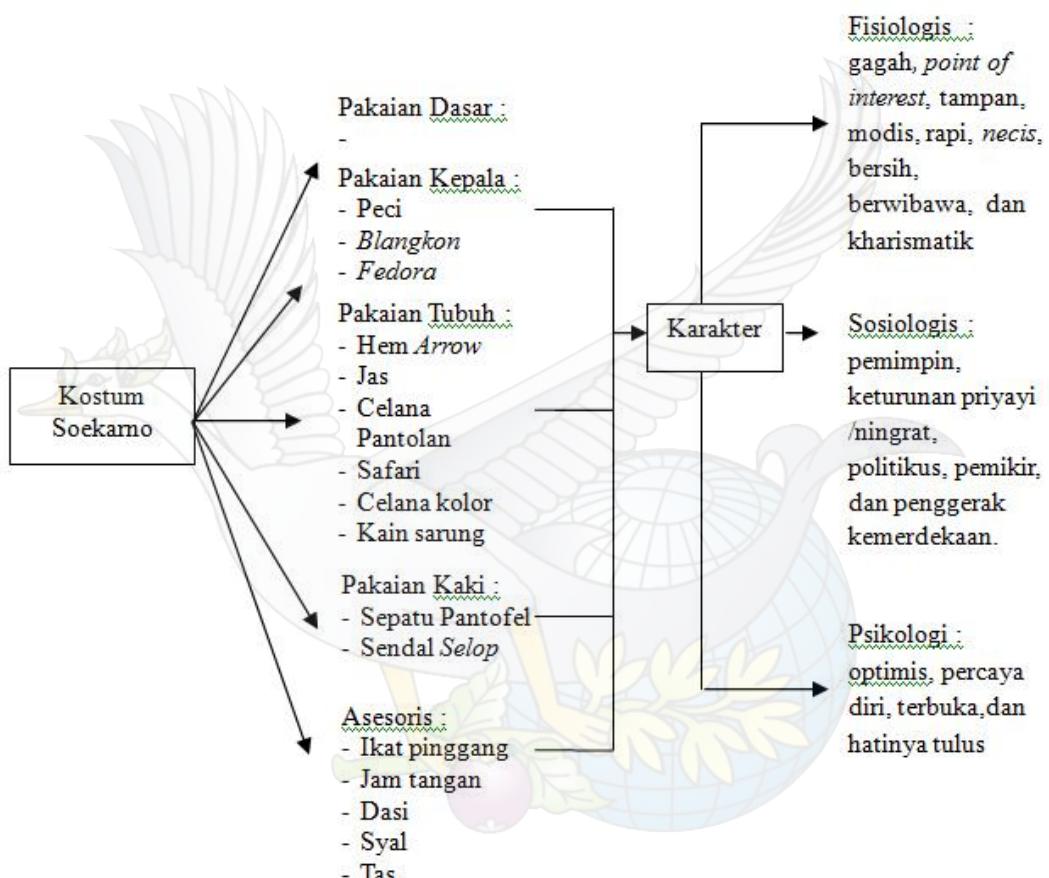
Adegan ini terjadi di Gedung Landraad. Pada peristiwa ini, hadir beberapa tokoh yang berpengaruh dalam usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti Soekarno (paling depan), Inggit Garnasih (kanan bawah) dan Gatot, Maskun, dan Supriadinata. Di gambar ini Soekarno terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh lainnya. Penonjolan tersebut terlihat dari kostum yang dikenakannya, *gesture* tubuh, dan ekspresi wajahnya saat membacakan *Pledo* dengan judul *Klaagt Aan* (Indonesia Menggugat).



Gambar 71. Karakter Soekarno saat membacakan *Pledo*

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)

Sesuai kostum yang dipakai oleh pemeran Soekarno masa kecil, remaja dan dewasa di film ini, terdapat ciri khas yang berbeda dengan pemeran tokoh lainnya. Urutan pakaian dari atas hingga bawah menunjukkan tingkat frekuensi penggunaan pakaian Soekarno tersebut dalam film ini. Di bawah ini digambarkan karakter Soekarno yang dibangun dari kostumnya.



Bagan 2. Kostum dan karakter Soekarno

(Dyah Ayu W.S., 2014)

Soekarno merupakan tokoh yang sering muncul di film ini. Hampir di setiap sekuen, dirinya selalu tampil dengan memakai kostum yang mencerminkan karakternya. Sesuai dengan dimensi fisiologis, karakter Soekarno digambarkan selalu memakai peci, celana pantolon, baju safari, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesoris berupa ikat pinggang, jam tangan, dan dasi. Kostum tersebut

mencerminkan karakternya yang gagah, menjadi pusat perhatian, tampan, modis, rapi, *necis*, bersih, berwibawa, dan kharismatik.

Kostum yang dipakainya juga mencerminkan dimensi sosiologisnya sebagai sosok pemimpin, keturunan priyayi, politikus, pemikir, dan penggerak kemerdekaan. Hal ini dikarenakan, kostum tersebut hanya dikenakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ketercukupan secara finansial. Selain itu, dimensi psikologis yang digambarkan dari kostum tersebut adalah mencerminkan kepribadiannya yang sangat optimis, percaya diri, terbuka, dan tulus.

B. Karakter Mohammad Hatta

1. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 1

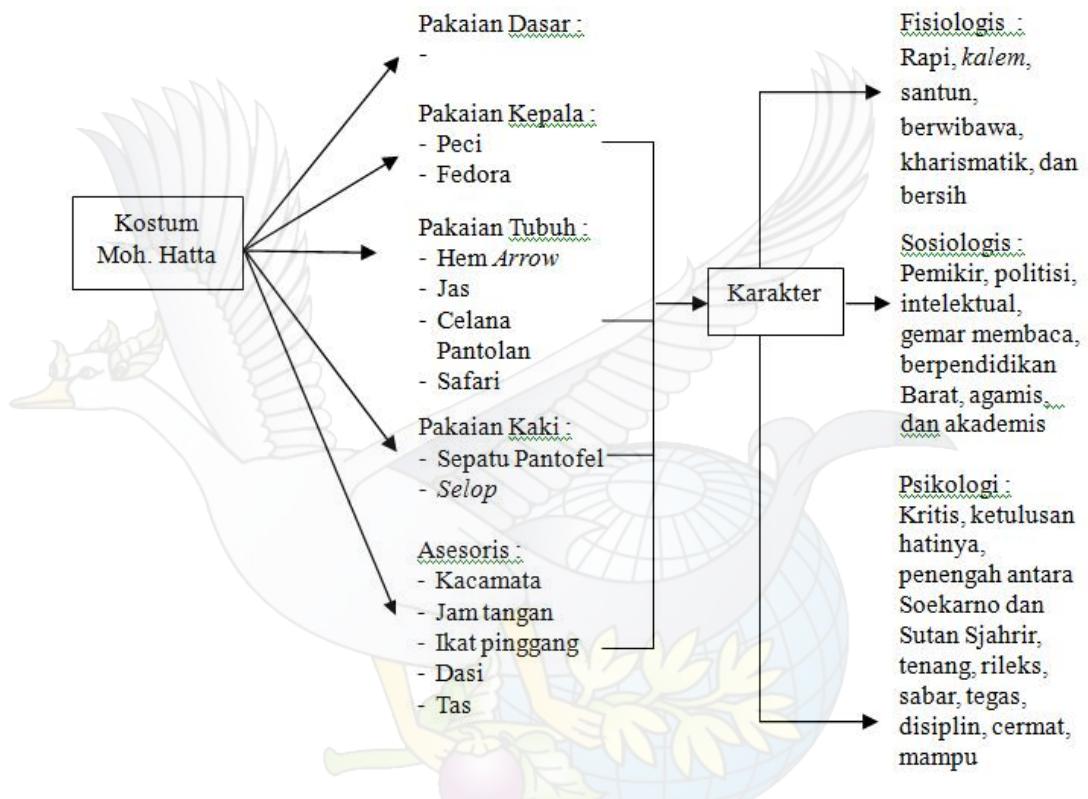
Adegan ini menceritakan tentang Soekarno beserta keluarga dibawa ke Jakarta tanggal 9 Juni 1942 dengan kapal. Kedatangan Soekarno disambut oleh Anwar Cokroaminoto, Soendoro, Asmara Hadi, Ratna Djoeami, dan Mohammad Hatta. Pada film tersebut, *setting* lokasi adegan ini berada di Menteng, Jakarta bertempatan di rumah Hatta. Sejak Jepang masuk Batavia pada tanggal 5 Maret 1942, mereka melancarkan propaganda 3A (Nippon Cahaya Asia, Pelindung Asia, dan Pemimpin Asia). Kehadiran Jepang melahirkan dua arus pergerakan pemuda yang sama kuat dari berbagai lapisan. Satu pihak mendukung, tapi pihak lain menentang.



Gambar 86. Karakter Hatta saat di ruang makan

(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:56:04-01:01:18)

Mohammad Hatta memiliki ciri khas dalam kostumnya. Di bawah ini merupakan jenis pakaian Hatta yang digambarkan dalam film *Soekarno*. Bagan ini mengklasifikasikan setelan pakaian tokoh Hatta yang sering dipakai dari urutan teratas hingga terbawah dan karakternya.



Bagan 3. Kostum dan karakter Hatta

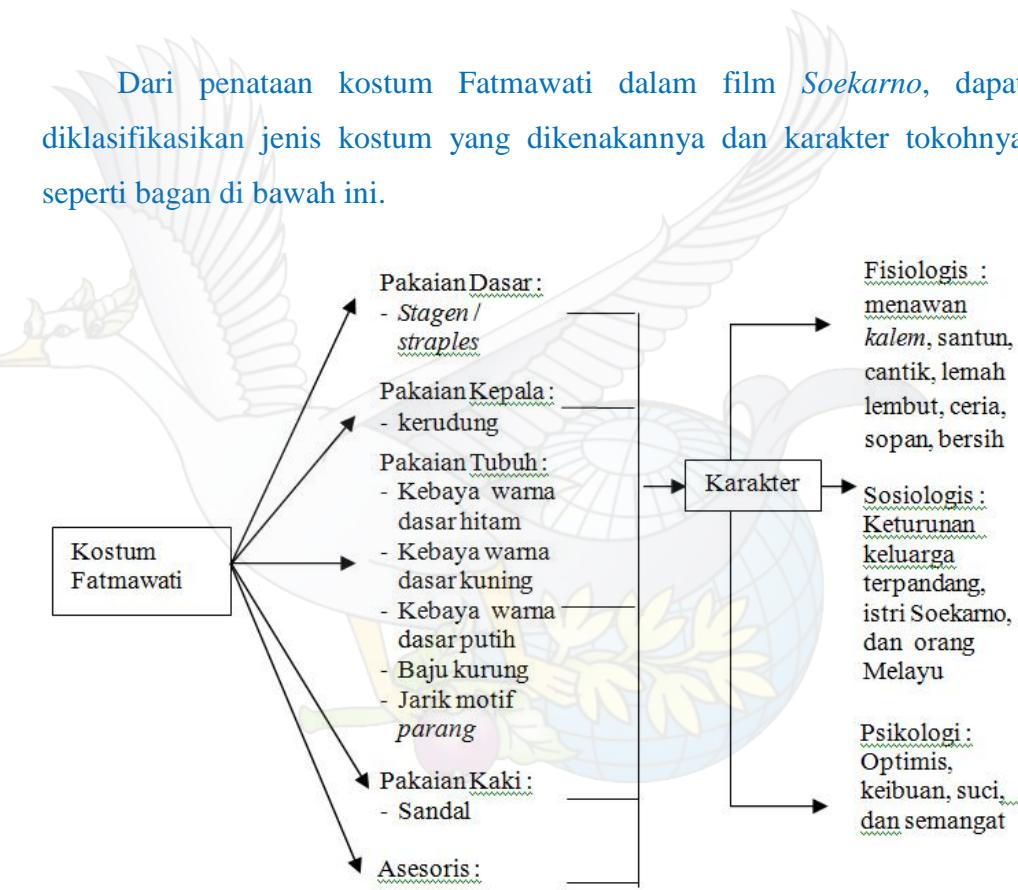
(Dyah Ayu WS., 2014)

Dalam film ini, Hatta memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda dari Soekarno. Kostumnya berupa peci, hem (model *arrow*), celana pantolon, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesoris kacamata, jam tangan, dan ikat pinggang. Jenis kostum tersebut menggambarkan karakter fisiologisnya yang tampak rapi, kalem, santun, berwibawa, kharismatik, dan bersih. Dari cara berpakaian dan kostumnya, Hatta secara sosiologis digambarkan

sebagai pemikir, politisi, intelektual, gemar membaca, berpendidikan Barat, agamis, dan akademis. Sedangkan secara psikologis menggambarkan pribadi yang berbeda dengan Soekarno dan Sjahrir. Selain itu Hatta tampak lebih kritis, sering berperan sebagai penengah antara Soekarno dan Sutan Sjahrir. Ia juga orang yang tenang, rileks, sabar, tegas, disiplin, cermat, dan mampu memendam amarah.

2. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 1

Dari penataan kostum Fatmawati dalam film *Soekarno*, dapat diklasifikasikan jenis kostum yang dikenakannya dan karakter tokohnya seperti bagan di bawah ini.



Bagan 4. Kostum dan karakter Fatmawati

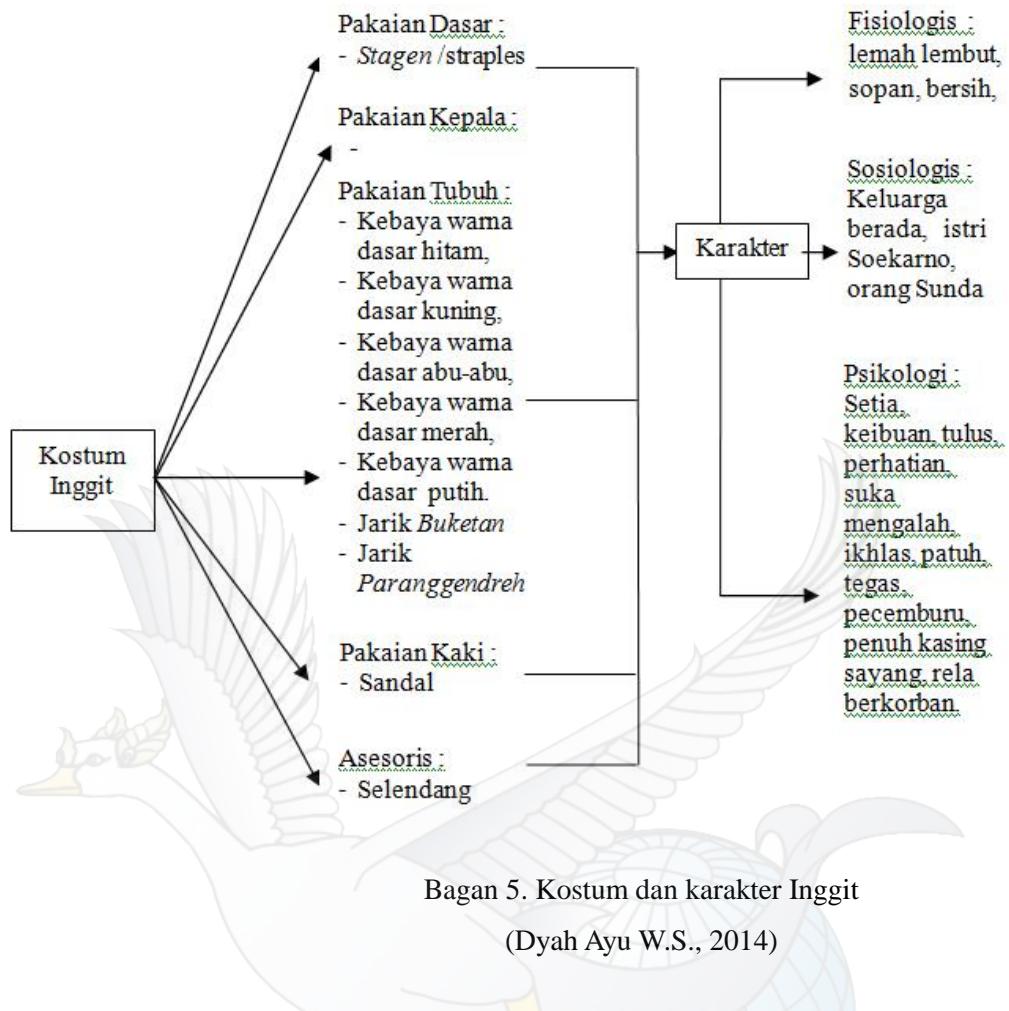
(Dyah Ayu W.S., 2014)

Kostum Fatmawati memiliki keunikan tersendiri di film *Soekarno*. Ia sangat berbeda dengan gadis pada umumnya melalui kostum yang dikenakannya.

Fatmawati sering memakai kerudung, kebaya warna dasar kuning, jarik, dan selendang. Kostum tersebut merupakan cerminan karakter fisiologisnya yang menawan, kalem, santun, cantik, lemah lembut, ceria, sopan, dan bersih. Dari kostumnya, secara sosiologis Fatmawati digambarkan sebagai gadis keturunan keluarga terpandang, istri Soekarno, dan orang Melayu. Sedangkan dari segi psikologis, karakter Fatmawati mencerminkan orang yang optimis, keibuan, suci, dan bersemangat.

3. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 1

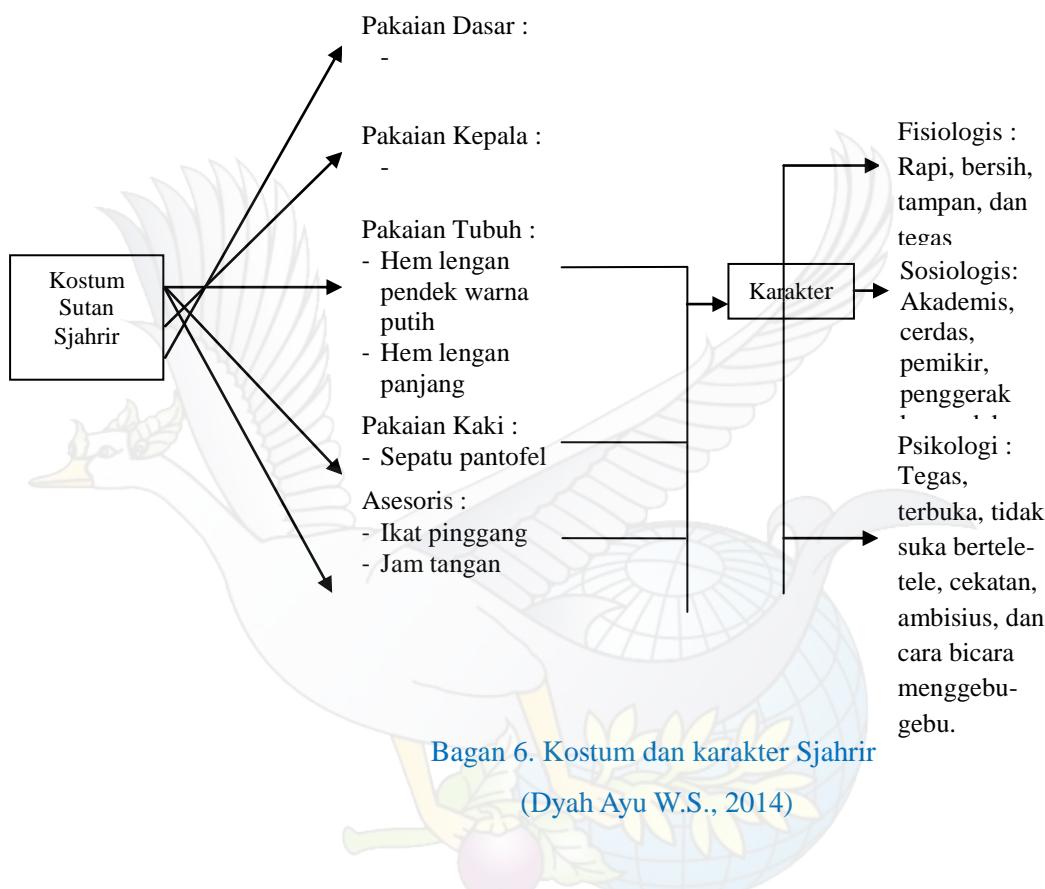
Kostum Inggit Garnasih terlihat berbeda dengan kostum yang dipakai oleh Fatmawati. Kostum yang dipakainya merupakan cerminan dari karakter wanita tersebut. Berikut bagan untuk menjelaskan kostum yang membangun karakter Inggit.



Secara umum, Kostum Inggit Garnasih di film Sokarno sering mengenakan kebaya dan jarik warna dasar kalem dengan motif bunga yang terlihat rapat. Wanita berumur 50 tahun ini, tampak telah usianya yang menua, rambutnya memutih dan kostumnya yang terlihat lebih gelap dari Fatmawati. Inggit sering memakai kebaya warna dasar abu-abu, jarik, dan selendang. Kostum tersebut menggambarkan karakter fisiologisnya yang lemah lembut, sopan, dan bersih. Kostum Inggit juga mencerminkan sosiologisnya sebagai keluarga berada, istri Soekarno, dan orang Sunda. Sedangkan dari karakter psikologisnya mencerminkan kesetiaan, keibuan, ketulusan, perhatian, suka mengalah, iklas, patuh, tegas, pecemburu, penuh kasing sayang, dan rela berkorban.

C. Karakter Sutan Sjahrir

Kostum yang dipakai Sutan Sjahrir terlihat mencerminkan karakternya. Berikut bagan yang menggambarkan jenis kostum yang dipakainya dan karakter yang dihasilkan.



Pada umumnya, Sjahrir dalam film *Soekarno* ini selalu memakai hem lengan pendek warna putih, celana pantolon, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesori berupa ikat pinggang dan jam tangan. Pada era 1900-an kostum tersebut mencerminkan karakter fisiologis seseorang (Sjahrir) yang selalu tampil rapi, bersih, tampan, dan tegas. Pada tahun tersebut, kostum dengan gaya seperti itu menggambarkan sosiologis Sjahrir yang akademis, cerdas, pemikir, pejuang/penggerak kemerdekaan, dan politikus. Dimensi psikologis yang digambarkan melalui kostum tersebut adalah pribadi tegas, terbuka, tidak suka bertele-tele, cekatan, dan cenderung ambisius.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Film *Soekarno* mengangkat tema tentang perjuangan para tokoh prakemerdekaan. Film ini berhasil menghadirkan keadaan pada masa 1900-an termasuk bagian tata artistik (kostumnya). Kostum membentuk karakter aktor (pelaku cerita), dimensi fisiologisnya menggambarkan kondisi fisik tokoh seperti kerapian, kebersihan, kecantikan, ketampanan, kegagahan, daya tarik, kharisma, dan kewibawaan. Dimensi sosiologisnya menunjukkan kelas sosial ekonomi, peran di keluarga/masyarakat, ideologi, keturunan, tingkat pendidikan, kepercayaan, suku/bangsa, dan interaksi antartokoh dalam film *Soekarno*. Sedangkan dimensi psikologis sesuai dengan warna dan tata kostumnya menggambarkan perasaan, ketulusan, keikhlasan, emosi, keinginan, hasrat, semangat, *inner action*, dan visi masing-masing tokoh dalam film tersebut. Warna dan tata kostum yang dikenakannya disesuaikan dengan suasana dan adegan.

Kostum menjadi salah ciri khas tokoh dan karakternya seperti di film *Soekarno*. Masing-masing tokoh, kostum dan karakternya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kostum dan Karakter Soekarno

Dalam film tersebut, tokoh Soekarno mayoritas digambarkan memakai kostum berupa baju Safari warna putih, celana pantolon, sepatu pantofel, dan peci hitam. Dari kostum tersebut menunjukkan karakter Soekarno yang secara fisiologis tampak bersih, rapi, *necis*, modis, gagah, tampan, berwibawa, kharismatik, dan menjadi pusat perhatian; secara

sosiologis mencerminkan keturunan berada, visioner, pemimpin, pemikir, politikus, dan pejuang kemerdekaan; dan secara psikologis menggambarkan ketulusan hati, pribadi yang penuh optimis, gigih, dan penuh percaya diri. Kostum tersebut menjadi ciri khas Soekarno dan menjadi ikon ke-Indonesiaan khususnya peci hitamnya.

2. Kostum dan Karakter Mohammad Hatta

Film *Soekarno* menggambarkan tokoh Hatta sering memakai kostum hem warna abu-abu, celana pantolan, sepatu pantofel, jam tangan, peci, dan kacamata. Kostum tersebut mencerminkan karakter Hatta yang secara fisiologis tampak rapi, bersih, *kalem*, pribadi yang tenang, santun, dan berwibawa; secara sosiologis kelihatan gemar membaca, berpendidikan Barat, intelektual, politisi, dan agamis; dan secara psikologis menunjukkan kedalaman berpikir, cermat, matang, kritis, netral, sabar, disiplin, tulus, dan menjadi penengah antara Sjahrir dan Soekarno. Asesoris jam tangan dan kacamatanya menguatkan karakter tokoh dan pribadi Hatta.

3. Kostum dan Karakter Fatmawati

Tokoh Fatmawati sering memakai kebaya warna kuning dan kerudung dalam film *Soekarno*. Kostum yang dikenakannya menggambarkan karakter fisiologis sebagai gadis yang bersih, menawan, *kalem*, santun, cantik, lembah lembut, ceria, dan sopan; secara sosiologis menunjukkan keturunan keluarga terpandang, istri Soekarno, dan asli orang Melayu; dan psikologisnya yang optimis dan penuh semangat. Kostum kebayanya menjadi ciri pribadinya yang masih muda.

4. Kostum dan Karakter Inggit Garnasih

Dalam film *Soekarno*, tokoh Inggit Garnasih acapkali memakai kebaya warna abu-abu bermotif bunga besar renggang, jarik, dan selendang. Kostum ini menunjukkan karakter fisiologisnya sebagai wanita lemah lembut, sopan, dan bersih; secara sosiologis mencerminkan pribadinya sebagai istri Soekarno, keluarga mapan dan berkecukupan; dan secara psikologis menunjukkan karakternya sebagai wanita setia, tulus, ikhlas, suka

mengalah, penuh kasih sayang, rela berkorban, tegar namun tegas. Warna kebayanya dapat menggambarkan sikapnya yang penuh keibuan.

5. Kostum dan Karakter Sutan Sjahrir

Sutan Sjahrir digambarkan sering memakai pakaian hem lengan pendek warna putih, celana pantolan, sepatu pantofel, jam tangan, dan tatanan rambut sangat *klimis*. Kostum Sjahrir mencerminkan karakternya yang secara fisiologis terlihat *necis*, rapi, bersih, dan tampan; secara sosiologis menggambarkan dirinya yang akademis, cerdas, pemikir, cekatan, pejuang kemerdekaan, dan politikus; dan secara psikologis menunjukkan sikapnya yang tegas, tidak suka bertele-tele, cekatan, ambisius, namun terbuka. Pakaian tubuh (hem lengan pendek) dan aksesoris (jam tangan) sebagai ciri khas karakternya.

Dari kelima tokoh tersebut, dapat disimpulkan mengenai tata kostum yang menggambarkan karakter tokohnya. Kostum disesuaikan dengan bagian-bagian kostumnya (pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoris). Masing-masing bagian kostum turut membentuk karakter tokoh. Setiap tokoh memiliki kekhasan kostum yang menjadi pembeda dari tokoh lainnya.

B. Saran

Kostum merupakan salah satu unsur *mise-en-scen* yang sangat penting dalam sebuah sinema. Kostum sangat mendukung pembentukan karakter tokoh dalam film. Namun, sayangnya kostum dalam film belum memiliki daya tarik untuk dikaji dan dikembangkan di dunia akademis. Oleh karena itu dapat disarankan bahwa mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dapat lebih jauh mengkaji kostum dalam film, misalnya kostum dan rias, atau interpretasi naskah ke dalam kostum.

Saran yang dapat diberikan kepada penata kostum film yaitu pemilihan motif batik perlu disesuaikan dengan motif yang ada saat itu. Demikian juga dengan pemilihan warna pakaian. Sedangkan saran bagi Program Studi Televisi dan Film yakni perlu memperbanyak buku referensi tentang tata kostum

dan rias terkait film, sehingga semakin melengkapi kemampuan perfilman mahasiswa.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan gambaran keseharian manusia yang dibuat sesuai dengan *setting* tertentu. Film juga merupakan dunia rekaan, imitasi (meniru), dan sebisa mungkin mendekati keadaan sebenarnya, terlebih dalam pembuatan film sejarah seperti film *Soekarno*. Film *Soekarno* sendiri menggambarkan *setting* tahun 1900-an yang menceritakan tentang sang Proklamator saat melakukan proses kemerdekaan Indonesia bersama rekan dan orang-orang di sekitarnya. *Setting* dalam dunia perfilman identik dengan unsur rekaan untuk membangun imajinasi penonton, seperti yang tercermin dalam penataan kostum di film ini. Kostum film *Soekarno* menggambarkan kebiasaan cara berpakaian masyarakat pada tahun 1900-an yang seolah mencerminkan pakaian pada zaman tersebut.

Film *Soekarno* berhasil diproduksi pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Penghargaan karakter, ketokohan, dan keistimewaan tokoh Soekarno membuat Ben Sihombing dan Hanung bekerjasama dalam menyusun cerita untuk film ini. Tokoh film *Soekarno* menunjukkan sisi *human* (kemanusiaannya) yang tidak terlepas dari kebaikan maupun keburukan (kelebihan dan kekurangan). Sisi manusiawi Soekarno ditunjukkan melalui perasaannya yang jatuh cinta terhadap Fatmawati (meskipun Soekarno sudah beristri) dan kondisi tubuh sang Proklamator yang sering sakit. Oleh karena itu, sisi “kemanusiaan” di film ini tampaknya menimbulkan kontroversi dari

Rachmawati Soekarno yang dinilai dapat mencemarkan nama baik sang tokoh. Kontroversi juga terjadi dari segi *plot*, kostum (terlihat sangat putih dan bersih di era tahun 1900-an), dan akurasi sejarahnya. Kostum pada film ini dianggap kurang menunjukkan realitas pakaian rakyat pada tahun 1900-an yang terkesan jauh dari kemelaratan atau kesengsaraan pada masa penjajahan dan perang dunia. Kostum rakyat didominasi oleh warna putih yang tampak rapi dan jauh dari kesan kumal pada saat Soekarno menyampaikan gagasan Indonesia harus merdeka.

Berbanding terbalik dengan kontroversi tersebut, film *Soekarno* justru berhasil meraih berbagai macam penghargaan unggulan di *Indonesian Movie Awards* pada tahun 2014. Ario Bayu (pemeran Soekarno) mendapatkan nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik dan Pemeran Utama Pria Terfavorit. Lukman Sardi menang sebagai Pemeran Pendukung Pria Terbaik dan Pemeran Pendatang Baru Pria Terfavorit, Maudy Koesnady menang sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Tika Bravani meperoleh nominasi sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Sedangkan Tanta Ginting mendapatkan penghargaan Pendatang Baru Pria Terbaik. Penghargaan dan keberhasilan yang diraih film *Soekarno* tentunya tidak lepas dari kerja keras timnya. Salah satunya adalah penata kostum yang berada di bawah naungan Departemen Tata Artistik sebagian besar berhasil menghadirkan suasana pada film *Soekarno*¹.

Kostum merupakan salah satu aspek *mise en scene* yang dapat mendeskripsikan *setting*-nya (waktu dan tempat). Dalam dunia perfilman, kostum mencerminkan pemakainya, mendeskripsikan suasana, dan realitas yang sesuai

¹ Ven. "Soekarno: Indonesia Merdeka" Pengingat Kemerdekaan, Bukan Sekadar Proklamasi (GATRAnews, 2013).

dengan *setting*-nya. Kostum pada film ini, berusaha menggambarkan suasana sedekat mungkin dengan *setting* tahun tersebut. Bagian-bagian kostum tokoh mencerminkan karakter yang berbeda namun saling mendukung.

Kostum sangat penting diteliti karena merupakan unsur *mise-en-scene* yang dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati oleh penonton sebagai motivasi, mencerminkan latar belakang, dan identitas sosial tokohnya. Karakter tokoh dalam film dapat dilihat melalui kostumnya. Salah satu efek pemakaian kostum yaitu motivasi untuk menyempurnakan penampilan tokoh, agar sesuai dengan perannya. Kostum yang dipakai rakyat biasa sangat berbeda dengan kostum yang dipakai oleh pejabat. Oleh karena itu kostum secara tidak langsung dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial, dan ideologi tokoh. Disadari atau tidak, kostum dapat mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bentuk, bahan, jenis warna, tekstur, dan berbagai aksesoris yang digunakan. Selain itu, kostum dapat mencerminkan kesederhanaan maupun kemewahan kelas sosial seseorang sebagaimana yang diungkapkan oleh sejarawan, Anhar Gonggong, bahwa masyarakat akan memiliki pemahaman baru tentang Soekarno dari film ini, film *Soekarno* berhasil memunculkan kesederhanaan Soekarno dan tidak selalu menggambarkan kepahlawannya.² Nilai kepahlawanan Soekarno tampak tidak begitu dominan salah satunya ditunjukkan melalui kostum yang terlihat sederhana di adegan tertentu. Salah satu cara melihat kesederhanaan Soekarno yakni dengan mengamati segala sesuatu yang melekat pada tubuhnya seperti pakaian, pernak-

² Tiyo. 'Sejarawan Apresiasi Film Soekarno' (poskotanews.com, 2013).

pernik, dan asesoris yang digunakan. Kesederhanaan juga tampak pada kostum tokoh lainnya seperti Hatta, Sjahrir, Inggit, dan Fatmawati.

Setiap pemeran tokoh memakai kostum yang berbeda sesuai dengan karakternya. Kostum dapat membangun karakter tokoh (3D karakter) yang meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Kostum pada film biografi (seperti film *Soekarno*) menjadi penting untuk diteliti karena kostum merupakan bagian dari *mise-en-scene* dan mencerminkan realitas busana pada zamannya. Kostum merupakan bagian dari tata artistik yang keberadaannya menjadi salah satu unsur dalam membangun suasana sebuah film. Selain itu, kostum dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan ciri khas atau kepribadian seseorang. Kostum dapat dilihat (kasatmata) dengan jelas oleh penonton dan emosinya lebih terbangun saat mengimajinasikan unsur *mise-en-scene* dengan mudah. Selain itu, bagi pengamat film, kostum mendapat porsi penilaian lebih, maka penggunaannya harus mendekati realitas sesuai dengan eranya. Oleh karena itu, penelitian tentang kostum ini menjadi sangat penting, karena kostum dapat dilihat secara kasat mata, salah satu dari bagian divisi tata artistik, dinilai, dan dinikmati oleh penontonnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tata kostum tokoh dalam Film *Soekarno*?

2. Bagaimana kostum dapat membangun karakter tokoh dalam film *Soekarno*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ada dua, yakni :

1. Untuk mengetahui tata kostum tokoh dalam Film *Soekarno*
2. Untuk mengetahui kostum dalam membangun karakter tokoh dalam film *Soekarno*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penata kostum dalam memproduksi film. Bagi mahasiswa penempuh matakuliah Tata Rias dan Busana, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tata kostum film.

E. Tinjauan Pustaka

Buku dan *e-book* dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber pustaka. Adapun beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber pustaka adalah :

1. *Make Your Own Music Video* yang ditulis oleh Ed Gaskel pada tahun 2004. Buku ini membahas mengenai faktor yang dapat membangun suasana sebuah video musik. Suasana atau *mood* dalam bentuk visual dapat diciptakan melalui beberapa aspek seperti, pergerakan, gambar, rias dan *wardrobe*.

Selain aspek *wardrobe* dalam buku ini memiliki beberapa unsur yaitu pola (*pattern*), garis (*stripes*), dan warna (*color*). Kandungan dalam buku ini sebagian besar membahas mengenai *mise-en-scene* khususnya pada video musik, namun pada dasarnya buku ini dapat dijadikan sumber pustaka karena teori di dalamnya sesuai dengan penelitian ini.

2. *Film Art: An Introduction (Seventh Edition)* tahun 2003 dan *Film Art: An Introduction (Sixth Edition)* tahun 2001 karya David Bordwell dan Kristin Thompson. Buku ini membahas tentang *The Shot : Mise-en-Scene*. Kostum dan rias di dalam buku ini dijelaskan memiliki fungsi yang besar dan spesifik pada sebuah film. Penjelasan yang dipaparkan dalam buku tersebut seperti kostum selaras dengan *setting* yang selalu mempertegas dan membangun karakter tokoh sekaligus dapat menentukan tingkat status kelas sosial. Perbedaan antara edisi keenam dan ketujuh dalam buku yang sama ini adalah mengenai materi film yang dibahas dan merupakan edisi lanjutan dari buku sebelumnya sehingga menjadi sumber pustaka yang lebih beragam.
3. *Dramaturgi* karya RMA. Harymawan tahun 1993. Buku ini membahas tentang karakter yang memiliki arti tokoh yang hidup, berpribadi, berwatak sekaligus memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimesional yakni dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Harymawan menjelaskan bahwa dimensi fisiologis seperti ciri-ciri badan, dimensi sosiologis seperti latar belakang kemasyarakatan dan dimensi psikologis adalah latar belakang kejiwaan. Materi yang ada di dalam buku ini sebaian besar membahas seni drama, teknik penulisan drama dan penyajiannya bisa berbentuk teater. Buku

ini juga menjelaskan mengenai tata pakaian atau kostum dengan lebih sederhana namun maknanya hampir sama dengan buku yang ditulis oleh David Bordwell dan Kristin Thompson, hanya saja RMA. Harymawan mendeskripsikan pakaian secara bertahap seperti pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala dan aksesoris.

4. *Memahami Film* karya Himawan Pratista. Buku ini menjelaskan tentang unsur *mise-en-scene*, unsur-unsur pembentuk film, dan struktur film sebagai materi dalam membangun sebuah film. Buku ini menjelaskan tentang bagian-bagian penting dalam menyusun unsur film tersebut.

Adapun *e-book* dan jurnal yang digunakan adalah :

1. David Schumm, Johanna Barzen, Frank Leymann, and Lutz Ellrich, *A Pattern Language for Costumes in Films* tahun 2012. *E-book* ini berisi tentang strategi membuat kostum dengan menggunakan teknologi komputer untuk mempermudah pembuatan pola, aksesoris, menyesuaikan dengan karakter sekaligus membahas mengenai perkembangan kostum. Buku ini sebagian besar menjelaskan cara membuat kostum dari bagian kepala hingga kaki.
2. *Exploring a Material World: Mise-en-Scene* yang ditulis oleh Timothy Corrigan dan White. *E-book* ini menjelaskan tentang kostum dan perannya dalam sebuah film yang dilengkapi dengan pembahasan potongan filmnya.
3. *World class crew for the UK Film Industry* yang dipublikasikan oleh www.craftandtech.org mengenai tim kreatif dalam kostum dan *wardrobe*. Materi buku ini tentang kostum atau departemen *wardrobe* yang bertanggung

jawab terhadap semua pakaian atau baju termasuk bagian-bagian kostumnya, seperti alas kaki, pakaian dalam, kaos kaki, topi, perhiasan, dan aksesoris sesuai dengan karakter tokoh.

4. *Costume Cinema and Materiality: Telling the Story of Marie Antoinette through Dress* yang ditulis oleh Therése Andersson dan mengutip tokoh Wyckoff tahun 2009 mengenai tujuan yang dilakukan oleh desainer saat merancang pakaian untuk mempelajari karakter manusia dan menerjemahkan pengamatan mereka ke dalam sebuah kain. Kostum dipandang dapat mendeskripsikan karakter tokoh melalui kain. Kain memiliki tingkat bahan yang berbeda sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter seseorang.
5. Artikel jurnal Dbamman dan Nasmith berjudul *Learning Latent Personas of Film Characters* yang menjelaskan tentang tipe karakter seseorang dalam suatu film yang menunjukkan kelas sosial tertentu.

Dari pelacakan baik *online* maupun *offline* terhadap hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan kostum, karakter, dan tokoh film, ditemukan dua skripsi yaitu berjudul “Karakter Tokoh Bayangan Loki dalam Film Thor : *The Dark World*” karya Oky Erlitasari dan Ahmad Iran Pradita, mahasiswa ISI Surakarta. Penelitian tersebut membahas tentang karakter tokoh dalam film *Thor*.

Skripsi yang kedua berjudul “*Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedi Televisi “Operan van Java” sebagai Strategi Program melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*”.

Penelitian tersebut fokus terhadap *setting*, tata rias dan kostum pada drama komedi televisi.

Skripsi yang saya temukan melalui *online* berjudul “Tanda dan Makna pada Kostum Harajuku Style (Analisis Semiotika Saussure pada Kostum Naruto Shippuden Team 7 yang Digunakan Komunitas Skoater Akademi)”. Penelitian ini membahas tentang tanda dan makna kostum Harajuku Style menggunakan analisis semiotika Saussure.

Penelitian di atas membahas tentang karakter tokoh dalam film *Thor*; *setting*, tata rias dan kostum pada drama komedi televisi; tanda dan makna kostum kostum Harajuku Style, sementara penelitian ini tentang hubungan kostum dan karakter tokoh pada film *Soekarno*. Dari hasil temuan tentang penelitian di atas, tampak bahwa penelitian tentang kostum dalam membangun karakter tokoh pada film *Soekarno* ini merupakan penelitian terbaru, tidak ada kesamaan, dan bukan bukanlah lanjutan dari penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Landasan pikir dalam penelitian ini untuk mengerucutkan materi pembahasan sehingga hasilnya lebih terstruktur dan fokus. Landasan teori memuat tentang beberapa teori kostum dalam membangun karakter tokoh pada film *Soekarno*. Teori yang dipakai sebagai berikut.

1. *Mise-En-Scene*

Mise-en-scene merupakan segala sesuatu yang tampak di depan kamera pada saat pengambilan gambar. Hal ini sesuai dengan definisi *Mise-en-scene* yang diungkapkan oleh David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya berjudul *Film Art An Introduction Seventh Edition*.

“Mise-en-scene includes those aspect of film that overlap with the art of the theatre : setting, lighting, costume, and the behaviour of the figure. in controlling the mise en scene, the director stage the event for the camera.”

Mise-en-scene yaitu segala sesuatu mengenai aspek film dalam *frame* (bingkai). Dalam dunia perfilman, *frame* merupakan bingkai yang sifatnya terbatas dan tidak semua hal menjadi bagian dalam *frame*. Di dalam *frame* mencakup pencahayaan, kostum dan rias, properti, dan aktornya, yang disebut sebagai unsur *mise-en-scene*. Sebagaimana yang dipaparkan dalam *e-book*, *Exploring a Material World* karya Timothy Corrigan dan Sylvia Barnett menyebutkan bahwa kostum dan rias menjadi satu rangkaian aspek *Mise-en-scene*. Namun, dalam buku *Film Art An Introduction* menyebutkan bahwa kostum dapat berdiri sendiri meskipun sering dikaitkan dengan riasnya.

a. *Kostum dan Rias*

Kostum berarti tata pakaian pentas³. Pakaian merupakan busana yang dikenakan manusia untuk melindungi dan menutup tubuh. Kostum terdiri dari lima bagian yang mencerminkan kesan tertentu, terlebih

³Harymawan. *Dramaturgi*. (Bandung: Rosda Offset, 1988), 127.

dalam pentas seni yang sangat memperhatikan penampilan seperti kostumnya. Kostum seperti ini untuk menggambarkan (meniru karakter tokoh) yang diperankan oleh aktor. Apabila dikenakan, kostum akan mengubah, menambah, bahkan membangun karakter yang berbeda pada sang pemakai terlihat sempurna, sebagaimana yang dipaparkan oleh Corrigan dan White bahwa *costumed and make up can play a central part in a film as well, describing tensions and changes in the character and the story.*⁴ Kostum dapat mencerminkan kepribadian karakter pemakainya sehingga terlihat lebih anggun, cantik, tampan, ataupun malah memiliki kesan sebaliknya yakni lusuh, kejam, dan keras. Dalam menentukan penataan kostum dan riasnya sangat dibutuhkan riset mendalam untuk mencerminkan suasana pada sebuah film (terlebih film sejarah). Oleh karena itu, kostum dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah film karena dapat mencerminkan *setting* sesuai dengan penggarapan filmnya.

Kostum sebagai ciri khas dan identitas tokoh dalam film. Menurut Timothy Corrigan and Patricia White bahwa

*“Costumes and make up.... as character highlights, they draw out or point to important parts of a character’s personality...as narrative markers, their change or lack of change becomes a crucial way to understand and follow a character and the development of the story.*⁵ “

⁴Timothy Corrigan and Patricia White, ‘Exploring a Material World: Mise-en-Scenee’, in *The Film Experience* (Boston: Bedford/St. Martin’s, 2004), 57, www.artsites.ucsc.edu/

⁵Timothy Corrigan and Patricia White, ‘Exploring a Material World: Mise-en-Scenee’, in *The Film Experience* (Boston: Bedford/St. Martin’s, 2004), 57, www.artsites.ucsc.edu/.

Kostum dan rias sebagai bagian penting karakter, mampu menggambarkan bagian-bagian penting kepribadian karakter tokoh. Kostum akan bermasalah ketika kurang menyatu dengan tata artistik lainnya. Oleh karena itu, kostum harus dipikirkan secara matang agar tidak tampak ganjil sehingga film yang diproduksi memang dapat menggambarkan realitas kehidupan terutama untuk film sejarah. Kostum memang sangat erat kaitannya dengan rias karena keduanya saling menguatkan hingga menimbulkan kekuatan karakter pemain atau tokoh.

Kostum dan rias bertindak sebagai penanda narasi, mengubah karakter tokoh sesuai dengan cerita. Kostum dan rias dianggap dapat membangun karakter sekaligus menjadi salah satu bagian penting dalam film karena wajah tokoh akan tampak ekspresif dengan sempurna melalui goresan dan lukisan wajah. Rias mampu mengubah pandangan karakter tokoh seperti yang dipaparkan dalam buku *Film Art An Introduction*.

“Make up was originally necessary because actors’ faces would not register well on early film stocks. Up to the present, it has been used in various ways to enhance the appearance of actors on the screen”⁶

Pada sebuah film, rias selalu menonjolkan kualitas yang ekspresif pada wajah, jika rias dikolaborasikan dengan kostum maka keutuhan ekspresi dan gerak tokoh akan semakin memperjelas karakter pemain. Rias mampu memperjelas karakter tokoh sesuai dengan pemaparan Diki Umbara yaitu karakter dibangun dengan menggarap tata rias pada wajah

⁶Bordwellc.Thompson, ‘*Film Art An Introduction Seventh Edition*. (New York: Mc.Grow-Hill, 2002), 163.

untuk mengubah wajah sesuai dengan peran yang dimainkan dan natural ketika disajikan kepada penonton⁷. Paparan Diki Umbara tersebut semakin mempertegas peran penting rias, karena dari rias wajah seseorang akan tampak menyeramkan, kejam, tua, muda, wanita, pria, sakit, ataupun sehat.

Rias harus kelihatan wajar, jadi harus memberikan gambaran sesuai dengan kenyataan kepada penonton. Kostum dan rias merupakan dua aspek *mise-en-scene* yang apabila digabung akan memberikan informasi kepada penonton mengenai karakter tokoh. Dalam bukunya berjudul *Dramaturgi*, Harymawan menjelaskan bahwa bagian-bagian kostum dapat digolongkan menjadi lima bagian.

1) Pakaian dasar (*Foundation*)

Pakaian dasar merupakan pakaian yang berfungsi untuk menyempurnakan pakaian luar agar pakaian tampak lebih rapi, sesuai dengan bentuk tubuh dan nyaman dikenakan oleh seseorang. Pakaian dasar biasanya tidak terlihat karena digunakan sebelum pakaian luar dan sebagai lapisan tubuh sebagaimana yang dipaparkan oleh Harymawan bahwa pakaian dasar adalah bagian kostum, entah kelihatan atau tidak yang penting untuk memberikan *silhouette* pada kostum.⁸ Pakaian dasar selalu dikenakan oleh seseorang untuk menghindari kesan kecacatan bentuk tubuh

⁷Diki Umbara, *Ngomongin Make Up (Tata Artistik Part 5)*,

<https://dikiumbara.wordpress.com/category/tata-artistik/>

⁸Harymawan. *Dramaturgi*. (Bandung: Rosda Offset, 1988), 128.

mengingat bahwa fungsi dari pakaian dasar adalah untuk menyempurkan bagian tubuh sehingga tampak lebih tertata.

Pakaian dasar bisa digunakan oleh kaum wanita ataupun pria, terlebih dalam dunia pentas maupun dunia film. Contoh dari pakaian dasar seperti *stagen*, dan *korset*. Pakaian dasar tersebut sering digunakan untuk menutupi kekurangan bentuk pada tubuh, sehingga tubuh terkesan lebih ramping, lebih berisi, dan sempurna tokoh bisa memerankan karakter yang sedang diperankan.

2) Pakaian kaki

Pakaian kaki merupakan alat yang dipakai sebagai alas kaki seseorang. Alas kaki dapat mempengaruhi atau menimbulkan efek gerak tokoh pemain, seperti yang diungkapkan oleh Harymawan bahwa efek kostum adalah efek yang ditimbulkan oleh keseluruhan bagian kostum itu.⁹ Kostum dinilai mampu memberikan dampak ataupun pengaruh bagi pemain maupun seseorang yang mengenakannya.

Efek kostum tersebut dapat digambarkan sebagai pengaruh kostum dalam membentuk kesan tertentu pada sang tokoh. Sepatu atau alas kaki yang dikenakan pada seseorang memiliki fungsi dan memiliki karakter yang berbeda. Karakter orang yang berjalan dengan sepatu berhak tinggi dan berhak pendek akan berakibat pada gerak tubuh seseorang yang semakin energik, lincah, ataupun malah

⁹Harymawan, 1988, 128

terkesan berhati-hati. Langkah seseorang akan terlihat tegas dengan jenis kostum kaki yang dikenakan.

Efek kostum pada bagian kostum sepatu dapat mempengaruhi cara berjalan seseorang. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Harymawan yakni, gaya sepatu tidak hanya berperan dalam bentuk visual, namun keberadaan sepatu dapat mempengaruhi cara si pelaku berjalan dan bergerak.¹⁰ Salah satu kenyamanan yang diterima penonton saat menonton film adalah gambar yang terlihat sesuai dengan karakter tokoh film tersebut. Karakter wanita kantoran yang identik dengan hak tinggi akan memberikan efek pada gerak pinggang yang banyak. Cara berjalan seseorang ketika menggunakan alas kaki yang berbentuk datar akan mempermudah sekaligus memberi kesan gesit saat berjalan.

3) Pakaian tubuh

Pakaian tubuh merupakan bagian kostum yang terlihat paling menonjol dibandingkan dengan bagian kostum yang lain. Pakaian tubuh dapat diartikan sebagai pakaian luar yang keberadaannya dapat dengan mudah dilihat oleh penonton. Pakaian tubuh secara kasat mata merupakan pakaian yang berada di paling luar dan menutupi pakaian dasar. Pakaian tubuh bisa melindungi seseorang dari gangguan luar karena secara langsung dapat dilihat oleh orang lain. Menurut Harymawan pakaian tubuh adalah pakaian-pakaian

¹⁰Harymawan, 1988, 129.

yang secara kasat mata dapat dilihat oleh penonton seperti *blus*, rok (*skirt*), kemeja, celana, dan kaos.¹¹ Penonton dapat mendeskripsikan secara langsung mengenai pakaian tubuh yang dikenakan oleh para pemakai kostum karena letaknya memang berada di bagian paling luar setelah pakaian dasar.

4) Pakaian kepala (*Headdress*)

Pakaian kepala merupakan bagian kostum yang berada di kepala. Pakaian kepala dapat berupa kerudung yang dikenakan oleh pemain maupun rambut palsu atau *wig*. Pakaian kepala biasanya dikenakan sesuai dengan corak kostum dan seringkali mengikuti berbagai perkembangan pakaian kepala yang ada. Para pemain baik wanita maupun laki-laki memiliki karakteristik bentuk penataan rambut yang berbeda. Penataan kostum pada bagian kepala pemain wanita cenderung lebih lama dibandingkan dengan pemain laki-laki artinya pemain wanita membutuhkan kecermatan dalam menciptakan karakter tertentu termasuk bagian rambut.

Penataan rambut termasuk dalam kostum pada pakaian kepala, sebagaimana yang dipaparkan oleh Harymawan yakni bagian keempat kostum ialah pakaian kepala termasuk penataan rambut (*coiffure*), gaya rambut kadang-kadang dimasukkan ke dalam *make-up*.¹² Rambut merupakan mahkota dan menjadi bagian dari keindahan tubuh seseorang. Rambut akan terlihat rapi dan mampu

¹¹Harymawan, 1988, 129.

¹²Ibid.,129.

menambah kecantikan ataupun ketampanan seseorang ketika pemotongan rambut dilakukan dengan memperhatikan bentuk wajah dan bentuk tubuh. Bagi pemain wanita pada sebuah film, rambut yang panjang dapat dikreasikan menjadi berbagai macam bentuk sesuai dengan peranan yang dilakukan. Keberadaan rambut asli akan meminimalisir penggunaan rambut palsu atau *wig* dan lebih menampilkan kesan natural pada sang pemain.

5) Perlengkapan atau asesoris

Perlengkapan atau asesoris berarti benda yang memiliki peranan untuk melengkapi efek kostum sebagaimana yang dipaparkan oleh Harymawan bahwa efek kostum adalah efek yang ditimbulkan oleh keseluruhan bagian kostum itu.¹³ Aksesoris dapat juga sebagai pelengkap. Namun, seringkali dalam sebuah film keberadaan asesoris justru lebih dari sekedar pelengkap, asesoris seperti kaus tangan, perhiasan, dompet, ikat pinggang, kipas, jam tangan dan sebagainya dapat mendeskripsikan karakter seseorang.

Efek yang ditimbulkan dari pemakian asesoris yakni penilaian akan sikap, keseharian, kebiasaan dengan kata lain benda ini dapat membantu memperjelas karakterisasi tokoh. Penjelasan mengenai ungkapan tersebut berarti bahwa asesoris dapat membantu pemain dalam sebuah adegan tertentu. Aksesoris pada sebuah film biasanya

¹³Harymawan, 1988, 128.

digunakan sebagai barang utama ataupun ciri khas yang dimiliki oleh pemain.

Keberadaan asesoris mampu mendukung cerita yang terjadi dalam sebuah film sehingga dapat membantu karakterisasi pada tokoh. Namun, menurut Harymawan asesoris tidak memiliki perbedaan yang jelas dengan properti, artinya barang yang digunakan oleh pemain bisa dikatakan sebagai asesoris maupun properti tergantung dari kebutuhan pemain. Sesuatu dinamakan properti apabila tidak dikenakan pada tubuh pemain atau hanya dibawa saja. Namun, dinamakan sebagai asesoris apabila benda tersebut dipakai oleh pemain.

b. Properti

Properti adalah objek yang memiliki fungsi dan menjadi bagian dari *set* atau sebagai alat yang digunakan oleh para aktor. Properti dapat mendukung pemeran film seperti yang dipaparkan Timothy Corrigan dan Patricia White.

*“Props (short for property) are object that functions as parts of the sets or as tools used by the actors. Props acquire special significance when they are used to express characters thought and feelings, their powers and abilities in the world, or even the primary themes of the film”*¹⁴

Ciri khas tokoh dapat diidentifikasi melalui properti yang digunakan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Setiap tokoh

¹⁴Harymawan, 1988,51.

menggunakan properti sesuai dengan perannya, sebagai contoh pemeran kyai memakai tasbih dalam adegan film. Properti saling berkaitan dengan aktor dalam memunculkan ciri khas atau karakternya.

c. *Aktor (Actor)*

Dalam bukunya, Harymawan menyebutkan bahwa aktor adalah karakter. Tidak jauh berbeda dengan Himawan Pratista menjelaskan tentang aktor (pelaku cerita) dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* bahwa karakter atau pelaku cerita, biasanya memiliki wujud nyata (fisik) yang secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni, karakter manusia dan nonmanusia. Karakter juga dapat tidak memiliki wujud fisik (nonfisik) serta bentuk animasi.¹⁵ Istilah karakter dan aktor tersebut sering disamakan penggunaan dan pengertiannya, seperti dituliskan Dbamman dkk. bahwa *Many of the characters in movies are also associated with the actors who play them*¹⁶. Paparan tersebut menjelaskan tentang karakter dalam film yang terkait dengan aktor.

Keberadaan aktor sangat ditunggu oleh penonton melalui aktingnya. Aktor melakukan peran yang berbeda-beda, artinya ada unsur prinsip psikis dalam dramaturgi klasik yang harus dipenuhi. Beberapa peran tersebut menduduki posisi masing-masing dan mempunyai persoalan pokok yang akan membangun cerita secara utuh.

¹⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 80.

¹⁶ Dbamman, Brenocon, Nasmith, *Learning Latent Personas of Film Characters*. (USA: School of Computer Science Carnegie Mellon University Pittsburgh, 2013), 353. <https://www.cs.cmu.edu/>

Namun, dalam film *Soekarno* ini, pemeran berdasarkan unsur psikis sudah mengalami sebuah perubahan. Perubahan unsur psikis yang dimaksud adalah bahwa semua tokoh memiliki lebih dari satu karakter sehingga disebut sebagai karakter abu-abu.¹⁷ Karakter abu-abu untuk menunjukkan sisi manusiawi pada seseorang, artinya tidak semua orang jahat akan selalu memiliki perbuatan jahat, begitu pula sebaliknya. Ada sisi kelemahan seseorang meskipun tokoh tersebut mempunyai pangkat tinggi sekalipun, seperti Soekarno.

Harymawan memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Dramaturgi* bahwa aktor harus menggambarkan orang lain dan memiliki tugas untuk memerankan orang lain¹⁸. Aktor menggambarkan dan memerankan tokoh dalam sebuah cerita. Peran aktor merupakan imitasi dari karakter seseorang. Perbuatan meniru orang lain seolah mampu menceritakan suasana dan kejadian yang dialami aktor sehingga dapat menggambarkan situasi yang ada. Dengan adanya aktor, cerita menjadi semakin hidup karena ekspresi wajah, *gesture* tubuh melalui peran yang dilakukan.

Aktor merupakan bagian penting yang mampu menghanyutkan imajinasi penonton saat melihat sebuah film. Untuk menggambarkan karakter yang diperankan, pemain harus mendalami dan memahami watak karakter yang akan diperankan.

¹⁷ Retno R D., wawancara, 18 Oktober 2015.

¹⁸ Harymawan, 1988, 44.

Harymawan memaparkan bahwa tiga bahan yang digunakan aktor dalam menggambarkan karakter seseorang melalui tubuh dan wataknya berupa mimik (perubahan muka), plastik (cara bersikap dan gerakan-gerakan anggota badan) dan diksi (cara penggunaan suara/ucapan).¹⁹ Karakter watak dapat diperankan melalui tahap latihan secara berulang-ulang. Salah satu contohnya adalah karakter tukang sol sepatu. Secara tidak langsung pemain harus memahami apa saja yang dilakukan oleh tukang sol sepatu, bagaimana perasaan tukang sol sepatu, dan ciri khas lain yang dilakukan oleh tukang sol sepatu, sehingga dengan mengamati dan memahami keadaan secara nyata, pemeran benar-benar menguasai karakter sebagai tukang sol sepatu.

d. *Pencahayaan (Lighting)*

Pencahayaan merupakan unsur *mise-en-scene* yang dapat memperjelas tekstur, bagian tertentu pada wajah pemain, detil pada benda, pantulan efek kemilau pada gelas sekaligus mempertegas warna kostum. Pemberian cahaya pada objek bisa digunakan untuk motivasi tertentu. Motivasi tersebut seperti untuk menonjolkan, mempertegas gerak pemain dan unsur-unsur *mise en scene*. Pencahayaan dapat mempengaruhi sudut pandang kita pada seseorang atau sesuatu, seperti berada pada ruang tersembunyi dan bayangan gelap dapat membangkitkan perasaan takut, khawatir dan lain sebagainya.

¹⁹ Harymawan, 1988, 45.

Pencahayaan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah film. Harymawan memaparkan bahwa menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan keadaan dramatik lakon.²⁰ Cahaya mampu memperjelas mimik wajah pemain, gerak-geriknya, dan suasana lainnya.

Keseimbangan cahaya, kecepatan, dan ruang tajam (*depth of field*) dapat diatur sesuai dengan motivasi yang ingin dicapai pada film. Gelap terangnya cahaya dalam perfilman dapat mempengaruhi karakter, suasana maupun emosi pada sebuah film. Setiap sinar dari cahaya mampu membangun motivasi tertentu pada sebuah film. Adapun contoh dari cahaya yang memiliki tujuan tertentu adalah sebagai berikut, adegan wanita yang sedang berada dalam kegelisahan karena perbuatan buruknya, maka cahaya dibuat agak redup.

2. 3D Karakter

Karakter merupakan bahan paling aktif yang menggerakkan jalan cerita. Karakter mengandung kepribadian dan watak. Menurut Harymawan, karakter dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.²¹ Pada dasarnya, cerita sebuah film merupakan imajinasi pembuat film dan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan kehidupan sehari-hari. Dimensi tersebut dapat dipaparkan di bawah ini .

²⁰Harymawan, 1988, 45.

²¹Ibid., 146.

a. Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis adalah ciri-ciri badan atau ciri-ciri fisik yang dimiliki oleh seorang tokoh seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka.

b. Dimensi Sosiologis

Dimensi ini berisi latar belakang kemasyarakatan atau biasa disebut dengan latar belakang sosial tokoh menurut cerita tersebut. Contoh dimensi sosiologis adalah status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan.

c. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis berarti latar belakang kejiwaan tokoh seperti mentalitas, ukuran moral, perbedaan yang baik dengan yang buruk, temperamen, keinginan dan perasaan pribadi terhadap sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, dan keahlian khusus dalam bidang tertentu.

Ketiga dimensi tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter tokoh dengan jelas dan terperinci.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian sesuai dengan fokus kajian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskripif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskripif, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.²² Penelitian ini fokus pada kostum dan karakter tokoh pada film *Soekarno*. Hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan menggunakan kalimat yang rinci disertai gambar.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sebagai bahan kajian adalah film *Soekarno* dengan fokus penelitian mengenai bagian-bagian kostum dan karakter tokohnya.

3. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penjelasan dari data primer dan data sekunder sebagai berikut.

a. *Data Primer*

Sumber data primer berupa kepingan DVD film *Soekarno* yang diproduksi pada tahun 2013. Film tersebut berada di bawah naungan rumah produksi MVP dan Mahaka Picture, Raam Punjabi sebagai produsernya. Distribusi eksklusif oleh

²²H.B.Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 40.

PT NAVIRINDO Duta Audio Visual. DVD ini memiliki nomor ISBN 8821412223311.



Gambar 1. DVD film *Soekarno* tampak depan dan belakang
(Repro: Dyah Ayu WS., 2014)

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer. Data tersebut seperti naskah film *Soekarno*, sinopsis, daftar tim kreatif, *website* rumah produksi, dan *website* penata kostum.

4. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Penelitian ini tidak menggunakan sampel acak atau *random sample* sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sample acak, tetapi sampel bertujuan atau yang biasa disebut sebagai *Purposive Sample*²³.

Teknik sampling tersebut tepat digunakan dalam penelitian ini karena film *Soekarno* memiliki banyak pemeran. Pemilihan pemeran sebagai objek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pemeran yang menjadi objek kajian yaitu

²³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), 224.

Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Inggit Garnasih, dan Fatmawati. Kelima tokoh tersebut layak dijadikan sampel karena secara khusus ditampilkan dalam *website* resmi rumah produksi MVP, dan menurut tim kreatifnya tidak ada karakter protagonis, tritagonis, maupun antagonis dalam film *Soekarno*.²⁴ Kehadiran kelima tokoh saling memunculkan karakter yang berbeda (emosional, *inner action*-nya atas perilaku lawan main) saat menghadapi konflik dalam film *Soekarno*. Selain itu, kelima tokoh tersebut mendapatkan penghargaan kemenangan maupun nominasi seperti di *Indonesian Movie Award* tahun 2014 dan Festival Film Bandung.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang harus dilewati dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode. Adapun teknik/metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

a. *Observasi*

Lexy J. Moleong mengklasifikasikan pengamatan menjadi dua yaitu, pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta²⁵. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Observasi tidak

²⁴ Retno R D., wawancara, 18 Oktober 2014.

²⁵ Lexy J. Moleong, 2012,176.

berperan serta dianggap tepat karena peneliti tidak ikut serta dalam proses pembuatan film *Soekarno*. Film tersebut sebagai karya sinema dalam bentuk DVD yang menjadi objek penelitian, khususnya kostum aktor di dalamnya. Alat yang digunakan untuk mendukung observasi meliputi laptop dengan bantuan perangkat lunak *Windows Media Player*, dan catatan sebagai panduan untuk membuat poin-poin yang diamati.

b. *Studi Pustaka*

Studi pustaka dilakukan dengan mencari sejumlah buku, artikel, jurnal, *e-book* dan internet. Peran internet sangat membantu dalam penelitian ini mengingat film *Soekarno* merupakan film kontroversial sehingga peneliti sangat membutuhkan informasi yang cepat dan keberadaan internet dinilai sangat membantu seperti *website* resmi rumah produksi dan film *Soekarno*. Studi Pustaka yang dicari yakni yang berkaitan dengan kostum dan karakter tokoh sebagai pelengkap data.

c. *Wawancara*

Wawancara kepada penata kostum film *Soekarno* secara langsung dapat digunakan untuk memperkuat, pemeriksaan ulang (*cross check*) sehingga mampu mendukung data observasi dan studi pustaka agar lebih lengkap dan mendekati kebenarannya, sebagaimana pengertian wawancara yang dipaparkan oleh Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*. Wawancara adalah percakapan dengan maksud

tertentu antara dua pihak yaitu pewawancara (mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (pemberi jawaban)²⁶. Wawancara antara peneliti dengan narasumber membahas seputar kostum dalam membangun karakter tokoh.

Suasana nyaman saat melakukan kegiatan wawancara diperhatikan oleh peneliti agar data yang diperoleh lebih banyak dan lengkap. Oleh karena itu, untuk mendukung suasana yang nyaman, peneliti memilih jenis wawancara yang bersifat santai. Wawancara dilakukan di rumah. Wawancara dilakukan secara informal dengan keadaan santai, rileks, dan seperti perbincangan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis wawancara informal dinilai akan lebih banyak mendapatkan informasi yang diperoleh dari narasumber secara natural dan murni.

Penata kostum film *Soekarno* yakni Retno Ratih Damayanti merupakan narasumber utama dalam wawancara penelitian ini. Ratih dianggap tepat untuk dijadikan narasumber karena dia berperan sebagai penata kostum dalam produksi tersebut. Wawancara informal telah dilakukan mayoritas di rumahnya dan sebanyak 4 kali pada saat Retno sedang melaksanakan aktivitas penataan busana di lokasi yaitu tanggal 31 Agustus, 5 September, 7 Oktober, dan 18 Oktober 2014. Dalam wawancara tersebut, peneliti memakai *recorder* sebagai alat bantu. *Recorder* digunakan sebagai penyimpan data untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan seperti daya ingat manusia yang terbatas sekaligus lebih menghemat waktu tanpa harus mencatat semua jawaban dari narasumber ketika wawancara.

²⁶ Lexy J Moleong, 2012, 186.

Retno Ratih Damayanti memiliki jam kerja yang sangat padat, maka wawancara juga dilakukan dengan menggunakan sosial media. Sosial media dipilih sebagai sarana komunikasi untuk mengantisipasi kesibukan narasumber sebagai penata kostum. Alat sosial media tersebut adalah *whatsApp* dan *e-mail*.

6. Analisis Data

Ada beberapa komponen yang saling berkaitan untuk menghasilkan hasil penelitian yang layak seperti yang dipaparkan oleh Moleong bahwa ada tiga komponen yang terkandung dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil analisis²⁷. Tiga komponen utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Rincian dari ke tiga komponen di atas sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data hasil pengamatan pada film *Soekarno*. Dari seluruh data primer maupun data sekunder yang telah didapat, akhirnya data disaring, diseleksi, dan dipilih sesuai dengan fokus kajian.

Dalam menyeleksi data peneliti mempertimbangkan keterkaitan materi penelitian. Data yang tidak relevan dengan materi penelitian dieleminasi, sedangkan data yang sesuai dengan bahasan penelitian diolah menjadi bahan

²⁷ Lexy J Moleong, 2012, 288.

temuan penelitian. Salah satu contoh reduksi data, tokoh Soekarno. memiliki jenis pakaian yang sebagian besar mirip dan hampir terlihat sama. Kostum yang mirip tersebut tidak dipakai dalam penelitian. Dari seluruh kostumnya, dipilih kostum yang paling beda, mulai dari jenis, warna, dan cara berpakaianya.

b. Sajian Data

Hasil dari reduksi data kemudian disajikan secara deskripif. Setelah melalui tahap reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini, data yang diperlukan berupa materi film *Soekarno* yang akan di bahas di Bab II termasuk penata kostumnya, materi tentang kostum (bagian-bagian kostum yang dipakai oleh beberapa tokoh di film *Soekarno*), dan karakter tokohnya (sesuai dengan pembagian 3D karakter).

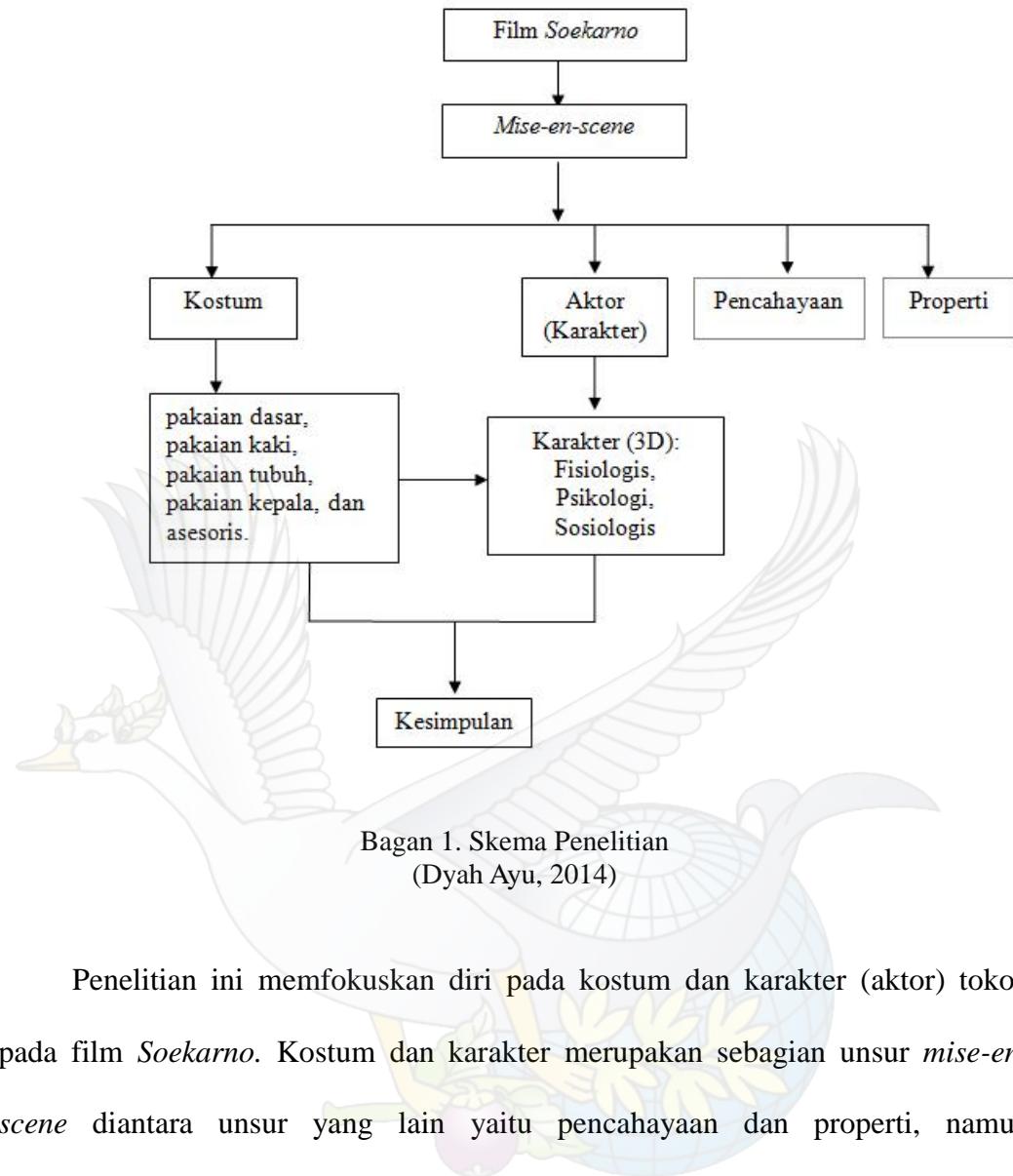
Data (kostum dan karakter tokoh pada film *Soekarno*) disajikan melalui gambar yang telah *di-printscreen* ke dalam aplikasi Ms. Word. Gambar tersebut dirapikan pada bagian sisinya dan diberi keterangan (keterangan gambar). Pada bahasan kostum (Bab III) data disajikan sesuai bagian-bagian kostum yang dipakai oleh tokoh. Sedangkan pada bahasan karakter tokoh (Bab IV), data (berupa gambar) dideskripsikan sesuai dengan 3D karakternya. Gambar yang telah dipilih, disertai dengan *timecode* sesuai dengan rangkaian adegan pada film *Soekarno* itu terjadi. Untuk memudahkan dalam membaca skema penelitian. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk bagan dan tabel.

c. Penarikan Kesimpuan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi puncak dalam sebuah penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini disusun berdasarkan kostum tokoh yang sering dipakai termasuk warna yang menjadi ciri khasnya. Karakter masing-masing tokoh diketahui dari kostum yang dipakainya khususnya dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Sedangkan verifikasi dilakukan melalui pengecekan ulang hasil penelitian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang melandasinya. Setelah itu, dirumuskan saran yang diperlukan.

H. Skema Penelitian

Skema ini merupakan gambaran pelaksanaan penelitian kostum karakter tokoh dalam film *Soekarno* ini dilakukan.



Penelitian ini memfokuskan diri pada kostum dan karakter (aktor) tokoh pada film *Soekarno*. Kostum dan karakter merupakan sebagian unsur *mise-en-scene* diantara unsur yang lain yaitu pencahayaan dan properti, namun pembahasannya difokuskan pada kostum dan karakter serta keterkaitan keduanya. Pertama, pembahasan menitikberatkan pada bagian-bagian kostum yaitu pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan asesoris. Kedua, pembahasan difokuskan pada karakter tokoh yang terbentuk dari kostum yang dikenakannya dengan memperhatikan 3D karakter (dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis). Dari pembahasan kostum dan karakter tersebut dapat ditarik kesimpulan dan dirumuskan saran.

I. Sistematika Penulisan

BAB I memuat Pendahuluan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Skema Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II membahas tentang film *Soekarno* mencakup rumah produksi pembuat film *Soekarno*, kru produksi, prestasi/penghargaan, sinopsis, dan format atau spesifikasi film tersebut.

BAB III berisi tentang kostum tokoh dalam film *Soekarno*. Pembahasan meliputi kostum tokoh Soekarno, Mohammad Hatta, Fatmawati, Inggit Garnasih, dan Sutan Sjahrir lebih rinci sesuai dengan bagian-bagian kostumnya (pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesoris).

BAB IV membahas mengenai masing-masing karakter tokoh yang terbentuk dari kostum yang dikenakannya sesuai dengan 3D karakter (fisiologis, psikologis, sosiologis) pada tokoh Soekarno, Mohammad Hatta, Fatmawati, Inggit Garnasih, dan Sutan Sjahrir.

BAB V memuat penutup, tentang kesimpulan dan saran. Pada lembar berikutnya memuat daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

FILM SOEKARNO

Film *Soekarno* merupakan karya audiovisual yang mengangkat cerita tentang Soekarno. Film tentang biografi Soekarno dalam bentuk film, akan berhadapan langsung dengan fakta sejarah. Ketidaksesuaian dengan akurasi sejarah, seringkali menimbulkan konflik dan kontroversi. Namun, tidak sepenuhnya sineas akan menggambarkan masa-masa yang dialami Soekarno dengan detail. Pertimbangan akan keterbatasan data yang digunakan sebagai referensi, membuat tim kreatif produksi film *Soekarno* harus membuat rekaan untuk menggambarkan *setting* tertentu agar penonton mengerti, seperti adanya rekaan yang dibuat melalui tata artisik pada bagian kostum. Keberhasilan pembuatan *setting* pada film *Soekarno* tidak lepas dari peran rumah produksi yang terlibat. Adapun rumah produksi yang berperan dalam pembuatan film *Soekarno* ini adalah Multivision Plus, Dapur Film, dan Mahaka Pictures.

A. Profil Rumah Produksi

Rumah produksi yang menaungi film *Soekarno* adalah Multivision Plus, Dapur Film, dan Mahaka Pictures. Peran mereka menjadi sangat penting karena bertanggung jawab dalam kegiatan praproduksi, produksi dan pascaproduksi hingga bagian pemasaran.

1. Multivision Plus

Multivision Plus merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Raam Punjabi sejak tahun 1989 dan merupakan pelopor bagi rumah produksi, industri pertelevisian serta perfilman.²⁸ Hal itu terbukti dari prestasi yang diperoleh oleh film *Soekarno* dalam berbagai macam ajang penghargaan seperti *Indonesian Movie Award* dan *Festival Film Bandung* sebagai film terpuji.²⁹ Keaktifan berkreasi di industri pertelevisian swasta dan perfilman membuat rumah produksi ini semakin berjaya dalam memproduksi berbagai macam *genre* seperti komedi, drama, dan horor.



Gambar 2. Logo Multivision Plus
(Sumber: www.multivisionplus.co.id)

Multivision Plus menyediakan kebutuhan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Keperluan praproduksi meliputi skenario, pemain, sutradara, penata kamera, penata suara, penata artistik, kostum, dan lokasi syuting. Produksi membutuhkan berbagai macam peralatan seperti kamera, perekam suara, lampu dan set properti, sedangkan kebutuhan pascaproduksi adalah penyuntingan video.

²⁸ <http://www.mvpinindonesia.com/about.html>. 30 September 2014

²⁹ “Desy Saputra: Daftar pemenang Anugerah Festival Film Bandung 2014” dalam <http://www.antaranews.com/berita/453480/daftar-pemenang-anugerah-festival-film-bandung-2014>.

Multivision Plus memiliki target *marketing* secara bertahap. Tahapan *marketing* atau promo pada gedung bioskop, lokal maupun regional (Asia Tenggara), *home-entertainment* meliputi media DVD dan siaran terbatas seperti satelit dan televisi.

Multivision Plus telah melakukan penjualan dan peredaran film yang telah dipasarkan mulai dari Benua Eropa, Amerika, Asia, Australia, hingga Afrika (Mesir dan Maroko). Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh rumah produksi untuk film mencapai Rp 5–8 miliar/judul, sedangkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi program acara serial mencapai Rp 250–300 juta/episode.³⁰ Biaya yang sangat banyak untuk memproduksi sebuah film, perlu diimbangi dengan kualitas film yang baik pula. Oleh karena itulah menurut Multivision Plus, Film *Soekarno* dinilai memiliki kualitas yang baik sehingga layak untuk dipromosikan terutama keluar negeri seperti Singapura, Malaysia dan Hongkong. Dalam produksi film *Soekarno*, MVP adalah rumah produksi yang telah membiayai pembuatan film ini.

2. Dapur Film

Dapur Film merupakan rumah produksi dan sanggar kreatif yang didirikan oleh Hanung Bramantyo. Sanggar kreatif ini didirikan di Jakarta, pada tanggal 31 Desember 2003. Dapur film merupakan wadah untuk mendidik anak-anak muda melalui *workshop film* dan *acting* dengan tenaga pengajar profesional di bidangnya.³¹ Dapur Film juga bekerjasama dengan rumah produksi lainnya, untuk

³⁰ <http://www.mvpindonesia.com/about.html>. 30 September 2014

³¹ <http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=128> dapur film.13 Oktober 2014.

membentuk sebuah kelompok kreatif produksi film, video musik, dan program televisi komersial.



Gambar 3. Logo Dapur Film

(Sumber: <http://www.indonesianfilmcenter.com/pages/filminfo/production.php?comid=128>, 2014)

Dapur Film memiliki karya setiap tahunnya. Pada tahun 2013 menghasilkan film *Soekarno, Indonesia Merdeka*, dan *2014*. Sedangkan pada tahun 2012, Dapur Film memproduksi film *Perahu Kertas*, dan *Perahu Kertas 2*. Pada tahun 2011 film yang diluncurkan oleh rumah produksi ini adalah *Tanda Tanya, Tendangan dari Langit*, dan *Menebus Impian*. Dalam produksi film *Soekarno*, Dapur Film adalah pelaksana produksi film ini.

3. Mahaka Pictures

Mahaka Pictures merupakan rumah produksi film *Soekarno* yang didirikan di Jakarta pada tanggal 28 Nopember 1992.³² Rumah produksi ini menjadi induk perusahaan multimedia termasuk surat kabar, majalah, penerbit buku, televisi, radio, media luar ruang (*billboard*), animasi dan teater 4D, serta media digital.

³² http://www.mahakamedia.com/about_us/corporate_history. 14 Oktober 2014

Dalam produksi film *Soekarno*, MVP adalah rumah produksi yang telah membiayai pembuatan film ini.



Gambar 4. Logo Mahaka Pictures
(Sumber: <http://incinemas.com>)

B. Karya dan Prestasi Rumah Produksi

Prestasi yang dicapai sebuah film berpengaruh pada eksistensi pihak yang turut berperan dalam proses produksi khususnya rumah produksi. Film dan karya lainnya yang telah diproduksi Multivision Plus, Dapur Film, dan Mahaka Pictures adalah :

1. Multivision Plus

Multivision Plus memproduksi berbagai macam jenis program acara seperti sinetron, FTV, dan film layar lebar. Sinetron terbagi atas empat jenis yakni sinetron drama, sinetron kolosal, sinetron komedi, dan sinetron remaja.

a. *Sinetron Drama*

Sinetron Drama yang diproduksi oleh Multivision Plus dinikmati oleh masyarakat Indonesia dan menjadi tayangan yang menarik pada saat itu, membuktikan bahwa rumah produksi merupakan rumah produksi paling aktif

sejak tahun 1989.³³ Bertahannya program acara sinetron hingga ratusan episode mencerminkan bahwa program acara rumah produksi ini diminati oleh masyarakat. Salah satu contoh sinetron drama yang diproduksi pada tahun 2010 sampai bulan Oktober 2011, yakni *Nurhaliza, Beningnya Cinta, Mata Air Surga, Satria Piningit, Jono Joni Jontor, dan Istiqomah*.

b. *Sinetron Kolosal*

Sinetron kolosal yang diproduksi oleh Multivision Plus sejak tahun 2011 hingga sekarang adalah *Satria, Hiro Pembela Bumi*, dan *Tangan-Tangan Mungil*.

c. *Sinetron Komedi*

Selama tahun 1990-1999 kategori sinetron komedi yang diproduksi oleh Multivision Plus kurang lebih terdapat 14 karya seperti *Lenong Rumpi 1-5, Ada-Ada Saja, Gara-Gara, Saling Silang, Kanan Kiri OK, Lika-Liku Laki-Laki, Flamboyan 108, Jinny Oh Jinny 1, Jinny Oh Jinny 2, Semua Bisa Diatur, Jin dan Jun, Pintar Pintar Bodoh, Bukan Basa Basi, Tuyul dan Mbak Yul*. Dari tahun ke tahun, karya yang dihasilkan oleh rumah produksi ini semakin bertambah.

Selama tahun 2000-2009 Multivision Plus 27 karya sinetron komedi. Adapun beberapa karya sinetron komedi pada tahun tersebut adalah *Copet Cepot Kepepet, Jangan Bilang Siapa-Siapa, Pak Kapten, Anak Ajaib, Boneka*

³³ <http://www.mvpindonesia.com/about.html>. 30 September 2014

Poppy, Makan Nggak Makan Ngumpul, Indra Keenam, Jinny Lagi Jinny Lagi 1, Jinny Lagi Jinny Lagi 2, Tuyul Millenium 1, Tuyul Millenium 2, Abu Dan Nawas, Incan Encim Oncom, dan Heri Potret. Sedangkan pada tahun 2010 karya yang diproduksi diantaranya adalah *3 Mas Ketir, Islam KTP, Jono Joni Jontor, Bisik Bisik Menantu, Bule Betawi, dan Sorga di Depan Mata.*

d. Sinetron Remaja

Karya sinetron remaja yang dihasilkan oleh Multivision Plus diantaranya adalah *Canik Lagi Manis Lagi, Persahabatan Yang Terluka, dan Mantan Terindah.*

e. FTV (Film Televisi)

Selain sinetron, Multivision Plus juga memproduksi FTV sebanyak 51 karya FTV.³⁴ Program acara FTV tersebut seperti *Saos Merah di Gaun Putih, Jodoh Jodohan, Sendal Bolong untuk Hamdhani, Siapa Sok Usil, Jerit Malam, Jangan Cabut Nyawaku, Cowok Pingitan, Cinta Sejuta Dollar, Ustadz Kawin Lagi, Kenapa Ibuku Kejam Sekali, Talak Tiga, Babe Gue Doyan Kawin, dan Buruan Kawinin Gue.* Selain itu juga terdapat judul FTV seperti *Antri Dong, Cinta Karet sampai Lengket, Suster Ngesot Gentayangan, Dimana Kau Cinta, Ada Apa dengan Bunga, dan Timun (Bukan) Mas.*

³⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Tripar_Multivision_Plus. 13 Oktober 2014.

f. Film Layar Lebar

Produksi Multivision Plus berbentuk layar lebar jumlahnya cukup banyak sejak tahun 2004 hingga 2014. Pada tahun 2004 film layar lebar yang diproduksinya seperti *Petualangan 100 Jam*, dan *Satu Kecupan*. Pada tahun 2005 Multivision Plus memproduksi *Belahan Jiwa*. Pada tahun 2006 Multivision Plus menghasilkan film Jatuh *Cinta Lagi*, *Kuntilanak*, dan *Pesan dari Surga*.

Selama tahun 2007 telah diproduksi *Kangen*, *Kuntilanak 2*, *Pulau Hantu*, *Angker Batu*, dan *Selamanya*. Pada tahun 2008 film yang telah dihasilkan meliputi *Cicakman 2 - Planet Hitam*, *Drop Out*, *Kuntilanak 3*, *Kawin Kontrak*, *Kawin Kontrak Lagi*, *Pulau Hantu 2*, *Suami-Suami Takut Istri*, dan *The Movie*. Sedangkan tahun (2009) meluncurkan empat film yaitu *Jamila dan Sang Presiden*, *Punk in Love*, *Nazar*, dan *MBA: Married By Accident*.

Pada tahun 2010 Multivision Plus menghasilkan karya dengan jumlah yang sangat banyak, diantaranya adalah *Senggol Bacok*, *Toilet 105*, *Ratu Kostmopolitan*, *Sang Pencerah*, *Kirun & Adul*, *Pelet Kuntilanak*, *Mati Muda di Pelukan Janda*, *Arwah Goyang JUPE-DEPE*, dan *Obama Anak Menteng*. Pada tahun 2011 telah memproduksi *Pulau Hantu 3*, *Rumah Hantu Pasar Malam*, *Mudik*, *Skandal*, *Setannya Kok Masih Ada*, *Ummi Aminah*, dan *Kutukan Arwah Santet*. Pada tahun 2012 telah dihasilkan *Cinta Tapi Beda*, *Hantu Budeg*, *Pokun Roxy*, dan *Hatrick*. Pada tahun 2013 karya yang diproduksi seperti *Kawin Kontrak 3*, *Soekarno*, *Bangkit Dari Lumpur*, dan

Pantai Selatan. Sedangkan pada tahun 2014 yang dihasilkan adalah *Hijrah Cinta*.

Penghargaan yang dimiliki oleh Multivision Plus melalui karyanya sangat beragam. Prestasi yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir merupakan perwakilan dari prestasi-prestasi tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, di sebuah Festival Film Bandung, film *Soekarno* memenangkan sebagai Film Terpuji, Pemeran Pembantu Pria Terpuji, dan Sutradara Terpuji.

Pada tahun 2013, di ajang penghargaan *Indonesian Movie Awards*, film *Cinta Tapi Beda* memperoleh nominasi sebagai Pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Piala Layar Emas). Di Festival Film Bandung, film ini menang sebagai pemeran Pendukung Wanita Terbaik (Piala Citra). Nominasi yang diperoleh di festival ini adalah Sutradara Terbaik (Piala Citra), Penulis Cerita Asli Terbaik, Pemeran Pembantu Wanita Terpuji, Penulis Skenario Terbaik (Piala Citra), Pemeran Utama Wanita Terpuji, dan Penulis Skenario Terbaik (Piala Citra). Selain itu di *Asean International Film Festival & Awards* (AIFFA), film ini menang dan mendapat penghargaan *ASEAN Spirit Award*.

Sedangkan di tahun 2012, pada ajang *Indonesian Movie Awards*, film *Umi Aminah* mendapatkan dua nominasi sebagai Pemeran Utama Wanita Terbaik (Piala Layar Emas) dan Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Piala Layar Emas). Selain itu, film ini memperoleh nominasi sebagai Aktris Utama Terbaik di Piala Maya. Pada tahun 2011, di Festival Film Bandung, Multivision Plus kembali mencuat melalui Film *Sang Pencerah* yang memperoleh nominasi sebagai Penata Editing Terpuji, Penulis Skenario

Terpuji, dan menang sebagai Film Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji, Penata Artistik Terpuji, Pemeran Pembantu Pria Terpuji, Sutradara Terpuji, dan Penata Musik Terpuji. Selain itu, pada penghargaan di ajang *Indonesian Movie Awards*, film ini menang sebagai Pendatang Baru Pria Terfavorit (Piala Layar Emas). Pada tahun 2010, Sang Pencerah menang sebagai Film Indonesia Terbaik (Penghargaan Khusus Juri) di *Jakarta International Film Festival*.

2. Dapur Film

Dapur Film, merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Hanung Bramantyo dan menjadi tempat para sineas pemula belajar memproduksi film. Pada tahun 2010, Dapur Film memiliki karya dengan judul *Menebus Impian*. Selama tahun 2011, film yang diproduksi Dapur Film yakni *Tanda Tanya* dan *Perahu Kertas*. Film *Perahu Kertas* dan *Perahu Kertas 2* merupakan film yang diproduksinya pada tahun 2012 sedangkan film *Soekarno* diproduksi pada tahun 2013.

Dapur Film memperoleh banyak penghargaan atas film yang diproduksinya. Selain film *Soekarno* yang diproduksinya memenangkan Festival Film Bandung (2014), film *Perahu Kertas* juga memenangkan Penata Musik Terpuji di ajang yang sama. Film tersebut juga menang di *Indonesian Movie Awards* sebagai Pendatang Baru Wanita Favorit (Piala Layar Emas). Pada tahun 2012, film *Tendangan dari Langit* menang sebagai Soundtrack Terfavorit (Piala Layar Emas) di ajang *Indonesian Movie Awards*.

Pada tahun 2011, di Festival Film Indonesia, film *Tanda Tanya* menang mendapat penghargaan Tata Sinematografi Terbaik (Piala Citra). Sedangkan, film *Tendangan dari Langit* di Festival Film Indonesia menang sebagai Tata Artistik Terbaik (Piala Citra).

3. Mahaka Pictures

Film *Soekarno* diproduksi Mahaka Pictures bersama dengan rumah produksi MVP. Penghargaan yang diperoleh film tersebut berbagai ajang festival turut mengangkat nama Mahaka Pictures. Selain memproduksi film, Mahaka Pictures juga menerbitkan majalah dan surat kabar.

C. Kerabat Produksi

Daftar kerabat produksi dan pemain yang terlibat dalam proses produksi film *Soekarno* sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar kerabat produksi dan pemain film *Soekarno*
(Sumber : DVD film *Soekarno*, 2014)

No	Kerabat Produksi	Nama
1	Pelaksana Produksi	Dapur Film
2	Produser	Raam Punjabi
3	Pimpinan Kreatif	Raakhee Punjabi
4	Associate Producer	Erick Thohir
5	Produser Eksekutif	Gobind Punjabi, A. Whora, Amrit Punjabi
6	Produser Lini	Ajish Dibyo, Albert Limboro
7	Koordinator Pascaproduksi	Andi A. Manoppo dan Ken Manwani
8	Sutradara	Hanung Bramantyo
9	Co. Sutradara	Hestu Saputra

10	Ass. Sutradara 1,2,3	Pritagita A, Sylvia W, Riri Pohan
11	Penulis Cerita & Skenario	Ben Sihombing dan Hanung B
12	Tim Riset	Zen RS, Indra Kobutz, Raav Syndicate
13	Penata Fotografi	Faozan Rizal
14	Penata Artistik	Allan Sebastian
15	Desain Produksi	ONG. Hary Wahyu
16	Penata Kostum	Retno Ratih Damayanti
17	Penata Rias/Efek	Cheary Wirawan
18	Penyunting Gambar	Cesa David Lukmansyah
19	Grafis & <i>Visual Effect</i>	Hery Kuntoro
20	Penata Suara	Satrio Budiono & Sutrisno
21	Penata Musik	Tya Subiakto
22	Koordinator Penata Cahaya	Untung

Daftar Pemain

1	Pemeran Soekarno	Ario Bayu
2	Pemeran Mohammad Hatta	Lukman Sardi
3	Pemeran Inggit Garnasih	Maudy Koesnaedi
4	Pemeran Sutan Sjahrir	Tanta Ginting
5	Pemeran Fatmawati	Tika Bravani
6	Pemeran Sakaguchi	Ferry Salim
7	Pemeran Soekarno Remaja	Emir Mahira
8	Pemeran Ida Ayu (Ibunya Soekarno)	Ayu Laksmi
9	Pemeran Ahmad Subardjo	Hamdy Salad
10	Pemeran H.O.S. Cokroaminoto	Rukman Rosadi
11	Pemeran Siti Khadijah (Ibu Fatmawati)	Rulyani Isfihana
12	Pemeran Laksamana Maeda	Suzuki Nobuyaki
13	Pemeran Dr. Soejoedi	Budiman Sudjatmiko
14	Pemeran Ceuceu	Ria Irawan
15	Pemeran Pedagang Cina	Hengky Solaiman
16	Pemeran R. Soekemi	Sudjiwo Tedjo (Ayah Soekarno)
17	Pemeran Hasan Din	Mathias Muchus
18	Pemeran Gatot Mangkupraja	Agus Kuncoro
19	Pemeran Letkol Hoofgenband	Timo Scheunemann
20	Pemeran Asisten Hoofgenband	Mathias Ibo
21	Pemeran Pemuda Pergerakan	Argo "Aajimy"
22	Pemeran Soekarno Kecil	Aji Santosa

23	Pemeran Riwu	Patton Otlivio
24	Pemeran Kartika	Nelly Sukam
25	Pemeran Ratna Djoeami	Widi Dwinanda
26	Pemeran Asmara Hadi	Diel Sriyadi
27	Pemeran Kartosuwiryo	Elang
28	Pemeran Alimin	Aditya Irama
29	Muso	Anto gallon

Retno Ratih Damayanti merupakan salah satu tim kreatif yang bertanggung jawab atas kostum film tersebut sehingga dapat digambarkan peran dan kiprahnya. Kostum di beberapa film yang pernah ditangani oleh Retno Ratih Damayanti membuktikan kemahirannya sebagai penata kostum seperti film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 2* (2014), *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* (2014), *Gending Sriwijaya* (2013), *Habibi & Ainun* (2012), *Soekarno* (2013), 2014 (2014), *Hijrah Cinta* (2014), *Republik Twitter* (2011) dan *Soegija* (2011)³⁵. Pada tahun 2013, Retno Ratih Damayanti mendapatkan penghargaan sebagai Penata Busana Terbaik pada film *Habibie & Ainun* di ajang *Indonesian Movie Award*. Penghargaan kategori penata kostum merupakan penghargaan pertamakali yang diberikan oleh industri perfilman Indonesia, sebagaimana yang dikatakannya bahwa, selama ini tidak ada penghargaan kategori khusus pada departemen tata artistik.³⁶

Kostum pada film *Soekarno* terdapat beberapa tambahan dan perubahan. Kostum dibuat sesuai dengan data yang diperoleh oleh penata kostum. Beberapa pertimbangan yang digunakan oleh penata kostum dalam memilih busana adalah

³⁵http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4bb70021d0e18_retno-ratih_damayanti/filmography#.VIu5M3ui-wU, 13 Desember 2014.

³⁶ Retno Ratih Damayanti, wawancara, 5 September 2014

etika untuk pakaian wanita. Retno Ratih Damayanti memilih kebaya dan jarik di setiap keseharian tokoh Inggit Garnasih dan tokoh Fatmawati, meskipun pada zaman tersebut wanita juga memakai *kemben* untuk menutupi tubuhnya. Alasan menggunakan kebaya adalah untuk menjaga nama baik kedua tokoh. Kostum kebaya di keseharian kedua tokoh tersebut, merupakan salah satu contoh rekaan di film *Soekarno*, dengan maksud menjaga etika ke-Timur-an sekaligus pembeda status sosialnya. Sedangkan untuk pemeran wanita dari kalangan rakyat biasa hanya menggunakan *kemben*.

Retno Ratih Damayanti merupakan wanita kelahiran Yogyakarta lulusan Sastra Perancis UGM. Retno sempat menjadi dosen di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan ikut dalam dunia teater (Teater Garasi). Bakat seni yang mengalir pada Retno Ratih Damayanti merupakan keturunan dari orangtuanya. Keaktifan Retno Ratih Damayanti dalam menangani kostum di pertunjukan teater membuatnya semakin ingin menekuni dunia perfilman, hingga pada akhirnya film layar lebar banyak melibatkan Retno Ratih Damayanti dalam penataan kostumnya.



Gambar 5. Retno Ratih Damayanti (Penata Kostum film *Soekarno*)
(Sumber: <http://jogjafilmacademy.com/pengajar-retno-ratih-damayanti/>, 2014)

Menjadi penata kostum bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penata kostum dituntut memiliki pengetahuan luas akan busana sesuai dengan *setting* pada sebuah naskah. Baru-baru ini, Retno Ratih Damayanti mendapatkan penghargaan sebagai Perancang Busana Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) yang digelar di Palembang, Sumatra Selatan pada tanggal 6 Desember 2014.

D. Spesifikasi Film *Soekarno*

Film *Soekarno* menggambarkan kehidupan tokoh Soekarno. Keberhasilan film ini tidak lepas dari tim kreatif yang terlibat.



Gambar 6. Poster film *Soekarno*
(Sumber: <http://incinemas.com.>, 2014)

Judul film ini adalah *Soekarno* yang dirilis di Indonesia, tanggal 11 Desember 2013 dengan klasifikasi usia penonton 13+. Film ini menggunakan Bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari dialog pemeran yang memakai Bahasa

Jawa maupun Bahasa Jepang. Film ini masuk dalam kategori film warna dan statusnya telah selesai dirilis. Durasi film ber-*genre* Laga 150 menit.

1. Sinopsis Film *Soekarno*

Sesuai dengan cover DVD film *Soekarno*, sinopsis film ini menceritakan tentang Soekarno muda pada tahun 1920 tinggal di rumah HOS Cokroaminoto di Surabaya. Soekarno belajar banyak hal dari Cokroaminoto, salah satunya adalah cara menundukkan hati rakyat dan menjadi inspirasi tokoh ini untuk melakukan perjuangan melawan penjajah. Keinginan terbesar dalam hidup Soekarno adalah melihat Indonesia merdeka. Perjuangan menghadapi pemerintah Belanda dan melawan penjajah Jepang, membuat Soekarno harus menjalani kehidupan dari penjara ke penjara lainnya. Dari lokasi pengasingan di Ende hingga Bengkulu. Masa pembuangan Soekarno, mempertemukan tokoh ini dengan Fatmawati. Ketertarikan Soekarno dengan Fatmawati, sama besarnya akan hasrat melihat Indonesia merdeka.

Perjuangan Soekarno dan Hatta tidak selalu mulus saat melakukan gerakan kemerdekaan Indonesia. Tantangan dan cemoohan datang justru dari pemuda Indonesia khusunya Sjahrir. Soekarno dan Hatta dituding sebagai kolaborator dan menjual bangsa sendiri kepada fasis. Namun, Soekarno dan Hatta tidak menyerah hingga kemerdekaan Indonesia benar-benar terwujud. Soekarno menemukan jalan kemerdekaan, ketika Jepang mengalami kekalahan perang Asia Timur Raya. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno bersama Hatta mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

2. Pemain/Pemeran Tokoh dalam Film Soekarno

Film *Soekarno* menggunakan 750 figuran saat syuting di Stasiun Ambarawa, Jawa Tengah dan 2000 pemain figuran di Yogyakarta sebagai pekerja Romusha³⁷. Sedangkan pemain inti film ini sebagai berikut.

a. Ario Bayu sebagai Soekarno



Gambar 7. Pemeran Soekarno
(Sumber: <http://www.filmsukarno.com/profil-ario-bayu>, 2014)

Ario Bayu lahir di Jakarta pada tanggal 6 Februari 1985. Ario Bayu berperan sebagai Soekarno yang berumur 20 tahun. Ario Bayu dipilih untuk memerankan tokoh Soekarno oleh Hanung Bramantyo karena aktingnya yang menyerupai setiap gerak-gerik sang tokoh. Gaya bicara dan *gesture* tubuh yang Ario Bayu membuatnya terpilih dan dipercaya untuk memerankan Soekarno di film ini.

³⁷ <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/syuting-film-soekarno-gunakan-750-figuran-aa4ab8.html>, 26 Juni 2014.

b. Lukman Sardi sebagai M. Hatta

Ia berhasil meniru karakter Bung Hatta sebagai pria yang lurus, jujur, analitis, dan berpikiran cerdas dengan pembawaan yang tetap tenang.



Gambar 8. Pemeran Bung Hatta

(Sumber: <http://www.filmsukarno.com/profil-lukman-sardi>, 2014)

Lukman Sardi juga berhasil menirukan intonasi, lugas, tutur katanya tepat, dan tekanan-tekanan pengucapan maupun nada bicara sang tokoh sehingga ia dipercaya oleh tim *casting* untuk memerankan Mohammad Hatta.

c. Maudy Koesnaedi sebagai Inggit Garnasih

Maudy Koesnaedi berhasil menirukan gaya bicara, *gesture* tubuh sebagai wanita yang penuh keikhlasan, rela berkorban, tegas, namun juga pecemburu, sehingga ia dipercaya oleh tim *casting* untuk memerankan tokoh Inggit Garnasih di film *Soekarno*.



Gambar 9. Pemeran Inggit Garnasih
(Sumber: <http://www.filmsukarno.com/profil-maudy-koesnaedi>, 2014)

d. Tika Bravani sebagai Fatmawati



Gambar 10. Pemeran Ibu Fatmawati
(Sumber: <http://www.filmsukarno.com/profil-tika-bravani>, 2014)

Tika Bravani adalah wanita kelahiran Denpasar. Tika Bravani dipercaya untuk memerankan karakter tokoh Fatmawati yang ceria, enerjik, optimis, dan lemah lembut. Ia sangat mahir pada saat memerankan tokoh ini.

e. Tanta Ginting sebagai Sutan Syahrir

Tanta Ginting dipercaya untuk memerankan Sutan Sjahrir yang memiliki rasa belas kasih kepada rakyat Indonesia, selalu beradu pendapat dengan kedua sahabatnya, Soekarno dan Hatta, atas keikutsertaan Indonesia menjadi anggota Nippon.



Gambar 11. Pemeran Sutan Syahrir

(Sumber: <http://www.filmsukarno.com/profil-tanta-ginting>, 2014)

Dalam memerankan Sutan Sjahrir, ia dapat membuat suasana semakin hidup yang tampak pada adegan menghasut pemuda Indonesia dalam menghentikan kerjasama Soekarno dengan Jepang demi meraih kemerdekaan Indonesia.

3. *Sutradara*

Nama lengkap Sutradara film *Soekarno* adalah Setiawan Hanung Bramantyo, beragama Islam, dan lahir di Yogyakarta. Hanung merupakan lulusan dari Jurusan Film, Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.



Gambar 12. Hanung Bramantyo
(Sumber: <https://gjb3112laras.files.wordpress.com/2010/12/hanung.jpg>, 2014)

Hanung Bramantyo merupakan sutradara yang selalu mengangkat tema kekinian pada setiap filmnya. Karya film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo diantaranya adalah film *Lentera Merah* (2006), *Jomblo* (2006), *Sayekti dan Hanafi* (TV) (2005), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Brownies* (2004), *When ...* (2003), *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), *Topeng Kekasih* (2000), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), dan *Soekarno* (2013)³⁸.

Hanung Bramantyo selalu berhasil dalam mengemas cerita sesuai dengan ideologi yang ada padanya. Beberapa karya sutradara ini tidak jauh dari kisah cinta seperti pada film *Soekarno*. Perjuangan Soekarno yang dikenal dengan kesan kepahlawanan kini tampak berbeda dari sudut pandang Hanung Bramantyo. Sutradara ini mampu mengangkat sisi kisah asmara Soekarno dengan Fatmawati dan Inggit Garnasih yang membuat penasaran penonton.

Ide yang muncul dari setiap karya Hanung Bramantyo banyak mendapat kritikan dari pihak lain, bahkan mengandung kontroversi. Sebagai suradara, Hanung Bramantyo memiliki kemampuan untuk membuat filmnya sukses di

³⁸ <http://profil.merdeka.com/indonesia/h/hanung-bramantyo/>, 6 Oktober 2014

pasar. Ia mampu melihat sebuah peluang sehingga film yang diproduksinya akan menjadi *booming*. Dari kepiawaian tersebut, ia mampu membuat sudut pandang baru pada setiap filmnya, sehingga masyarakat tertarik untuk menyaksikannya. Ia mendapatkan penghargaan sebagai Sutradara Terpuji melalui film *Soekarno* di Festival Film Bandung pada tahun 2014.



BAB III

KOSTUM TOKOH DALAM FILM SOEKARNO

Kostum film *Soekarno* menggambarkan *setting* tahun 1900-an. Perkembangan busana di abad ke-19 sudah terlihat lebih maju dari tahun sebelumnya. Perempuan ataupun pria Jawa sudah mulai marak menggunakan kebaya, sarung, batik, jarik dan alas kaki untuk menunjang penampilan mereka, khususnya dari kalangan priyayi ningrat. Priyayi Jawa seperti Bung Karno sering berpenampilan necis hanya untuk mematahkan pendapat orang Barat bahwa pakaian pria Jawa umumnya hanya terkesan seadanya. Hal ini dikarenakan, pakaian pada saat itu menjadi penentu status seseorang dan pembatas pergaulan antara rakyat pribumi dan orang-orang Eropa. Cara berpakaian orang Indonesia dan Bangsa Belanda sangat berbeda. Belanda selalu mengenakan baju warna putih, celana panjang, dan setelan jas yang terlihat lebih modern. Sedangkan pakaian orang Jawa berupa kebaya dan jarik sebagai busana tradisional rakyat saat itu. Perbedaan yang sangat mencolok sangat terlihat dengan jelas bahwa pakaian Barat merupakan cerminan budaya modern dan budaya berpakaian masyarakat ala Jawa merupakan simbol tradisi, adat istiadat dengan segudang arti di dalamnya.

Diskriminasi yang dibuat oleh bangsa Barat membuat Bung Karno resah terhadap pakaian identitas bangsanya. Soekarno memutuskan bahwa peci sebagai pakaian kepala sebagai bentuk solidaritas kepada rakyat biasa. Dalam pertemuan Jong Java, Soekarno mengatakan bahwa peci hitam sebagai simbol Indonesia Merdeka. Hal ini berarti pakaian bukan sekedar penutup tubuh saja, namun juga

sebagai bentuk refleksi dari cara berfikir, kepribadian, dan pernyataan politik seseorang. Gaya busana Soekarno, Mohammad Hatta, Inggit Garnasih, Fatmawati, dan Sutan Sjahrir berbeda. Mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menentukan identitas diri melalui jenis pakaian yang dikenakan.

Dalam pembahasan di bawah ini, kostum tokoh diklasifikasikan dalam lima bagian yaitu pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesorisnya.

A. Kostum Tokoh Soekarno Kecil, Remaja, dan Dewasa

Kusno (Soekarno kecil) hanya muncul di *setting* tahun 1912 saja dan hanya mengenakan satu jenis kostum yaitu pakaian adat Jawa (*beskap*, *jarik* dan *blangkon*). Soekarno remaja muncul di *setting* tahun 1920 saja di Kota Surabaya. Soekarno remaja mengenakan lima jenis kostum yaitu *jarik*, kaos, celana kolor, *blangkon*, dan setelan jas. Sedangkan, Soekarno dewasa muncul sebanyak 8 sekuen dengan 14 jenis kostum yang berbeda. Gaya pakaian Soekarno banyak meniru Cokroaminoto, gurunya. Soekarno merupakan sosok yang *necis* dan sangat mencintai fesyen. Kostum yang dipakai seperti hem *arrow*, safari, kopiah/peci, kaos, sarung, dan celana panjang. Soekarno selalu berpenampilan rapi dan bersih sehingga tampak sangat pesolek. Gaya berbusana Soekarno yang terlihat *necis* tidak hanya sekedar untuk menyempurnakan penampilan saja, namun sebagai alasan politis.

Pada saat penjajahan Belanda, rakyat belum mengenal baju dan dianggap kurang beradab oleh bangsa Barat karena ada yang tidak mengenakan pakaian

penutup dada. Agar terlihat bermartabat, penampilan rakyat pribumi harus meniru gaya busana Barat agar terlihat lebih pantas dan layak sehingga dapat disejajarkan dengan derajat mereka. Gaya busana yang pantas harus diperjuangkan, untuk menaikkan kelas sosial orang Indonesia di mata Barat.

1. Kostum Soekarno Kecil

Soekarno telah memakai pakaian rapi, dan necis sejak kecil. Pakaian ini mencerminkannya sebagai keturunan bangsawan dan merupakan simbol priyayi ningrat dalam film tersebut.



Gambar 13. Kostum Kusno saat ganti nama (Soekarno)
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:09:14-00:10:38)

Kusno (nama kecil Soekarno) mengenakan jarik *Kawung*³⁹, *beskap*⁴⁰ *atela*⁴¹, dan *blangkon Jingkengan* di acara syukuran pergantian namanya. Pemakaian jarik

³⁹ *Kawung* adalah salah satu motif batik tertua di Indonesia. Terdiri dari empat bulatan yang mirip seperti buah Kawung (sering pula disebut sebagai buah kelapa atau kolang-kaling), motif ini memiliki filosofi keadilan. (Wikianto, 2014)

⁴⁰ http://njowo.wikia.com/wiki/Busana_Jawa_dan_Perlambangnya /22 Januari 2015.

biasanya di-wiru. Jarik motif *kawung* biasanya digunakan oleh rakyat biasa. Motif ini merupakan simbol *punakawan* dan biasanya dipakai oleh dewa (menjelma menjadi rakyat biasa) sehingga, *punakawan* menjelma menjadi orang biasa meskipun memakai pakaian dengan motif tersebut.⁴²

2. Kostum Soekarno Remaja

Di adegan ini, Soekarno (remaja) terlihat sedang menyesuaikan diri melalui cara berpakaian menyerupai orang Belanda. Hal ini terlihat dari dasi kupu-kupu (di lehernya). Dari Gambar 14, tatanan rambutnya tampak *klimis*.



Gambar 14. Kostum Soekarno di rumah orang Belanda
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:13:07-00:14:53)

Sesuai dengan dialog pada adegan tersebut, bagi orang Belanda, setelan jas tersebut tidak pernah menyetarakan derajat orang-orang Jawa dengan kalangan Eropa. Dari adegan inilah, Soekarno (remaja) bertekad untuk mengubah nasib bangsa.

⁴¹ *Beskap atela* biasanya dipakai oleh lurah, *penemu*, *abdi dalem*, yang mendapatkan tugas khusus seperti *pepanggihan* Jawa (acara pertemuan, seperti rapat). (Hartoyo, wawancara, 2015)

⁴² Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.

Pakaian jas, dasi kupu-kupu, *selop*, dan *blangkon* juga biasa dipakai untuk setelan jarik. Soekarno remaja sedang mengenakan batik di acara pidato gurunya (HOS. Cokroaminoto), seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Kostum Soekarno saat ikut berpidato Cokroaminoto
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:15:31-00:17:49)

Menurut Hartoyo, pakaian Soekarno di atas berupa *blangkon* motif *Prabawan*, pakaian tubuh *langenharjan*⁴³, motif batik *Kawung*, dan *selop*. Selain pakaian di atas, pada saat remaja Soekarno juga memakai atasan kaos juga setelan jarik, dan pemakaianya menggunakan *stagen*. Namun, pada zaman penjajahan kostum pria di Jawa berdada terbuka.⁴⁴ Dalam lingkaran kerajaan, tradisi tidak menutup dada bagi pria memiliki fungsi spesifik yaitu cara untuk memperlihatkan penghormatan

⁴³ Berasal dari kata pemandian desa Langenharjo yang biasa dikunjungi sebagai tempat *tirakat* para raja ataupun *sentonodalem* keraton (ratu, patih). Pada saat itu seseorang tengah merasa gerah karena memakai beskap sehingga pakaian tersebut dibuka dan ratu tertarik dengan pakaian tersebut. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

⁴⁴ “Budaya Barat dan Fashion (Mode): Surakarta Masa Kolonial” dalam <https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/budaya-barat-dan-fashion-mode-surakarta-masa-kolonial/>. 19 Januari 2015

dan kepatuhan. Akantetapi, tidak semua orang orang Jawa seperti itu. Soekarno remaja di film ini, tampak mengenakan kaos sebagai penutup dada dan jarik sebagai bawahan saat bersama teman-temannya.



Gambar 16. Kostum Soekarno Remaja saat senggang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:10:47-00:10:57)

Saat berada di dalam kamar seperti pada Gambar 17, Soekarno terlihat mengenakan kaos pendek warna putih dan celana kolor. Pakaian seperti ini tidak dikenakannya ketika berada di tempat umum.



Gambar 17. Kostum Soekarno remaja berpidato sediri
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:14:53-00:15:31)

Ketika menginjak dewasa, pakaian yang dikenakan Soekarno di film ini terlihat *necis* dan semakin menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang pemimpin.

Berikut penjelasan kostum yang dikenakan oleh Soekarno saat dewasa dalam film tersebut.

1. Kostum 1

Kostum ini digunakan pemeran tokoh Soekarno pada *setting* tahun 1929, 1930, dan 1944 atau di sekuen 1, 4, dan 9. Pemilihan gambar kostum di sekuen 4 dianggap mampu mewakili ke-3 tahun tersebut, karena bagian kostum terlihat lebih lengkap dibandingkan sekuen 1 dan 9.



Gambar 18. Kostum Soekarno saat membacakan *Pledo*
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)

Kostum pemeran tokoh Soekarno memakai peci, baju *arrow* dengan jenis *pointed collar* (kerah runcing), dua saku di sisi bawah jas⁴⁵ berlengan panjang

⁴⁵ Pakaian tubuh bagian terluar, sering digunakan oleh kaum terpelajar Osvia (Sekolah Belanda) di tahun 1900-an. Kebiasaan orang Belanda yang memakai Jas, akhirnya diadaptasi oleh rakyat Indonesia dan sering digunakan pada acara formal (akademis). (Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014)

sebagai pakaian luar. Peci yang dipakaiannya berwarna hitam polos berukuran tinggi 12 cm.⁴⁶ Celana panjang berwarna putih tampak rapi dan bersih. Aksesoris yang melekat pada tubuh pemeran ini adalah lembaran kertas di tangan dan dasi warna hitam di bagian leher. Kostum pada gambar di atas sering digunakan Soekarno di setiap kegiatan formal, seperti saat acara sidang protes yang dilayangkan oleh Soekarno atas penindasan bangsa Belanda terhadap rakyat Indonesia yang tercermin pada gambar tersebut.

2. Kostum 2

Kostum seperti ini dipakai pada *setting* tahun 1929 atau sekuen 1 saja. Kostum Soekarno saat di penjara Banceuy, Bandung, digambarkan terlihat kotor dan kumal.



Gambar 19. Kostum Soekarno saat di penjara
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:21:1000:23:07)

Baju lengan panjang dengan jenis *round collar* (kerah bulat) dan celana pendek terlihat lusuh. Gambar tersebut adalah kegiatan menulis yang diperankan

⁴⁶ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

Ario Bayu untuk menggambarkan Soekarno yang rajin, tenang, dan tetap optimis menulis dalam keadaan apapun.

3. Kostum 3

Kostum ini muncul di sekuen 9 dan 5. Sekuen 5 dipilih karena adanya tambahan asesoris syal yang tidak dijumpai di sekuen lainnya. Ekspresi wajahnya tampak serius saat membaca koran. Adegan ini menceritakan tentang Soekarno yang sedang sakit malaria tampak mengenakan *shawl* atau syal⁴⁷ berwarna hitam putih motif garis zig-zag dan kaos putih lengan pendek.



Gambar 20. Kostum Soekarno saat sakit
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:24:40- 00:25:51)

4. Kostum 4

Jenis kostum ini ada di adegan sekuen 5. Kostum di sekuen ini ada 3 jenis, salah satunya seperti yang terlihat pada gambar. Tokoh Soekarno digambarkan berada di sekolah Muhammadiyah, Bengkulu.

⁴⁷ Selendang panjang yang tebal/rajut yang memiliki fungsi utama untuk menghangatkan leher dan mengusir dingin. (Ahiko Antaniami, 2011)



Gambar 21. Kostum Soekarno saat mengajar
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:25:52-00:27:51)

Menurut Retno, bagian kostum laki-laki pada era 1900-an sesuai dengan Gambar 21 bahwa yang terlihat adalah pakaian atas berupa peci. Sedangkan pakaian tubuh yakni hem (lengan panjang) berwarna putih dan celana panjang warna coklat. Asesoris yang dipakai adalah ikat pinggang warna hitam.

5. Kostum 5

Adegan ini menceritakan tentang adegan di pantai. Soekarno digambarkan selalu mengenakan pakaian warna putih. Sebagai tokoh bangsa, ia juga memiliki kelemahan terhadap wanita yang ditunjukkan melalui adegan tersebut.



Gambar 22. Kostum Soekarno saat di pantai
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:31:10-00:33:13)

6. Kostum 6

Model kostum ini dipakai tokoh Soekarno di sekuen 5, 6, 7 dan 9. Kostum di sekuen 6 dipilih untuk dibahas sebagai perwakilan dari sekuen lainnya karena bagian-bagian kostum terlihat jelas.



Gambar 23. Kostum Soekarno saat di rumah Fatmawati
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:39:17-00:41:10)

Bagian kostum yang terlihat adalah pakaian atas, tubuh, kaki dan asesoris. Peci, kemeja *arrow*⁴⁸ lengan panjang warna putih, celana putih panjang, dan sepatu pantofel dipakai dengan sangat rapi.

7. Kostum 7

Kostum ini muncul di sekuen 6 dan 9 dengan *setting* tahun 1941 dan 1944. Kostum di sekuen 6 tampak lebih jelas. Pakaian tubuh yang dipakai tokoh Soekarno adalah baju dengan model *around collar* (kerah melingkar) berwarna putih dan celana panjang putih.



Gambar 24. Kostum Soekarno saat tidur
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:42:47-00:43:47)

Kostum ini dipakai pada adegan Soekarno sedang berada di kamar bersama keluarganya. Saat itu, mereka disembunyikan oleh tentara militer Belanda menjelang militer Jepang sampai di Sumatra.

⁴⁸ Kemeja *Arrow* sangat mendominasi pada tahun 1920. Pada tahun 1930 *arrow* diproduksi sebagai kemeja utuh yang sebelumnya antara *collar* dan kemeja *arrow* terpisah. Sejak tahun inilah, model bentuk kerah dan lengan panjang untuk kemeja. Pada tahun 1930 mulai terdapat bahan "Sanforized" yang menjadikan kemeja tidak menyusut setelah dicuci berulang kali. (Darma Ismayanto, 2012)

8. Kostum 8

Pakaian yang dikenakan Ario Bayu saat memamerkan tokoh Soekarno di sekuen 7 terdapat 4 jenis kostum. Salah satu kostum tersebut seperti gambar di bawah ini yang hanya dikenakan pada adegan ini saja. Adegan ini menceritakan tentang kesepakatan antara Indonesia bekerjasama dalam rangka meraih tujuan masing-masing. Jepang menginginkan Indonesia menjadi negara bagiannya sehingga ia dapat mengambil sumber daya alam seperti beras dan bahan makanan pokok lainnya, sedangkan Indonesia hanyalah menginginkan kemerdekaan. Soekarno digambarkan mengenakan dasi yang melekat pada hem putih yang ia kenakan.



Gambar 25. Kostum Soekarno di istana Gubernur Jenderal Imamura
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:02:02-01:03:09)

Peci hitam, jas, sepatu pantofel, saat bertemu dengan Gubernur Jenderal Imamura Hitoshi. Soekarno selalu berpenampilan rapi dan terlihat sopan dengan gaya busana tersebut.

9. Kostum 9

Gambar ini menceritakan saat Soekarno di kamar *setting* tahun 1942 atau sekuen 7 dan merupakan satu-satunya jenis kostum di sekuen tersebut. Soekarno sedang bersama Inggit Garnasih. Inggit curiga kalau Soekarno saat itu telah jatuh cinta kepada Fatmawati.



Gambar 26. Kostum Soekarno di dalam kamar
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:11:45-01:13:26)

Pakaian piyama⁴⁹ motif garis lurus dengan variasi bentuk kerah *roll*, banyak kancing, lengan panjang. Hal ini dikenakan tokoh Soekarno pada saat adegan tidur. Suasana santai digambarkan melalui pakaian yang ada.

10. Kostum 10

Adegan ini terjadi pada *setting* tahun 1942 dan 1944 atau sekuen 5 dan 9. Sekuen 5 detil bagian kostum tampak lebih jelas daripada kostum di sekuen 9.

⁴⁹ Jenis pakaian yang biasanya digunakan sebagai pakaian tidur dan pada zaman dahulu. Pemakaiannya hanya boleh dikenakan di rumah saja. (Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014)

Gaya berbusana seperti ini merupakan adaptasi dari budaya Eropa khususnya Belanda, seperti hem dan celana panjang yang terlihat sangat necis. Meskipun terlihat seperti pakaian formal, namun jenis busana seperti ini umum dipakai dalam acara non formal seperti di adegan ini (Soekarno sedang mengurus perceraian dengan Inggit).



Gambar 27. Kostum Soekarno saat bercerai dengan Inggit
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:13:28-01:13:47)

Bagian kostum yang dikenakan sesuai gambar adalah kemeja *arrow* berwarna putih namun tampak sedikit gelap dengan jenis lengan pendek. Celana panjang berwarna abu-abu gelap ditambah aksesoris ikat pinggang dan jam tangan berada di pergelangan tangan sebelah kiri.

11. Kostum 11

Jenis kostum ini hanya ada di sekuen 8 dengan adegan *setting* tahun 1943. Tokoh Soekarno mengenakan baju safari⁵⁰ yang dilengkapi dengan kemeja *arrow*

⁵⁰ Baju Safari merupakan hasil pemikiran dan kreativitas Soekarno yang terinspirasi dari kostum militer pada saat perang dunia. Busana stelan jas putih dan baju safari lengan pendek maupun

dan dasi. Baju ini adalah pakaian yang sering digunakan oleh tentara militer di lapangan, namun di tangan Soekarno, bentuk baju dengan jenis kerah *shiller* atas maupun bawah, yang dilengkapi dengan *skinny belt* di film ini dipakai saat acara resmi.



Gambar 28. Kostum Soekarno saat bersama Jepang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:18:14-01:18:29)

Baju Safari berlengan panjang dan ukurannya sepaha. Ciri-cirinya adalah terdapat banyak kantong, dua kantong atas dan dua kantong bawah. Aksesori untuk melengkapi pakaian ini berupa sabuk kulit pada bagian perut. Jenis kerah busana ini ada yang seperti kerah baju, koko, ataupun kerah jas.

12. Kostum 12

Kostum ini ada di sekuen 8 dan 9 dengan *setting* tahun 1943 dan 1944. Alasan memilih sekuen 8 karena gambar bagian kostum lebih lengkap. Adegan ini menceritakan tentang pemuda Indonesia yang melakukan pemberontakan kepada

lengan panjang banyak dikenakan untuk acara formal. (Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2015)

Soekarno secara diam-diam melalui lembaran kertas bertuliskan pembohong. Bagian-bagian kostum yang terlihat adalah peci, hem warna putih, dan sarung motif kotak-kotak.



Gambar 29. Kostum Soekarno di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:26:40-01:26:51)

13. Kostum 13

Kostum 12 yang digambarkan pada adegan ini ada di sekuen 8 dan 9. Gambar ini muncul di *setting* tahun 1943 (sekuen 8). Pemeran tokoh Soekarno tampak mengenakan kaos dan sarung saat diperiksa oleh dokter pribadinya.



Gambar 30. Kostum Soekarno saat Sakit
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:29:18-01:29:23)

Soekarno sedang sakit dan tampak lemah. Sebagai manusia biasa, Bung Karno juga bisa sakit. Akting ini berfungsi untuk menunjukkan sisi *human* sang tokoh.⁵¹

14. Kostum 14

Kostum model seperti ini muncul di sekuen 8 atau tahun 1943 saja. Tokoh Soekarno digambarkan sedang memakai baju berwarna putih berbentuk manset. Adegan ini menceritakan tentang keterpaksaan Soekarno yang dengan sengaja diperintah oleh Jepang untuk terjun langsung di kerja Romusha. Kostum ini seolah-olah menunjukkan bahwa Bung Karno dengan suka rela menyetujui kerja rodi yang melibatkan rakyat jelata atas permintaan Negeri Samurai. Pakaian ini dilengkapi dengan celana pendek warna hitam tanah dengan asesoris tas yang menggantung di sisi kiri badan. Sedangkan pakaian kepala yang dikenakannya berupa topi jenis topi *fedora*.



Gambar 31. Kostum Soekarno saat Romusha
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:32:05- 01:32:16)

⁵¹ Retno R D, wawancara, 5 September 2014.

Sesuai dengan keempat belas jenis kostum di atas yang dipakai oleh Soekarno di film ini, sebagai politikus, penggerak kemerdekaan Indonesia, calon pemimpin bangsa, ia digambarkan memakai jenis pakaian yang terlihat necis, rapi, dan bersih. Soekarno kecil dan remaja memakai jarik, *beskap*, *blangkon*, kaos, setelan jas, dan *selop*. Pakaian tersebut mencerminkan dirinya yang rapi. Dengan kostum tersebut, Soekarno terlihat lebih berkarakter dan berwibawa (sebagai pemimpin yang disegani oleh rakyatnya).

Soekarno dewasa memiliki alasan yang politis saat mengenakan bajunya seperti safari, setelan jas, peci, dan sarung. Ia hanya ingin meningkatkan harkat dan martabat negeri di hadapan bangsa lain. Soekarno adalah pria yang sangat menyukai fasyen. Salah satu model pakaian yang berhasil ia rancang adalah baju Safari. Baju Safari adalah baju yang model pakaianya bergaya militer, terdapat banyak saku di sisi atas maupun bawah pakaian yang dihiasi dengan ikat pinggang. Soekarno selalu memakai baju ini di acara pertemuan pemimpin negara dan saat pidato di depan rakyatnya. Sedangkan setelan jas sering digunakan di acara resmi juga. Soekarno sangat menyukai kemeja *arrow*, pakaian ini sering dipakai baik di acara resmi maupun tidak.

B. Kostum Tokoh Mohammad Hatta

Pemeran tokoh Mohammad Hatta mengenakan enam jenis kostum di film *Soekarno*. Keenam jenis kostum berada di *setting* tahun 1942, 1943, 1944, dan 1945 atau di sekuen 7 hingga 10. Berikut masing-masing kostum tersebut.

1. Kostum 1

Pemeran tokoh Mohammad Hatta mengenakan jenis baju seperti gambar di bawah ini di sekuen 7, 8,9 atau di *setting* tahun 1942, 1943 dan 1944. Kostum di sekuen 7 dipilih untuk mewakili kedua sekuen lainnya karena gambar di sekuen ini tampak lebih jelas.



Gambar 32. Kostum Hatta saat menerima tamu di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:56:04-01:01:18)

Adegan ini menceritakan tentang perdebatan Hatta dengan Sjahrir atas perbedaan pendapat antara kedua belah pihak tersebut karena aksi kesepakatan Sekarno yang bergabung dengan Jepang. Cara berpakaian tokoh Mohammad Hatta tampak *necis*, dan mencerminkan seorang yang akademis. Gaya rambut pada pemeran tokoh ini tampak klimis. Asesoris kacamata bulat selalu dipakai dalam adegan kesehariannya. Pakaian tubuh yang dikenakannya yakni hem dihiasi beberapa kancing baju di bagian tengah dan sebuah saku. Celana panjang yang melekat di tubuh bagian kaki memiliki dua sisi saku di samping kanan dan kiri. Asesoris lainnya yang dipakai berupa ikat pinggang, jam tangan warna putih, dan kacamata saja.

2. Kostum 2

Kostum gambar 33 ini dikenakan oleh tokoh Mohammad Hatta di sekuen 7, 8, 9 atau adegan *setting* tahun 1942, 1943, dan 1944. Sekuen 7 dipilih untuk mewakili sekuen lainnya karena gambar ini terlihat lebih jelas. Pakaian kepala yang dikenakan tokoh berupa peci sebagai simbol kepribadian bangsa.



Gambar 33. Kostum Hatta setelah menghadiri pertemuan dengan Jepang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:10:17-01:11:38)

Hatta mengenakan hem putih jenis *pointed collar* berwarna putih, dasi berwarna hitam dan jas abu-abu tertutup. Aksesori yang dikenakan berupa ikat pinggang.

3. Kostum 3

Jenis kostum ini dikenakan tokoh Hatta di *setting* tahun 1942 tampak di sekuen 7. Kostum jenis ini hanya dipakai di sekuen 7 saja sehingga bisa dibahas karena termasuk jenis kostum yang dipakai di film *Soekarno*. Kostum ini merupakan satu-satunya jenis kostum yang ada di film *Soekarno*. Hem dengan warna putih sedikit kusam dan celana hitam menjadi ciri khas sang tokoh. Kemeja dengan jenis *pointed collar* (hem warna putihnya) terlihat sangat rapi dan sesuai

dengan karakter wajah Hatta (bulat). Hal ini dikarenakan pakaianya terlihat dan tampak formal. Asesoris yang dipakainya berupa kacamata dan ikat pinggang.



Gambar 34. Kostum Hatta saat perceraian Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:13:28-01:13:47)

4. Kostum 4

Kostum jenis ini dipakai di sekuen 9 atau *setting* tahun 1944. Adegan ini menceritakan atas keberhasilan Soekarno dalam mewujudkan Indonesia merdeka akan segera tercapai.



Gambar. 35 Kostum Hatta setelah perumusan dasar negara
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:43:02-01:43:12)

Kostum jenis ini dilengkapi dengan pakaian kepala berupa topi *fedora* warna hitam yang dikenakan pemeran tokoh Mohammad Hatta. Cara berpakaian tokoh Mohammad Hatta sangat meniru orang bule. Film *Soekarno* menggabarkan

gaya berpakaian tokoh ini seperti pelajar Eropa yang selalu memakai hem dengan posisi kerahnya di luar jas. Tatapan rambut rapi dan kacamata bulat identik pada penampilan Mohammad Hatta, sebagai tokoh bangsa yang intelektual. Gaya busana seperti ini juga dikenakannya pada saat santai.

5. Kostum 5

Jenis kostum ini dikenakan pada adegan dengan *setting* tahun 1944 atau sekuen 9. Baju Safari berwarna putih ini merupakan satu-satunya jenis pakaian yang dikenakan tokoh Hatta.



Gambar 36. Kostum Hatta saat perumusan dasar negara
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 01:41:26-01:46:23)

Baju Safari dengan model *shawl collar* dipakai pemeran Mohammad Hatta pada saat Soekarno menyampaikan rumusan Pancasila di depan kaum pelajar, ulama, dan rakyat Indonesia. Tatapan rambut Hatta terlihat selalu rapi dengan aksesori kacamata bundarnya.

6. Kostum 6

Kostum jenis ini dikenakan di *setting* tahun 1945 atau sekuen 10. Perbedaan kostum 6 dengan kostum 3 adalah, tanpa adanya garis dan warnanya putih.



Gambar 37. Kostum Hatta saat disembunyikan oleh pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode= 01:58:11-02:09:47)

Pemeran tokoh Mohammad Hatta menggunakan kemeja putih bergaris memiliki saku di bagian kiri, selain itu ia memakai aksesoris berupa kacamata, jam tangan, dan ikat pinggang. Adegan ini menceritakan tentang keresahan Hatta terhadap pemuda Indonesia yang akan melakukan rencana lain untuk mewujudkan Indonesia merdeka, padahal teks proklamasi akan dibacakan keesokan harinya.

Dari pemaparan di atas, pakaian yang sering dipakai Mohammad Hatta di film ini adalah kemeja dan celana panjang. Aksesoris yang melekat di tubuhnya adalah kacamata bulat warna hitam dan peci. Peci telah menjadi identitas bangsa yang diusulkan oleh Soekarno. Hatta juga pernah mengenakan pakaian Safari saat Sidang BPUPKI dengan pembawaan yang selalu tenang. Sebagai sosok yang cerdas, religius, dan lurus, Hatta digambarkan tampak sopan dan selalu memakai pakaian diantaranya adalah hem, celana panjang, setelan jas, baju safari, peci, topi gaya *fedora*, dan kadangkala memakai sarung (saat sholat).

C. Kostum Tokoh Fatmawati

Tika Bravani di film *Soekarno* memakai 11 jenis kostum. Kesebelas jenis kostum dalam memerankan tokoh Fatmawati sebagai siswa sekolah Muhammadiyah⁵² di Bengkulu. *Setting* ini menunjukkan tahun 1934, 1942, 1943, 1944, dan 1945 atau berada di sekuen 5, 7, 8, 9, dan 10. Berikut ini masing-masing kostum tersebut.

1. Kostum 1

Kostum jenis ini tampak dipakai Fatmawati saat di kelas pada *setting* tahun 1934 atau sekuen 5 saja. Bagian kostum yang terlihat adalah pakaian tubuh dan pakaian kepala saja. Cara berkerudung Fatmawati seperti ini dipengaruhi oleh gaya busana Melayu. Cara pemakai kerudung dengan meletakkan kain lebar tersebut tersebut di atas kepala namun tidak menutupi seluruh kepala.⁵³



Gambar 38. Kostum Fatmawati saat sekolah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:25:51-00:27:51)

⁵² Saat ini dikenal dengan nama Muhammadiyah

⁵³ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

Sebagian besar, kebaya *kutubaru* yang dipakai oleh Fatmawati bercorak bunga dengan motif yang banyak dan tampak lebih rapat. Adegan ini menceritakan tentang sikap Fatmawati yang tidak menyukai Belanda, dan jawabannya membuat Soekarno tertarik padanya.

2. Kostum 2

Kostum jenis ini hanya dipakai tokoh Fatmawati di adegan *setting* tahun 1934 atau sekuen 5. Pakaian tubuhnya berupa kebaya dengan corak kembang, dan jenis jariknya motif *Parang*. Fatmawati tampak rambutnya dikepang dua. Kebaya tersebut terlihat lebih cerah dengan warna yang tampak sesuai dengan usianya.



Gambar 39. Kostum Fatmawati saat bertamu
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:29:04-00:31:06)

Adegan ini menceritakan tentang kedatangan Fatmawati beserta keluarganya di rumah Sekarno. Pertemuan ini semakin mengakrabkan Soekarno dan Fatmawati tanpa diketahui oleh Inggit Garnasih.

3. Kostum 3

Kostum ini dipakai tokoh Fatmawati tampak di *setting* tahun 1934 dan 1943 atau sekuen 5 dan 8. Adegan ini berada di pantai daerah Bengkulu. Kedua tokoh ini sedang menikmati suasana pantai sambil bercerita tentang Belanda yang akan dikalahkan oleh Soekarno.



Gambar 40. Kostum Fatmawati saat di pantai
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:31:10-00:33:13)

Pakaian tokoh Fatmawati berupa kebaya *kutubaru* motif bunga warna merah dengan kerudung putih yang melindungi kepalanya. Pakaian yang dikenakan Soekarno selalu menunjukkan sisi modern pakaian gaya Eropa.⁵⁴ Sedangkan

⁵⁴ Pakaian modern gaya Eropa seperti setelan jas, kemeja, dan sepatu pantofel. (Retno RD., 2014)

pakaian jarik Fatmawati pada gambar 40 bermotif *Parangkusumo*⁵⁵ berwarna *sogan*⁵⁶ dan pakaian seperti ini menggambarkan pakaian tradisional masyarakat Indonesia pada saat itu.

4. Kostum 4

Kostum jenis ini dipakai di sekuen 5 dan 9 atau *setting* tahun 1934 dan 1944. Sekuen 5 dipilih untuk mewakili sekuen 9 karena gambar terlihat lebih jelas. Fatmawati tampak mengenakan kebaya dengan warna dasar putih dihiasi dengan motif bunga. Pakaian tubuh bagian bawah berupa jarik. Fatmawati selalu mengenakan kebaya.



Gambar 41. Kostum Fatmawati saat di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:33:33-00:35:58)

Pada tahun 1900-an dan sebelumnya, wanita Indonesia memakai *kemben*⁵⁷ bahkan ada yang tidak menutupi tubuh bagian atas dengan selembar kainpun, oleh karena

⁵⁵ Berasal dari kata *kusumo* yang berarti kembang atau bunga. Batik ini biasanya dipakai oleh kalangan keturunan raja secara turun-temurun saat berada di dalam keraton. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

⁵⁶ *Sogan* berarti coklat dan merupakan warna khas jarik Solo. (Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

itu, *kemben*⁵⁸ tidak dipakai tokoh ini untuk menunjukkan etika dan menjaga nama baiknya. Sedangkan jarik pada Gambar 41 menggunakan kain *bledak*⁵⁹ dengan motif *Alas-Alasan*.⁶⁰

5. Kostum 5

Kostum yang dikenakan tokoh Fatmawati seperti gambar di bawah ini dengan adegan sekuen 7 atau *setting* tahun 1942. Adegan ini menceritakan tentang keinginan Fatmawati yang sangat kuat menjadi istri Soekarno dan tidak memikirkan bagimana perasaan Inggit Garnasih yang telah menganggapnya sebagai anak sendiri. Model kostum seperti ini hanya dijumpai di sekuen 7 saja. Pemeran tokoh Fatmawati mengenakan baju kurung berlengan panjang.



Gambar 42. Kostum Fatmawati di kamar
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:07:15-01:08:37)

⁵⁷ Retno R D., wawancara, 18 Oktober 2014.

⁵⁸ *Kemben* (kain penutup dada), biasa dipakai perempuan yang telah tergolong tua, yang dilengkapi dengan baju atas atau tanpa baju. (Psholo, 2012)

⁵⁹ *Beldak* berarti putih dan merupakan ciri khas jarik Jogjakarta. (Hartoyo, 2 Januari 2015)

⁶⁰ Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.

Pakaian tersebut dipakai untuk menggambarkan adegan santai di dalam kamar saat malam hari. Baju tersebut dikombinasikan dengan sarung sebagai penutup tubuh bagian kaki.

6. Kostum 6

Kostum jenis ini digunakan di adegan *setting* tahun 1942 atau sekuen 7. Adegan ini menceritakan tentang baju kebaya terlihat polos/tanpa motif dan dikombinasikan dengan jarik untuk menutupi tubuh bagian kaki. Pakaian yang dikenakan Fatmawati mendapatkan pengaruh dari Malaya seperti baju *kurung*.⁶¹ Adegan ini menceritakan tentang kedatangan surat dari tukang pos dari Soekarno. Surat tersebut ditulis menggunakan bahasa Jepang dan berisi tentang lamaran Bung Karno kepada Fatmawati dan menyuruh keluarganya untuk menemui mempelai laki-laki di Jakarta.



Gambar 43. Kostum Fatmawati saat belajar bahasa Jepang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:16:03-01:17:02)

⁶¹ Retno R D., wawancara, 18 Oktober 2014.

7. Kostum 7

Kostum seperti ini dikenakan hanya di sekuen 8 atau adegan *setting* tahun 1943. Kostum jenis ini hanya dikenakan di sekuen ini saja, sehingga dapat dideskripsikan.



Gambar 44. Kostum Fatmawati saat bersama suami
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:21:12-01:24:41)

Adegan ini menceritakan tentang kedatangan Gatot Mangkupraja ke kediaman Soekarno, membujuk Soekarno agar mengumpulkan pemuda anggota PETA. Dalam film ini menunjukkan bahwa kebaya jenis ini dapat dipakai dalam acara santai. Motif bunga pada kebaya yang tersebut tampak lebih besar dan terlihat berbeda dari jenis kostum 3.

8. Kostum 8

Jenis pakaian ini dikenakan tokoh Fatmawati pada adegan *setting* tahun 1943 saja. Jarak motif kebaya yang dipakai pemeran tokoh Fatmawati setelah

menikah tampak lebih renggang dibandingkan sebelum menikah. Warna kebaya tampak lebih gelap dan jarang menggunakan kebaya warna cerah.



Gambar 45. Kostum Fatmawati sebagai ibu rumah tangga
(Sumber: Film Soekarno, 2014 Timecode = 01:27:06-01:27:23)

Adegan ini menceritakan tentang aktivitasnya sebagai perempuan Indonesia yang sedang merawat anaknya dan pada adegan ini, Fatmawati mengetahui bahwa anak angkat lelaki Soekarno masih menyimpan foto Inggit Garnasih. Foto tersebut membuat Fatmawati cemburu dan sangat marah.

9. Kostum 9

Kostum ini dipakai di *setting* tahun 1943. Motif di kostum tersebut merupakan motif kembang. Di masa ini, kebaya sudah dianggap sebagai busana khas di kalangan masyarakat kelas menengah di Jawa. Kebaya hanya digunakan oleh priyayi yang berada di kalangan ningrat.⁶²

⁶² Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.



Gambar 46. Kostum Fatmawati saat marah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:28:55-01:29:17)

Awal tahun 1900-an, kebaya seperti ini tidak hanya dikenakan oleh masyarakat Jawa, namun juga kenakan oleh perempuan peranakan, baik dari keturunan Cina (Cina Peranakan) ataupun Belanda. Jenis kebaya yang dikenakan oleh orang Cina adalah kebaya *enchim*, pakaian sakral dan hanya boleh dipakai oleh orang Cina saja. Adegan ini merupakan bentuk kekesalan Fatmawati kepada Soekarno yang dianggap masih memikirkan istri keduanya.

10. Kostum 10

Kostum ini dikenakan di adegan *setting* tahun 1945. Pada tahun tersebut ini, perkembangan kebaya sudah semakin luas dalam kehidupan sehari-hari rakyat Indonesia. Bahkan, saat itu batik di tahun 1945 sudah menjadi identitas busana perempuan Indonesia.



Gambar 47. Kostum Fatmawati saat mempersiapkan bendera merah putih
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 02:08:56-02:09:01)

Kebaya yang dipakai oleh pemeran tokoh Fatmawati berwarna hitam dengan hiasan motif bunga kecil-kecil. Pada zaman Perang Dunia, kebaya dengan warna dasar hitam dan putih merupakan ciri khas pakaian karena belum banyak dihasilkannya warna-warna lain sehingga masih minim.

11. Kostum 11

Kostum yang terlihat pada gambar di bawah ini terdapat di *setting* tahun 1945 atau di sekuen 10. Saat pengibaran bendera merah putih dalam film *Soekarno*, Fatmawati mengenakan kebaya warna putih dan kerudungnya juga demikian. Jarik digunakan sebagai pakaian tubuh bagian bawah. Pada zaman perang dunia, jarik yang berasal dari kota Yogyakarta dan Solo diyakini merupakan jarik terbaik karena mampu menunjukkan kelas sosial seseorang.⁶³ Jarik dengan bahan terbaik saat itu, hanya bisa dikenakan oleh kalangan priyayi ningrat.

⁶³ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.



Gambar 48. Kostum Fatmawati saat proklamasi
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 02:14:28-02:18:15)

Dari pemaparan 11 kostum di atas, di film ini Fatmawati tampak sebagai gadis Bengkulu yang cantik, ramah, cerdas, dan optimis. Untuk menggambarkan usianya yang masih muda, tampak Fatmawati sering memakai pakaian kebaya dengan motif bunga kecil dan berwarna cerah. Pakaian kepala yang sering ia kenakan adalah kerudung yang hanya diletakkan di atas kepalanya saja, terbuka, terlihat lebar, dan panjang.

D. Kostum Tokoh Inggit Garnasih

Pemeran tokoh Inggit Garnasih memakai 13 jenis kostum di film *Soekarno* yang berada di sekuen 1, 5, 6, 7, dan 10. Sekuen tersebut berada di *setting* tahun 1929, 1934, 1941, 1942, dan 1945. Kebaya yang dikenakan Maudy Koesnaedi untuk memerankan tokoh Inggit Garnasih cenderung berwarna gelap dengan motif kecil. Kostum dengan ciri seperti itu, untuk menggambarkan usia dan

identitas tokoh Inggit Garnasih saja.⁶⁴ Berikut ketigabelas kostum yang dikenakan oleh Inggit Garnasih dalam film *Soekarno*.

1. Kostum 1

Kostum ini dikenakan *setting* tahun tahun 1929, 1934, dan 1942 atau sekuen 1, 5, dan 7. Sekuen 5 dipilih karena bagian kostum tampak lebih lengkap. Bagian kostum yang terlihat berupa pakaian tubuh, pakaian kaki, aksesoris dan pakaian dasar. Pakaian tubuh berupa kebaya warna putih dan jarik motif *Parangseling* yang di-wiru. Alas kaki yang dipakainya disebut *flat shoes*, atau alas kaki yang memiliki permukaan datar dan terbuka.



Gambar 49. Kostum Inggit saat merawat Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:24:54-00:25:51)

Baju kebaya banyak ditiru oleh bangsa Eropa yang tinggal di Indonesia pada saat penjajahan. Ciri khas pakaian Eropa terbuat dari bahan *wool* yang berfungsi sebagai penghangat badan di musim dingin. Orang-orang Eropa tidak nyaman

⁶⁴ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

menggunakan pakaian dari bahan tersebut karena tidak cocok dikenakan di Indonesia yang beriklim tropis. Sebagai solusinya, akhirnya masyarakat negara ini memilih untuk mengadaptasi kebaya dengan bahan kain katun di kehidupan sehari-hari.

2. Kostum 2

Kostum seperti ini tampak di adegan *setting* tahun 1929 tepatnya sekuen 1 saat Inggit mendengar berita bahwa Soekarno dipenjara di Bandung. Adegan ini menceritakan pengorbanan Inggit dengan menitipkan koin kepada pemuda agar diberikan kepada Soekarno saat dipenjara. Kostum Gambar 50 berbentuk kebaya, berwarna abu-abu dan dilengkapi dengan jarik motif tanaman. Dengan dukungan kostum ini, terlihat ketulusan Inggit dalam mendukung Soekarno saat dipenjara.



Gambar 50. Kostum Inggit saat menerima tamu
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:21:53-00:22:10)

Saat ia memakai kebaya, biasanya dilengkapi dengan pakaian dasar, bernama *streples* atau *stagen*. Pakaian dasar ini berfungsi untuk membentuk bagian tubuh khususnya perut dan dada agar terlihat lebih baik.

3. Kostum 3

Kostum dengan motif bunga warna hitam menyerupai matahari ini dikenakan pada *setting* tahun 1929 saja atau di sekuen 1 saja. Kostum tersebut dipakai Inggit Garnasih saat menjenguk Soekarno di penjara Buncey, Bandung. Ia tampak mengenakan *sendal* dan membawa rantang. Selendang tampak di pundak kirinya sebagai penutup bahu.



Gambar 51. Kostum Inggit saat membesuk Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:22:11-00:22:38)

Pakaian dasar di gambar ini tidak terlalu tampak jelas, namun setiap pemakaian kebaya, umumnya para wanita selalu mengenakan *stagen* agar bentuk tubuh

seperti perut terlihat lebih indah saat memakai kebaya. Jarik yang dikenakan Inggit Garnasih tersebut berwarna *bledak* bermotif *buketan*.⁶⁵

4. Kostum 4

Kostum Inggit Garnasih di film *Soekarno* yang terlihat di gambar ini berada di *setting* tahun 1934 atau sekuen 5. Motif kebaya Inggit selalu terlihat lebih besar dari motif kebaya yang dipakai oleh Fatmawati untuk menunjukkan identitasnya saja, bahwa wanita ini berusia hampir 50 tahun dan terlihat lebih tua dari Fatmawati.



Gambar 52. Kostum Inggit saat menerima keluarga Fatmawati
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:28:45-00:31:06)

Selain sebagai identitas tokoh, pakaian dengan warna kebaya (gelap dan corak bunga lebih besar) dijadikan sebagai pembeda karakter antara Inggit dan Fatmawati di film ini.⁶⁶ Jarik pada Gambar 52 adalah *Paranggendreh* (sebagai

⁶⁵ Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.

⁶⁶ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

simbol wibawa, kebanggaan, kerajaan, dan kepemimpinan) dengan pakaian atas adalah kebaya *kutubaru*.

5. Kostum 5

Kostum ini hanya terdapat di adegan *setting* tahun 1929 di sekuen 1. Gambar ini menceritakan saat Soekarno ditangkap karena pidatonya mengenai keinginan besarnya untuk kemerdekaan Indonesia di depan rakyatnya dan tentara militer Belanda. Pakaian dasar Inggit (warna hitam) adalah *kotang enthok* untuk menyempurnakan tubuh.⁶⁷ Inggit Garnasih selalu tampil dengan gaya busana rapi dan menawan.



Gambar 53. Kostum Inggit saat di Gedung Landraad
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)

6. Kostum 6

Kostum jenis ini hanya ada di sekuen 5 saja dengan adegan *setting* tahun 1934.

⁶⁷ Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015.



Gambar 54. Kostum Inggit saat makan
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:27:54-00:28:39)

Motif bunga yang terlihat dari kebaya tersebut tampak lebih kecil dan jarang. Inggit Garnasih mengenakan pakaian kebaya dengan warna abu-abu tanpa aksesoris. Inggit tidak dilengkapi dengan pakaian aksesoris sehingga mampu mencerminkan kesederhanaan wanita ini dan identitas usianya yang terpaut 10 tahunan dengan Soekarno.

7. Kostum 7

Kostum yang dikenakan oleh Inggit Garnasih tampak di adegan *setting* tahun 1934 saja. Inggit Garnasih berada di dalam kamar, dengan ekspresi wajah sedih dan kecewa, ketika pernikahan mereka berada di ambang perceraian.



Gambar 55. Kostum Inggit saat marah dengan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:36:00-00:36:58)

Inggit Garnasih sering menggunakan pakaian berwarna gelap untuk menggambarkan usianya agar penonton menangkap karakternya. Kebaya *kutubaru* sering bermotif bunga (*sembagi*), sebagaimana yang dijelaskan oleh Retno Ratih Damayanti, bahwa pakaian dengan warna gelap berfungsi untuk menunjukkan usia tokoh ini yang sudah tidak muda lagi. Motif bunga pada kostum Inggit Garnasih tampak lebih renggang dibandingkan dengan kostum tokoh Fatmawati.

8. Kostum 8

Kostum ini hanya tampak pada adegan *setting* tahun 1941 di sekuen 6 saja. Inggit terlihat mengenakan kebaya bunga warna merah dan jarik motif *Pesisiran*.

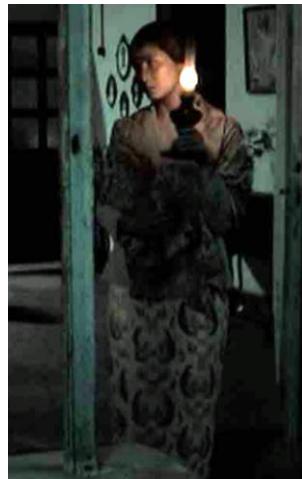


Gambar 56. Kostum Inggit di hadapan tentara Belanda
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:40:25-00:41:10)

Adegan tersebut menggambarkan tentang situasi keberangkatan keluarga Soekarno untuk menghindari Jepang yang telah masuk di wilayah Jawa.

9. Kostum 9

Kostum jenis ini dijumpai di *setting* tahun 1941 atau sekuen 6 saja. Pakaian tubuh yang dikenakan Inggit Garnasih adalah kebaya hitam dengan motif bunga dan jarik motif *Cakar Gurdho Agung* dengan warna dasar *bledak* pada jariknya.



Gambar 57. Kostum Inggit saat malam hari
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:48:01-00:49:46)

Inggit Garnasih mengenakan selendang untuk menutupi tubuh dari udara malam dan mencegahnya dari penyakit.

10. Kostum 10

Kostum jenis ini tampak di adegan *setting* tahun 1942 di sekuen 7 saja. Kebaya yang dikenakan berwarna hitam dengan motif bunga yang tampak besar dan kerah berbentuk V.



Gambar 58. Kostum Inggit di depan mertuanya
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:06:06-01:06:58)

Adegan ini menceritakan tentang Inggit Garnasih yang berkunjung ke rumah Ida Ayu (ibu Soekarno). Sang ibu mertua menanyakan tentang buah hati dari pernikahan Inggit Garnasih dan Soekarno yang selama ini belum mendapatkan momongan.

11. Kostum 11

Gambar ini menunjukkan jenis jarik untuk kostum pemeran tokoh Inggit Garnasih di film *Soekarno*. Adegan ini berada di *setting* tahun 1942 atau sekuen 7 saja.



Gambar 59. Kostum Inggit setelah bercerai
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:13:49-01:16:02)

Inggit Garnasih sedang berkemas-kemas. Jarik yang dikenakan merupakan motif *Wirasat* di dalam koper berwarna coklat, gambar ini menceritakan tentang kepergiannya dari rumah dan akhir hubungan pernikahan antara Inggit Garnasih dan Soekarno.

12. Kostum 12

Kebaya ini hanya dikenakan Inggit Garnasih pada sekuen 7 saja dengan *setting* tahun 1942. Di sekuen lain tidak dijumpai di kostum ini.



Gambar 60. Kostum Inggit pergi setelah bercerai dengan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:13:49-01:16:02)

Adegan ini menceritakan tentang keterpaksaan Inggit untuk mengakhiri rumah tangganya bersama Soekarno, karena ia bertekad tidak mau dimadu dengan wanita lain. Kebaya berwarna hitam dan dihiasi motif bunga kecil. Dandanannya rambut Inggit Garnasih tampak di-*gelung* kecil di kepala bagian belakang.

13. Kostum 13

Kostum seperti gambar di bawah ini merupakan bagian dari *setting* tahun 1945 di sekuen 10. Kostum kebaya dan jarik yang dikenakan oleh Inggit Garnasih merupakan cerminan pakaian sehari-hari wanita paruh baya di tahun 1900-an.



Gambar 61. Kostum Inggit saat mendengar Indonesia merdeka
(Sumber: Film Soekarno, 2014 Timecode = 02:18:39-02:18:46)

Pakaian kebaya yang digunakan perempuan Indonesia tampak sangat cantik dibandingkan ketika dipakai oleh orang-orang Eropa. Hingga pada saat itu, Indonesia memiliki sebutan sebagai *indimoy* (wanita Indonesia yang sangat cantik) saat memakai pakaian tradisional ini.⁶⁸ Jarik yang dipakai pada Gambar 61 bermotif *Ceplok Gedek*⁶⁹.

Dari ketigabelas kostum di atas, Inggit secara keseluruhan memakai sering memakai kebaya dan jarik warna gelap dengan motif bunga yang tampak rapat. Pakaian dengan model seperti ini selalu ia kenakan baik di acara formal maupun tidak. Kostum dengan ciri seperti itu, untuk menggambarkan usia dan identitas sosok Inggit. Jarik yang dipakai Inggit, berasal dari Yogyakarta dan Surakarta. Pada tahun 1900-an, jarik yang berasal dari kedua kota tersebut merupakan jarik

⁶⁸ Retno R D., wawancara, 18 Oktober 2014.

⁶⁹ Biasanya motif ini dikenakan oleh golongan menengah ke bawah, agar terlihat gagah.(Hartoyo, wawancara, 2 Januari 2015)

yang banyak diminati oleh kalangan priyayi atau ningrat dengan kualitas yang bagus.⁷⁰

E. Kostum Tokoh Sutan Sjahrir

Tanta Ginting menggunakan lima jenis pakaian yang muncul di sekuen 7, 8, dan 9 atau di *setting* tahun 1942, 1943 dan 1944 untuk berperan sebagai tokoh Sutan Sjahrir di film *Soekarno*. Berikut jenis kostum yang dipakai Sutan Sjahrir di film *Soekarno*.

1. Kostum 1

Kostum yang dikenakan oleh tokoh Sutan Sjahrir di *setting* tahun 1942. Kostum jenis seperti ini hanya ada di sekuen 7 saja, sebagaimana gambar berikut ini. Kostum Sutan Sjahrir di bagian tubuh berupa hem putih lengan pendek dengan saku di sisi kiri atas. Pakaian kaki yang dikenakan berupa sepatu pantofel. Celana panjang warna abu-abu tua yang tampak diikat dengan sabuk kulit di pinggang warna hitam. Model pakaian seperti ini didukung dengan gaya tatanan rambut *klimis* sebagai cerminan priyayi, akademis, dan cerdas.

⁷⁰ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.



Gambar 62. Kostum Sjahrir bersama sahabatnya
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:56:04-01:01:18)

2. Kostum 2

Kostum jenis ini hanya dikenakan oleh Sutan Sjahrir di adegan *seting* tahun 1943. Setelan hem putih lengan panjang dihiasi saku di sisi kanan dan kiri atas tampak dikombinasikan dengan celana panjang warna abu-abu.



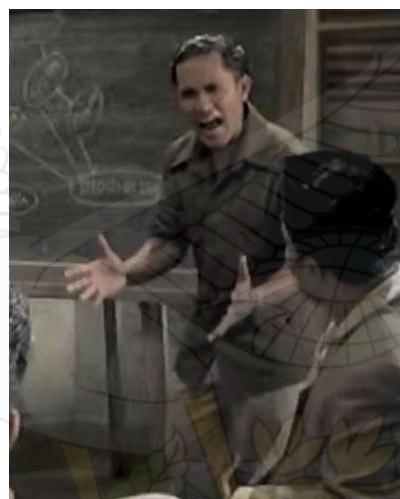
Gambar 63. Kostum Sjahrir saat di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:25:31-00:26:02)

Ikat pinggang hitam yang melingkar di bagian perut sebagai aksesoris dan berfungsi untuk mengencangkan celana. Adegan ini menceritakan tentang

kekesalan Sutan Sjahrir kepada Mohammad Hatta, karena ia dianggap membela Soekarno yang mempertaruhkan nasib negeri demi bekerjasama dengan Jepang.

3. Kostum 3

Kostum jenis ini hanya dipakai di *setting* tahun 1943 dan 1944 (sekuen 8 dan 9). Model kostum di sekuen 8 tampak lebih jelas dibandingkan sekuen 9. Pakaian tubuh berupa hem lengan pendek berwarna hijau dengan saku di sisi kanan dan kiri, sedangkan pakaian kakinya adalah sepatu pantofel.



Gambar 64. Kostum Sjahrir bersama pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:26:51-01:27:05)

Adegan ini menceritakan tentang aksi Sutan Sjahrir untuk mempengaruhi pemuda Indonesia, dengan mengatakan bahwa Soekarno merupakan bagian dari Jepang. Hal itu membuat kebencian masyarakat mulai tumbuh pada Bung Karno.

4. Kostum 4

Kostum jenis ini ada di *setting* tahun 1944 (sekuen 9) saja. Pakaian tersebut terlihat rapi dan bersih. Pakaian tubuh Sutan Sjahrir berupa piama bergaris (baju tidur). Bajunya bersaku di sebelah kiri. Baju ini memiliki kesan santai. Saat malam haripun, pakaianya terlihat bagus.



Gambar 65. Kostum Sjahrir saat di kamar
(Sumber: Film Soekarno, 2014 Timecode = 01:56:03-01:56:10)

5. Kostum 5

Gambar 66 merupakan adegan *setting* tahun 1944, di dalamnya tampak kostum yang dikenakan oleh Sutan Sjahrir (berdiri di tengah). Pakaian tubuh yang melekat di tubuhnya berwarna abu-abu. Ikat pinggang yang dipakai berwarna hitam, tatanan rambut pendek dan *klimis*. Kostum tersebut mencerminkan sisi kecerdasan dan akademis sang tokoh.



Gambar 66. Kostum Sjahrir saat marah dengan pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:56:50-01:57:48)

Dari kelima kostum yang dipakai Sjahrir selalu digambarkan dengan pakaian hem dan celana panjang, hanya sesekali ia memakai piama saat tidur. Ia merupakan pria cerdas dengan dandanan rapi dan terlihat berpendidikan tinggi. Karakternya yang terkesan bengis sebenarnya karena kekhawatirannya terhadap keselamatan bangsa dari Jepang. Sedangkan penggunaan pakaian yang cenderung berwarna putih tersebut dikarenakan pada zaman Perang Dunia II tidak banyak warna yang bisa dihasilkan oleh manusia. Kemiskinan dan masa krisis akibat perang berdampak pada seluruh pertumbuhan ekonomi dan kehidupan masyarakat.⁷¹

⁷¹ Retno R D, wawancara, 18 Oktober 2014.

BAB IV

KARAKTER TOKOH DALAM FILM *SOEKARNO*

Dalam bahasan ini, karakter tokoh di film *Soekarno* dikaji melalui kostum tokohnya. Bagian kostum terdiri atas pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, pakaian dasar, dan asesoris. Bagian-bagian tersebut akan dibahas pada dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya terkait masing-masing karakter tokoh.

A. Karakter Soekarno

Karakter tokoh ini meliputi Soekarno saat kecil, remaja, dewasa. Selain itu, karakter Mohammad Hatta, Fatmawati, Inggit Garnasih, dan Sutan Sjahrir. Berikut penjabarannya.

1. Karakter Soekarno Kecil yang Tercermin dalam Kostum 1

Adegan ini menceritakan tentang pergantian nama Kusno menjadi Soekarno yang dilakukan oleh keluarganya dengan *setting* lokasi di Surabaya.



Gambar 67. Karakter Soekarno kecil
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:09:14-00:10:38)

Dari kostum, dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Pergantian nama Soekarno dipimpin oleh sang ayah (Soekemi) dan ibunya (Ida). Soekarno kecil (terlihat dari Gambar 67) mengenakan *beskap atela* lengkap dengan jarik bermotif *kawung* dengan tambahan pakaian kepala berupa *blangkon*. Suasana prosesi pergantian nama tersebut tampak tenang, memakai sesajian berupa makanan, nasi, sayur, dan kelapa.

b. Dimensi Sosiologis

Dari pakaian tersebut, Soekarno telah terbiasa dengan kerapian sejak masa kecilnya. Kostum keluarganya terlihat berbeda dengan rakyat biasa (duduk di sekitar Soekemi). Pakaian Soekarno dan keluarganya menggambarkan bahwa ia berasal dari kalangan berkecukupan. Hal ini terlihat dari pakaian yang terlihat rapi, bersih, sopan, berwibawa, dan *necis*.

c. Dimensi Psikologis

Pakaian beskap berwarna putih lengkap dengan jarik motif *Kawung* melambangkan kebijaksanaan dan keseimbangan hidup.⁷² Pergantian nama dan pemakaian kostum tersebut sebagai simbol bahwa Soekarno memulai kehidupan yang baru, tidak sakit-sakitan lagi dan harapannya kelak akan menjadi seorang kesatria.

⁷² Kinanthi : “filosofi batik dan motif batik” dalam <http://nisyacin.blogdetik.com/2012/09/09/filosofi-batik-dan-motif-batik/>, 22 Januari 2015

2. Karakter Soekarno Remaja yang Tercermin dalam Kostum 2

Adegan ini menceritakan tentang masa remaja Soekarno ketika sedang mendekati gadis remaja keturunan Belanda. Soekarno pada saat remaja, tumbuh menjadi sosok yang ramah, pandai bergaul dan memiliki bakat seni yang tercermin pada gambar di bawah ini.



Gambar 68. Karakter Soekarno bersama Mein (putri Belanda)
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:11:58-00:13:05)

Dari kostumnya, dapat dijabarkan karakter Soekarno sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Kostum Soekarno berupa *beskap* dan jarik motif *Kawung*. Sedangkan pakaian kepalanya berupa *blangkon*. Cara berpakaian Soekarno tampak rapi, sopan, dan modis. Remaja ini telah mengenal cinta pada perempuan sejak remaja.

b. Dimensi Sosiologis

Pakaian pada Gambar 68 mencerminkan kelas sosial Soekarno yang lahir dari keluarga bermartabat, akademis, dan priyayi ningrat. Soekarno memiliki pergaulan yang luas, tercermin pada sikapnya yang sedang mendekati gadis Belanda. Pada zaman penjajahan, mendekati orang Belanda

dan menyerupai gaya kehidupan mereka (termasuk pakaian) dapat menimbulkan diskriminasi.

c. Dimensi Psikologis

Soekarno terlihat bahagia. Pakaian *beskap* warna putih menggambarkan jika dirinya akan menjadi orang penting. Hal ini relevan dengan *gesture* tubuhnya dan caranya berbicara yang sangat meyakinkan.

Adegan pada Gambar 69 menceritakan tentang kedatangan Soekarno (remaja) ke rumah Mien (nama seorang gadis remaja keturunan Belanda).



Gambar 69. Karakter Soekarno di rumah orang Belanda
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:13:07-00:14:53)

Dari kostumnya, dapat dijabarkan karakter Soekarno sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno tampak memakai setelan jas dan dasi kupu-kupu, menyerupai pakaian Belanda. Cara berpakaianya terlihat *necis*. Tatapan rambutnya terlihat *klimis*. Pada adegan ini tampak Soekarno sedang berbicara dengan orang Belanda.

b. Dimensi Sosiologis

Dari kostumnya, Soekarno terlihat mengadaptasi gaya berpakaian orang Belanda, gaya Eropa, seperti setelan jas warna putih dan sepatu pantofel.

c. Dimensi Psikologis

Setelan jas (seperti Gambar 69) mampu menambah kepercayaan Soekarno saat bertemu di rumah orang Belanda. Setelan jas merupakan ciri khas pakaian Eropa yang dinilai dapat meningkatkan martabat seseorang pada zaman itu.

Sedangkan adegan pada Gambar 70 menceritakan saat Soekarno mendengarkan pidato gurunya, HOS. Cokroaminoto. Soekarno terlihat berpenampilan rapi dan menghayati setiap perkataan gurunya.



Gambar 70. Karakter Soekarno mendengar pidato HOS. Cokroaminto
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:15:31-00:17:49)

Dari kostum tersebut, dapat dijabarkan karakternya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno terlihat sedang berada di atas panggung bersama gurunya (HOS. Cokroaminoto), saat berpidato di depan rakyat pribumi. Ia tampak mengenakan *blangkon*, *beskap atela* warna putih, jarik, dasi kupu-kupu, dan *selop*.

b. Dimensi Sosiologis

Soekarno mengikuti gaya HOS. Cokroaminoto. Penampilannya sangat rapi, *necis*, tampak akademis, dan bermartabat. Dari adegan tersebut, karakter Soekarno sebagai calon pemimpin bangsa sudah mulai terlihat.

c. Dimensi Psikologis

Pakaian ini mampu mencerminkan tentang pribadi seseorang yang mencintai kerapian, keteraturan, kebersihan. *Beskap* warna putih yang dipakainya saat mendengarkan pidato tentang keharusan (memerdekakan Indonesia) oleh HOS. Cokroaminoto, seolah menggambarkan tekad Soekarno dan kesucian hatinya yang kelak menorehkan sejarah bagi Indonesia.

3. Karakter Soekarno (Dewasa) yang Tercermin dalam Kostum 1

Adegan ini terjadi di Gedung Landraad. Pada peristiwa ini, hadir beberapa tokoh yang berpengaruh dalam usaha perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti Soekarno (paling depan), Inggit Garnasih (kanan bawah) dan Gatot, Maskun, dan Supriadinata. Di gambar ini Soekarno terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan tokoh lainnya. Penonjolan tersebut terlihat dari kostum yang

dikenakannya, *gesture* tubuh, dan ekspresi wajahnya saat membacakan *Pledo* dengan judul *Klaagt Aan* (Indonesia Menggugat).



Gambar 71. Karakter Soekarno saat membacakan *Pledo*
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Pada gambar tersebut Soekarno menjadi pusat perhatian (*point of interest*) diantara beberapa tokoh yang menghadiri sidang *pledio* bertempat di Gedung Landraad, Bandung. Pusat perhatian pada gambar tersebut terletak pada bentuk kostum yang berbeda dengan tokoh lainnya, posisi tubuh saat berdiri di barisan paling depan, ekspresi wajah, dan *gesture* Soekarno sangat meyakinkan. Pada saat mengajukan gugatan ini, Soekarno terlihat sehat, tegap, tampan, gagah dan berani terhadap hakim Belanda. Soekarno terlihat sangat rapi, yang tampak dari kostum yang dikenakan. Pakaian tersebut berupa setelan jas warna putih bersih. Sedangkan asesoris yang dipakai berupa dasi hitam. Jenis pakaian Soekarno tersebut, merupakan satu-satunya pakaian yang dipakai oleh orang Indonesia di gedung persidangan (Indonesia Menggugat). Pakaian kepala yang dipakai Soekarno adalah peci hitam. Pakaian tersebut dapat menambah ketegasan

dan kepercayaan diri Soekarno, saat mengucapkan gugatan *pledoi* di hadapan hakim Belanda.

b. Dimensi Sosiologis

Latar belakang Soekarno pada adegan tersebut digambarkan melalui bagaimana cara berpakaianya, cara bicaranya, posisi berdirinya yang berada di depan rakyat Indonesia dan keadaan orang-orang di sekitarnya. Cara berpakaian Soekarno mencerminkan keturunan kalangan priyayi ningrat yang sangat menjaga kerapian, kebersihan, keteraturan, keindahan, dan seni dalam berbusana yang selalu terlihat *necis*.

Cara berbicara Soekarno yang penuh semangat, karismatik, optimis, dan selalu mampu meyakinkan rakyat merupakan bakatnya menjadi seorang pemimpin, sehingga Soekarno sering menjadi pusat perhatian dan pembawa obor gerakan kemerdekaan Indonesia. Sebagai politikus, pemikir, penggerak kemerdekaan, dan pemimpin rakyat, Soekarno sering dituding sebagai pemberontak oleh pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, Soekarno sering menjalani pengasingan di beberapa daerah di Indonesia, sehingga tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah. Hal itu dilakukannya untuk memperjuangkan nasib rakyat pribumi dan mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

c. Dimensi Psikologis

Jiwa Soekarno pada gambar tersebut dapat digambarkan melalui gairah berpidatonya dan warna pada pakaian yang dikenakan. Pidato tersebut berisi tentang keadilan, gugatan sebagai rakyat yang tertindas oleh

penjajahan Belanda, dan identitas bangsa Indonesia. Sebagai seorang pemikir, Soekarno terlihat sangat peduli dan tersentuh hatinya ketika melihat Indonesia semakin tertindas tanpa adanya pemimpin.

Kejelian dan kepekaan Soekarno dalam melihat kondisi rakyat pribumi dan lingkungan sekitarnya, dapat membulatkan tekad sang tokoh untuk memperjuangkan nasib bangsa dengan cara melakukan gugatan kepada hakim Belanda atas tindakan yang dinilai tidak manusiawi ini. Semangatnya yang selalu tampak berapi-api saat berpidato merupakan ekspresi jiwanya yang telah lama merindukan kemerdekaan. Bagi Soekarno, kemerdekaan Indonesia adalah impian hidupnya. Kepercayaan diri, dan sikap tegas di hadapan musuh adalah wujud keyakinan hatinya bahwa kemerdekaan Indonesia pasti akan segera terwujud.

4. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 2

Adegan ini berada di *setting* tahun 1929 saat Soekarno dipenjara di Banceuy. Gambar ini mencerminkan kenyataan yang harus diterima oleh Soekarno karena telah terjun sebagai anggota PNI. Soekarno dituduh sebagai pencuri dan pemberontak Belanda.



Gambar 72. Karakter Soekarno saat dipenjara
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:21:10-00:23:07)

Dari kostum dan adegan di atas, dapat dijelasakan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Suasana penjara sangat gelap, lembab, kotor, sempit dan tampak menyedihkan. Ia harus berpisah dari istrinya, Inggit. Saat dipenjara, keadaan Soekarno sangat berbeda dari kesehariannya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari kostum yang ia kenakan dan raut wajah yang jauh dari keceriaan. Penjara tersebut hanya berisi ranjang tempat tidur yang terbuat dari besi dan kaleng untuk buang air kecil. Soekarno hanya ditemani oleh lembaran kertas yang berisi tentang rancangan *Pledo Klaagt Aan*.

Selain itu, Soekarno hanya memakai kostum berupa baju lengan panjang warna putih dan celana pendek putih tanpa alas kaki. Rambut Soekarno terlihat sangat pendek tanpa ditutupi peci yang sering dikenakan dalam kesehariannya. Begitulah kejamnya kondisi penjara ketika merenggut ciri khas keseharian Soekarno dalam berpenampilan yang selalu tampak bersih dan rapi. Penjara membuat penampilannya terlihat kusam, kotor, dan lusuh. Soekarno tidak mengenakan setelan jas, baju Safari, sepatu pantofel, dan hem *arrow* seperti biasanya.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai pemimpin PNI cabang Yogyakarta, Soekarno harus dipenjara dan diasingkan di Banceuy, agar tidak mempengaruhi pemikiran orang-orang Indonesia pada saat itu. PNI dianggap mengancam kebebasan Belanda karena partai ini menganjurkan kemerdekaan Indonesia, menentang imperialisme dan kapitalisme yang dapat memperburuk kehidupan masyarakat Indonesia. Soekarno harus mengganti pakaian Safari, setelan jas, dan hem *arrow*-nya dengan setelaan baju putih yang terlihat sangat kusam selama dipenjara. Pakaian yang dikenakan saat peristiwa ini, jauh dari kesan rapi, bersih, *necis* dan tanpa alas. Sebagai sosok tahanan dan pemberontak Belanda, Soekarno harus bertahan situasi penjara, dimana lokasi tersebut jauh dari buku, koran, informasi luar dan keluarganya.

c. Dimensi Psikologis

Tekad Soekarno untuk mewujudkan Indonesia merdeka sangat kuat. Dalam suasana memprihatinkan pun, Soekarno masih mampu berfikir untuk menyusun *pledoi* di dalam sel penjara tanpa ada alat penerangan yang memadai. Kegigihannya tercermin dari sikapnya dan alat yang digunakan untuk menulis gugatan pembelaan tersebut. Soekarno menggunakan *panci* atau wadah bekas tempat pembuangan air kecil sebagai alas untuk menggoreskan tinta pada lembaran kertas putih. Dalam kondisi gelap, kotor, pakaian seadanya, Bung Karno masih berpikir keras, tetap tenang, selalu merenung, sabar, dan tidak putus asa untuk merancang pembelaan rasa kemanusiaan Belanda terhadap rakyat Indonesia.

5. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 3

Adegan ini menceritakan tentang kisah Soekarno yang sedang sakit malaria di Bengkulu setelah dirinya beserta keluarganya diasingkan di Ende, NTT. Adegan ini berada di *setting* tahun 1934 atau di sekuen 5. Pakaian yang dikenakan Soekarno tersebut mampu menceritakan kondisi badannya saat itu.



Gambar 73. Karakter Soekarno saat sakit di Bengkulu
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:24:40- 00:25:51)

Dari kostum pada gambar di atas, dapat dijabarkan karakter Soekarno sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Sebagai manusia biasa, Soekarno juga pernah merasakan sakit yang tercermin pada gambar di atas. Syal yang dipakai Soekarno mampu menggambarkan kondisi tubuhnya yang membutuhkan kehangatan. Pada masa itu usia Soekarno baru menginjak 40 tahun. Usia tersebut telah memperlihatkan naluri kebapakan namun belum juga dikaruniai keturunan. Syal adalah asesoris sebagai cerminan kondisi tubuh Soekarno yang pada saat itu terlihat kurang sehat.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai pemimpin dan pemberontak terhadap kolonialisme Belanda, Soekarno pernah diasingkan di Bengkulu dengan kondisi rumah yang hanya terbuat dari kayu. Pada saat sakit, Soekarno masih terlihat modis (memakai syal). Pemakaian syal menunjukkan bahwa, penampilan Soekarno masih terlihat berkelas, kalangan priyayi, dan pemimpin. Sebagai pemimpin, Soekarno memiliki bakat luar biasa dalam menyampaikan pemikirannya untuk kemerdekaan Indonesia. Pemikiran Soekarno ini membuat Belanda merasa terancam. Untuk mencegah langkah Soekarno mewujudkan kemerdekaan Indonesia, kepolisian Hindia Belanda selalu gencar mengadakan operasi pengintaian untuk mengasingkan dan memenjarakan Soekarno di wilayah manapun. Hingga pada akhirnya, sampailah sang proklamator tersebut diasingkan di Bengkulu, yang selalu didampingi Inggit Garnasih dan ketiga anak angkatnya.

c. Dimensi Psikologis

Pada saat di pengasingan, Soekarno masih tetap berpenampilan rapi dan modis melalui tambahan aksesoris berupa syal yang ada di lehernya meskipun dalam keadaan sakit. Kostum yang dikenakannya terdiri atas pakaian tubuh, aksesoris, dan pakaian kaki. Pakaian tubuh berupa kaos warna putih. Soekarno sering menggunakan pakaian berwarna putih di film ini, untuk menggambarkan kesucian hati dan pemikirannya serta keinginan kuatnya dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat melalui kemerdekaan Indonesia.

Dalam keadaan sakitpun, Soekarno tidak terlihat sangat lemah. Ia masih mampu meyakinkan kerisauhan hati Inggit Garnasih yang sedang berbicara tentang surat kabar berjudul tragedi Soekarno sudah mati terbitan Koran Daulat Ra'yat. *Gesture* tubuh Soekarno dalam kondisi sakitpun, dapat meyakinkan Inggit Garnasih yang ditunjukkan saat menggenggam tangan istrinya. Ia merupakan pribadi yang menenangkan baik bagi istri maupun rakyatnya.

6. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 4

Adegan ini menceritakan tentang salah satu kehidupan Soekarno, sebagai guru di Bengkulu setelah diasingkan di Ende pada *setting* tahun 1938.



Gambar 74. Karakter Soekarno saat mengajar
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:25:52-00:27:51)

Dari kostum dan adegan tersebut, dapat dijabarkan karakter Soekarno berikut ini.

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno pada adegan ini menjadi pusat perhatian yang dapat dilihat melalui kostum dengan warna putih yang mendominasi di dalam ruangan tersebut. Kostum yang terlihat sesuai dengan *frame* gambar ini berupa hem

lengan panjang, peci hitam yang melekat di kepalanya, celana pantolon⁷³ dan ikat pinggang warna hitam. Pakaian tersebut, merupakan pakaian formal yang sering dipakai Bung Karno saat berada di luar rumah. Selain itu, pakaian model seperti ini menjadi salah satu ciri khasnya sehingga mampu mendukung kepercayaan dirinya saat mengajar, hal ini terlihat dari ekspresi wajah Soekarno yang terlihat sangat tegas. Setelan baju tersebut terlihat sangat rapi, dan sesuai dengan bentuk tubuh sang tokoh yang terlihat gagah dan tinggi.

b. Dimensi Sosiologis

Latar belakang tokoh tersebut dapat digambarkan melalui cara berpakaianya. Pakaian tersebut identik dengan kelas sosial masyarakat, keturunan priyayi pada era 1900-an, dan sangat jauh berbeda dengan pakaian rakyat pribumi. Soekarno terlihat melalui pakaian tersebut terlihat akademis. Ia sebagai pengajar siswa sekolah Moehammadiyah di Bengkulu pada tahun 1934. Soekarno merupakan sosok yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Soekarno berbakat menjadi pemimpin, sehingga bakat tersebut ia salurkan sebagai pengajar. Soekarno menyadari bahwa siswa merupakan generasi penerus bangsa yang di masa depan akan memimpin bangsanya sendiri.

c. Dimensi Psikologis

Kostum seperti ini, terlihat sangat rapi, bersih, tampak meyakinkan, dan modis. Soekarno terlihat menarik dan kharismatik saat menggunakan

⁷³ Celana yang panjangnya sampai ke mata kaki (Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2015)

pakaian ini. Ia terlihat sangat berwibawa melalui kostum tersebut. Sebagai tokoh masyarakat, Soekarno terlihat ramah saat berbicara di depan orang lain dengan tutur katanya yang terdengar politis. Pakaian formal pada gambar tersebut, membuat seseorang lebih terlihat sopan dan berwibawa, sehingga saat berbicara terlihat hati-hati karena mencerminkan kepribadian Soekarno yang suka terhadap kejujuran. Terlebih ketika Soekarno berperan sebagai guru di hadapan para siswa Moehammadiyah yang diajarnya. Soekarno terlihat sangat percaya diri, jujur, dan pintar memotivasi sehingga mampu mempengaruhi pikiran rakyat.

7. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 5

Adegan ini menceritakan tentang keakraban Soekarno dan Fatmawati di pantai Bengkulu.



Gambar 75. Karakter Soekarno saat mendekati Fatmawati
(Sumber : Film Soekarno, 2014 Timecode = 00:31:10-00:33:13)

Kostum Soekarno mampu mencerminkan karakternya pada suasana tertentu seperti saat santai.

a. Dimensi Fisiologis

Adegan ini di sekuen 5 atau di *setting* tahun 1934. Pada adegan tersebut, pakaian Soekarno terlihat bagus. Meskipun di pantai, Soekarno digambarkan memakai pakaian bersih yang biasa digunakan pada acara semi formal berupa hem lengan pendek. Tipe *shot CU (Close Up)* untuk menggambarkan bentuk detil wajahnya yang bulat, kulit sawo matang, tampan dan hidung mancung. Ketampanan tersebut sangat selaras dengan adegan keakraban Soekarno dan Fatmawati. Suasana pantai dan pakaian semi formal mengesankan santai, terlebih didukung cara memakai celananya yang terlihat sedikit dilipat ke atas. Selain itu, Soekarno juga terlihat sedang memperhatikan Fatmawati pada jarak yang sangat dekat, sebagai simbol keakraban mereka.

b. Dimensi Sosiologis

Pada saat di Bengkulu, Soekarno digambarkan sebagai pengajar siswa sekolah Moehammadiyah. Pada adegan santai seperti inipun, kostum Soekarno masih saja terlihat seperti menghadiri acara formal, yakni berupa hem putih lengkap dengan celana dan ikat pinggang meskipun bagian celana tersebut sedikit dilipat ke atas. Pakaian tersebut, dapat memberikan kesan bahwa Soekarno tetap tampil rapi dan elegan, meskipun sedang dalam keadaan santai dengan wanita yang dicintainya.

Selain itu, sebagai pemimpin dan pengajar, Soekarno di film ini disimbolkan melalui buku untuk menunjukkan bahwa tokoh ini memang gemar membaca dan wawasannya sangat luas. Dari segi mimik wajah,

Soekarno terlihat sebagai laki-laki normal yang bisa tertarik dengan lawan jenisnya meskipun telah memiliki istri yang sangat setia. Hal ini menunjukkan sisi manusiawi Soekarno bahwa tokoh ini juga manusia biasa, bisa lemah terhadap wanita sekalipun dia adalah sang proklamator kemerdekaan Indonesia.⁷⁴

c. Dimensi Psikologis

Mimik dan kostum Soekarno dapat mencerminkan situasi hatinya. Tatapan mata Soekarno saat melihat Fatmawati terlihat sangat tajam dan ekspresi tersenyum. Keinginan jiwanya untuk mendekati gadis ini terlihat sangat kuat dengan ekspresi itu. Soekarno terlihat sangat mengagumi Fatmawati. Kostum Soekarno dengan model seperti itu, celana yang dilipat dan dengan posisi kancing baju bagian atas sedikit terlihat, mencerminkan sisi manusiawi Soekarno yang memiliki hati dan perasaan mendalam pada gadis pujaannya.

8. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 6

Adegan ini menceritakan tentang hiruk pikuk dan kegelisahan rakyat atas kedatangan Jepang. Pada tahun 1940, Jepang menandatangani angkatan “tiga negara poros” bersama Jerman dan Italia. Secara resmi, Jepang masuk ke kubu “fasis” berseberangan dengan Amerika, Inggris, Australia, dan Belanda. *Scene* ini ada di *setting* tahun 1941, ketika Kaisar Hirohito menyatakan perang. Pangkalan Amerika Pearl Harbour di Hawai dihancurkan. Perang Dunia II memuncak di Asia

⁷⁴ Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014

Pasifik. Setelah menduduki Cina, Filipina, dan Singapura, armada Jepang menghancurkan kapal perang Belanda di Laut Jawa. Pasukan Jepang berhasil masuk ke wilayah Indonesia.



Gambar 76. Karakter Soekarno saat berjalan di perkampungan
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:39:17-00:41:10)

Dari kostum dapat dijabarkan karakter Soekarno sebagai berikut :

a. Dimensi Fisiologis

Pada gambar tersebut, kostum yang dikenakan Soekarno berupa kemeja lengan panjang warna putih, ikat pinggang hitam, celana panjang pantolan, dan peci hitam. Pada gambar tersebut, pakaian Soekarno terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan pakaian rakyat pribumi. Rakyat hanya menggunakan pakaian pendek dan warna kusam sedangkan Soekarno sangat *necis*.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai tokoh masyarakat, pakaian Soekarno terlihat lebih lengkap sering memakai aksesoris (ikat pinggang) dan peci (pakaian atas). Kostum hem lengkap dengan tambahan peci sering dipakai para akademisi dan priyayi kalangan ningrat menunjukkan bahwa pakaian mampu menunjukkan

kelas sosial seseorang. Indonesia pada saat penjajahan Belanda.⁷⁵ Kostum yang dikenakan bangsa priyayi dan akademisi, ini tampak sangat rapi, bersih, selalu klimis, serba putih dengan pembawaan tenang. Demikian juga dengan Soekarno pada adegan ini, karakter pemimpin tampak menonjol bila dibandingkan dengan rakyat biasa. Sedangkan kostum yang dikenakan oleh rakyat biasa hanya berupa celana kolor, warna putih agak kusam, dan kaos tanpa lengan.

c. Dimensi Psikologis

Adegan ini menceritakan tentang suasana genting saat kedatangan Jepang di Indonesia. Dalam suasana seperti ini, Soekarno tetap terlihat tenang. Suasana lain yang digambarkan dalam adegan ini adalah kecemasan dan kegelisahan rakyat, namun Soekarno tetap terlihat tenang. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki pemikiran luas dan matang, Soekarno dapat menenangkan dirinya dalam kondisi apapun yang mencerminkan sifat kepemimpinannya.

⁷⁵ Pakaian sekolah pada masa kolonial Belanda terbagi menjadi dua, yaitu pakaian sekolah rakyat kebanyakan dan pakaian sekolah Eropa. Murid perempuan rakyat biasa, saat sekolah menggunakan kebaya dan *jarik*, sedangkan pria memakai baju dan *jarik*. Pakaian sekolah bagi anak-anak priyayi yang bersekolah di sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial biasanya memakai pakaian gaya Eropa, yakni rok dan *blouse* bagi perempuan, serta kemeja dan celana pendek atau panjang bagi pria. Pakaian guru-guru di sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial kebanyakan menggunakan pakaian Eropa dengan kemeja dan celana panjang bersepatu.(Phesolo, 2012)

9. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 7

Adegan ini menceritakan tentang berpindahnya Soekarno dan keluarganya ke Hotel Sumatra setelah peristiwa ledakan ladang minyak Klandasan, Balikpapan. Keadaan rakyat di Indonesia semakin kacau balau.



Gambar 77. Karakter Soekarno saat tiduran di atas ranjang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 00:42:47-00:43:47)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Saat suasana santai seperti di dalam kamar hotel, Soekarno hanya menggunakan kaos pendek dan celana putih panjang ketika tidur di atas ranjang. Warna putih juga mendominasi pada ruangan dan properti, seperti gelas, tempat tidur, piring kecil, dan teko. Selain itu, tatapan matanya terlihat sayu seperti sedang memikirkan sesuatu. Kostum tersebut merupakan baju rumah yang sesuai dengan suasana santainya.

b. Dimensi Sosiologis

Soekarno selalu memakai pakaian tertutup meskipun berada di rumah, yang menunjukkan status sosialnya. Celana kolor panjang tidak dipakai oleh rakyat pribumi saat tidur, karena mereka cenderung menggunakan celana

pendek saja. Model berpakaian rumah yang dipakai oleh Soekarno dan jajarannya merupakan ciri khas penggambaran berpakaian tokoh pemimpin, akademisi, dan kalangan priyayi ningrat.

c. Dimensi Psikologis

Kostum seperti ini dapat menunjukkan kepribadian Soekarno sebagai pribadi yang menyukai kedamaian, suasana tenang, santai, namun juga memimpikan sesuatu yang besar pada negaranya. Dalam suasana santaipun, Soekarno masih saja terlihat sebagai pemikir yang merindukan kemerdekaan. Hal ini relevan dengan kostum santai yang dikenakan dan tatapan mata sayunya sedang merindukan sesuatu. Selain itu, Soekarno sedang mengkhawatirkan nasib rakyatnya atas penindasan Jepang.

10. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 8

Adegan ini menceritakan tentang kehadiran Soekarno di istana Gubernur Jenderal, atau rumah dinas Jenderal Imamura Hitoshi. Adegan ini membicarakan tentang pandangan yang sama antara Jepang dan Indonesia yakni melindungi kepentingan masing-masing. Jepang melindungi upaya memenangkan perang Asia Timur Raya. Sementara itu, Indonesia yang diwakili oleh Soekarno melindungi upaya meraih kemerdekaan Indonesia.



Gambar 78. Karakter Soekarno saat di istana Jenderal Imamura
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:02:02-01:03:09)

Karakter Soekarno dapat digambarkan melalui kostum dan adegannya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Kostum Sokarno di atas terdiri atas pakaian setelan jas warna abu-abu dan kemeja putih yang dilengkapi dengan dasi warna hitam. Soekarno hanya seorang diri sehingga suasana gambar di atas terlihat tenang. Selain kostum, mimik wajah Soekarno terlihat sedang memikirkan sesuatu. Kesan visualnya Soekarno tampak rapi dan percaya diri.

b. Dimensi Sosiologis

Kostum dapat menunjukkan identitas Soekarno sebagai orang Indonesia di hadapan bangsa asing pada adegan kali ini. identitas Soekarno tersebut terlihat dengan jelas melalui peci hitam. Soekarno terlihat berbeda dengan para pemimpin Jepang lainnya tanpa penutup kepala dan terlihat menggunakan kostum militer lengkap beserta pedang samurainya. Dengan mengenakan pakaian tersebut, Soekarno menghadiri pertemuan dengan Jenderal Imamura Hitoshi. Pakaian Soekarno tersebut mencerminkan representasi bangsa dan rakyat Indonesia.

c. Dimensi Psikologis

Soekarno tampak percaya diri saat memakai pakaian tersebut karena peci mencerminkan identitas bangsa pribumi. Selain itu, dengan peci, Soekarno terlihat lebih santun dan ramah. Saat berjabat tangan dengan Jenderal Imamura, Soekarno terlihat menunduk seolah langkahnya bekerjasama dengan Jepang menjadi harapan terakhir untuk meraih

kemerdekaan Indonesia, sehingga harus berhati-hati dan menjaga hubungan baik ini. Selain itu, pada adegan ini Soekarno juga terlihat bimbang yang tercermin dalam ekspresi wajahnya. Hal ini tercermin dalam warna kostum abu-abu. Sebagai sosok tegas, adakalanya ia mengalami rasa khawatir, risau, dan panik namun tetap berusaha bersikap tenang karena kerjasama dengan Jepang memiliki dampak besar terhadap kepercayaan masyarakat kepada Soekarno.

11. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 9

Adegan ini menceritakan tentang kemelut rumah tangga Soekarno dengan Inggit Garnasih di kamar pribadinya. Rumah tangga mereka hampir berada di ambang perceraian karena Inggit Garnasih tidak ingin dimadu dengan wanita lain.



Gambar 79. Karakter Soekarno saat di kamar bersama Inggit
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:11:45-01:13:26)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Soekarno saat menghadapi kekecewaan Inggit yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Pencahayaan ruangan pada adegan tersebut terlihat remang-remang, mencerminkan suasana hati penghuninya. Soekarno tampak sedang duduk di atas tempat tidurnya yang dihiasi oleh kelambu warna putih. Kostum yang dipakai Soekarno adalah baju piyama motif garis berwarna hitam. Soekarno sedang duduk di ranjang, wajahnya tampak sedih. Dengan menggunakan kostum itu, Soekarno tampak sebagai manusia biasa, ia terlihat menanggung masalah hidupnya, hal ini tercermin dari raut wajahnya.

b. Dimensi Sosiologis

Dimensi sosial yang digambarkan dalam film ini menunjukkan sisi “manusia” Soekarno, bahwa ia juga seperti rakyat biasa meskipun pada saat itu hingga kini banyak orang terinspirasi oleh sikapnya dalam usaha gerakan Indonesia merdeka. Soekarno sebagai manusia biasa juga memiliki masalah dengan Inggit Garnasih perihal hubungan Soekarno dengan Fatmawati. Hal itu membuat Inggit Garnasih murka. Soekarno sebagai pemimpin pergerakan bangsa, juga memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya.

c. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis yang ditunjukkan pada adegan ini adalah kesabaran, kesadaran, kelemahan, dan keinginan Soekarno yang begitu mendalam. Kesabaran sikap Soekarno yang dimaksud adalah sebuah rasa menerima dan memahami akan ketidaksesuaian wanita (Inggit Garnasih) yang tidak mau dimadu dengan wanita lain. Kesabaran tersebut akhirnya

membuahkan rasa kesadaran pada Soekarno untuk mengingat kembali perjuangan sang istri atas usahanya menemani Soekarno di masa sulit saat dipenjara, sakit, dan diasangkan di Bengkulu. Namun, di balik perjuangan istri yang sangat luar biasa, Soekarno juga laki-laki yang memiliki kelemahan terhadap wanita. Ia tertarik dengan Fatmawati dan ingin memiliki anak sebagai penerus bangsa.

12. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 10

Adegan ini menceritakan tentang tuntutan Inggit Garnasih sebagai pihak perempuan kepada Soekarno. Surat perjanjian tersebut berisi tentang talak yang dijatuhkan oleh Soekarno sebagai pihak pertama, kepada Inggit Garnasih sebagai pihak kedua. Pada saat surat pembuatan perjanjian tersebut selesai, Soekarno ditemani oleh Mohammad Hatta.



Gambar 80. Karakter Soekarno saat bersama M. Hatta
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:13:28-01:13:48)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Soekarno saat menghadapi perceraian dengan Inggit yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis yang digambarkan dalam adegan tersebut adalah Soekarno dan Hatta berada di ruang tamu. Kostum yang dipakai Soekarno tampak rapi, hem putih lengan pendek dengan asesoris jam tangan yang melekat di tangan kirinya. Hem lengan pendek menggambarkan situasi perceraianya dengan Inggit dan ekspresi Soekarno tampak sedih. Ia tidak memakai hem lengan panjang (simbol keseriusan) sebagai tanda bahwa sebenarnya lelaki ini terpaksa memenuhi permintaan gugatan perceraianya dengan Inggit. Hem warna putih dihiasi dengan motif garis warna hitam. Sedangkan celana yang dikenakan bernama celana *pantolan*. Suasana santai terlihat pada saat Soekarno duduk di atas kursi dengan posisi tubuh bersandar di kursi meskipun memakai pakaian semi formal.

b. Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis yang ditunjukkan melalui kostum tersebut adalah status Soekarno menjadi duda karena telah men-talak Inggit Garnasih. Perceraian ini terjadi karena Soekarno telah mencintai Fatmawati karena Inggit sebagai istrinya tidak bisa memberikan keturunan selama perkawinannya. Soekarno kerap mengenakan pakaian formal berupa hem lengan pendek dan celana panjang seperti itu, ketika bertemu dengan kalangan sesama pelajar dan pejuang seperti Mohammad Hatta.

c. Dimensi Psikologis

Soekarno pernah meminta pendapat kepada Mohammad Hatta mengenai wanita. Soekarno dengan terpaksa menceraikan Inggit atas

permintaan wanita tersebut. Ekspresi sedih terlukis dari raut wajahnya yang seolah tidak memiliki semangat lagi pada adegan ini. Tatapan matanya tampak nanar. Keresahan hati Soekarno sebagai manusia biasa, kini mulai muncul. Hal ini dikarenakan, bagaimanapun juga Inggit Garnasih adalah wanita hebat yang setia menemani masa-masa sulit Bung Karno saat menjalani pengasingan. Dari kostum, dimensi psikologis Soekarno terlihat berusaha kuat dan menerima kenyataan, sehingga tokoh ini tetap berpenampilan meyakinkan dan sangat rapi untuk menunjukkan kepada orang-orang di sekitarnya bahwa semuanya baik-baik saja.

13. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 11

Adegan ini berada di Istana Tenno Heika, Jepang yang dihadiri oleh Soekarno. Pada adegan ini Soekarno menerima semacam penghargaan dari Jepang dengan *setting* tahun 1943.



Gambar 81. Karakter Soekarno saat di Istana Tenno Heika, Jepang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:18:30)

Melalui jenis kostum di atas dapat dijabarkan karakter Soekarno, yaitu:

a. Dimensi Fisiologis

Acara tersebut dihadiri oleh Mayjen Nishimura, Direktur Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Militer Jepang. Soekarno menggunakan baju Safari yang memiliki empat saku, dua bagian di sisi atas dan dua buah di sisi bawah. Soekarno mengenakan peci hitam namun, pasukan Jepang tidak memakai pakaian kepala. Cahaya ruangan pada gambar tersebut tampak *siluet*, sehingga pusat perhatian adegan pada aksi jabat tangan pemimpin Indonesia dan Jepang.

b. Dimensi Sosiologis

Identitas Soekarno, sebagai orang Indonesia terlihat dengan jelas saat dikelilingi oleh orang-orang Jepang. Peci hitam yang sering dipakai merupakan identitas pribumi bangsa. Pakaian safari berwarna putih bersih adalah jenis pakaian kebanggaan Soekarno yang sering digunakan pada acara resmi seperti ini. Kostum ini adalah pakaian murni dari Indonesia yang tetap diperkenalkan Bung Karno ketika berada di hadapan bangsa lain.

c. Dimensi Psikologis

Saat menerima simbol penghargaan, ia khawatir Jepang tidak akan menepati janjinya. Melalui cahayanya *siluet* (menggambarkan kesan misterius), pertemuan ini terlihat sangat rahasia, dan tegang. Pertemuan tersebut menggambarkan keimbangan sekaligus pemantapan hati Bung Karno saat menerima keputusan kerjasama dengan Jepang. Hal ini dilakukan demi melindungi kepentingan masing-masing bangsa. Baju Safari

dapat memberikan kesan tegas dan bertanggung jawab meskipun Soekarno merasa ragu. Baju tersebut tampak, mampu menumbuhkan tekad dan keyakinan diri Soekarno bahwa keputusannya memang tepat. Baju Safari warna putih, di dukung dengan penampilan yang sangat rapi mampu menunjukkan keseriusan keputusannya walalupun masih dihantui dengan perasaan khawatir.

14. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 12

Adegan ini menceritakan tentang tuduhan kaum cendekiawan atau pemuda Indonesia terhadap Soekarno sebagai pengecut, mulut besar, dan antek Nippon. Selebaran ini ditemukan di depan pintu rumah.



Gambar 82. Karakter Soekarno saat menerima tuduhan buruk
dari pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:26:40-01:26:51)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno, Fatmawati, dan Riwu sedang berada di ruang tamu. Soekarno memakai sarung, hem putih dan peci dengan posisi wajah tertunduk. Selain itu, ruang tamu tersebut tampak rapi dan bersih.

Disanalah, Soekarno, Fatmawati, dan Riwu merenungkan tuduhan pemuda Indonesia yang tertulis pada selebaran tersebut.

b. Dimensi Sosiologis

Ruang tamu tersebut tampak sederhana, hanya ada tiga kursi, satu meja, tanaman hias, dan lampu dengan cahaya redup. Kondisi ini mendukung suasana hati Soekarno yang sedang resah karena kritikan pemuda Indonesia, menjadi hambatan Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kostum yang dipakai berupa kain sarung untuk menunjukkan pakaian keseharian Bung Karno saat santai di rumah. Sarung merupakan pakaian keseharian lelaki Jawa ketika di rumah dan acara keagamaan.

c. Dimensi Psikologis

Soekarno terlihat sedang menggunakan sarung motif kotak-kotak. Soekarno tetap tampil tenang dan sabar yang tercermin dari raut wajah dan posisi duduknya. Ia tidak berbicara apapun dalam adegan ini hanya sesekali melihat tulisan kertas itu. Kostum sarung dan baju putih pada waktu sholat mencerminkan upaya Soekarno dalam menjernihkan hati dan pikirannya, ketika mendapatkan tantangan dari sebagian pemuda Indonesia.



Gambar 83. Karakter Soekarno saat sholat
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 01:41:07-01:41:25)

15. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 13

Adegan ini menceritakan tentang Soekarno yang kembali jatuh sakit. Soeharto selaku dokter pribadi Bung Karno tampak sedang memeriksa tensi darah tokoh ini. Soekarno mengalami sakit sebanyak empat kali di film ini, yaitu saat dirinya di Bengkulu, terjangkit malaria pada adegan *setting* tahun 1934. Di adegan *setting* tahun 1943, Soekarno mengalami sakit sebanyak dua kali, dan yang terakhir di *setting* tahun 1945 saat dirinya menuju pengibaran bendera merah putih.



Gambar 84. Karakter Soekarno saat diperiksa dokter
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:29:18-01:29:23)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno sedang sakit dan tengah diperiksa oleh dokter pribadi dengan kostum berupa atas kaos putih, dan sarung. Posisi duduknya sedikit bersandar di kursi dan tampak terkulai lemas. Namun, ia tetap tetap berpenampilan sopan dan tradisional⁷⁶. Suasana ruangan tersebut tampak

⁷⁶ Sarung merupakan salah satu jenis pakaian tradisional sedangkan setelan jas, sepatu pantofel, dan topi merupakan jenis pakaian modern (dari gaya berbusana orang Eropa). (Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2015)

tenang, yang didominasi warna putih. Disana terdapat empat kursi yang terbuat dari besi dan sebuah meja bundar yang dilapisi oleh kain berenda.

b. Dimensi Sosiologis

Kesederhanaan yang didukung muncul pada tokoh ini dapat dilihat melalui kostum, dan perabotan ruangan. Saat di rumah, Soekarno tetap terlihat rapi dan *necis* dengan pakaian yang dikenakan walaupun sedang sakit. Sebagai orang yang memiliki banyak peran untuk masa depan kehidupan rakyatnya, Soekarno sering mengesampingkan kesehatan dirinya. Ia mengenakan sarung bermotif kotak-kotak, salah satu motif yang banyak dipakai orang Indonesia.

c. Dimensi Psikologis

Motif kotak-kotak pada sarung yang dikenakan Soekarno memberikan arti kekuatan. Dalam melakukan apapun, akan dampaknya. Soekarno selalu memikirkan rakyatnya tanpa menghiraukan berbagai macam penyakit yang telah bersarang di tubuhnya. Penyakit tersebut adalah malaria dan ginjal. Bagi Soekarno, harapan terwujudnya kemerdekaan Indonesia adalah kekuatan hidupnya. Pakaian identitas nasional seperti sarung tersebut akan menguatkan semangat Soekarno dalam mewujudkan kemerdekaan bangsanya.

16. Karakter Soekarno yang Tercermin dalam Kostum 14

Adegan ini menceritakan saat Soekarno melihat rakyat bekerja Romusha (serdadu pekerja paksa). Wartawan Jepang sedang mengarahkan Bung Karno agar bergaya di tengah penderitaan rakyat saat melakukan kerja paksa.



Gambar 85. Karakter Soekarno saat romusha bersama wartawan Jepang
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:32:05- 01:32:16)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Soekarno sedang difoto oleh wartawan Jepang. Tubuhnya tampak tegap dan memakai hem warna putih lengan panjang yang dilipat. Soekarno memakai topi Fedora yang tidak dikenakan oleh orang-orang di sekitarnya. Tangannya sedang berkacak pinggang dengan posisi kaki kanan sedikit ditekuk. Soekarno memakai celana pendek berwarna abu-abu. Penampilannya terlihat *klimis* dengan tambahan tas hitam. Pemandangan ini terlihat kontras dengan kegiatan rakyat di belakang Soekarno. Namun, pemotretan ini membuat Soekarno tidak nyaman, hal ini tercermin dari raut wajahnya memancarkan ekspresi keterpaksaan.

b. Dimensi Sosiologis

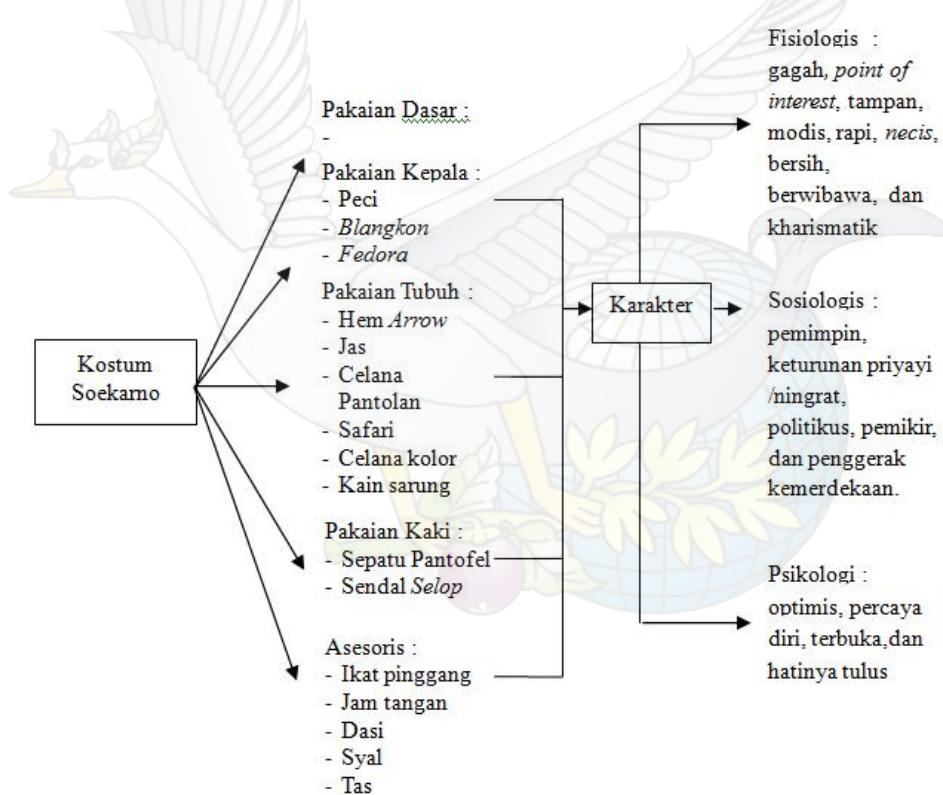
Soekarno memang terkenal kepiawaiannya dalam berpolitik dan berpidato. Strateginya untuk meraih kemerdekaan Indonesia sangat jitu. Salah satu strategi mencapai kemerdekaan Indonesia adalah mengorbankan kepentingannya sendiri, yang sering dimaknai berbeda oleh orang lain. Pakaian Bung Karno sebagai pemimpin rakyat pada *setting* adegan romusha ini, sangat berbeda dengan kostum rakyat jelata. Rakyat hanya memakai celana putih yang terlihat kotor, kusam, bahkan tanpa baju sehingga kulit mereka terbakar sinar matahari yang begitu menyengat. Sedangkan Soekarno yang memiliki tingkat kedudukan lebih tinggi dari rakyatnya, tetap memakai pakaian rapi, necis, dan lengkap dengan asesorisnya. Dari adegan dan kostum itu, tampak Jepang mencoba menjatuhkan Soekarno dari rakyatnya, seolah-olah Soekarno menyetujui romusha.

c. Dimensi Psikologis

Kostum yang dikenakan Soekarno, tidak mencerminkan ke-Indonesiaan, dan tidak sesuai dengan kepribadian Soekarno, sehingga ekspresinya tidak tampak di wajahnya. Ekspresi wajah Soekarno tampak terpaksa saat tangannya menunjuk rakyat, atas perintah jurnalistik Jepang. Adegan ini memberikan kesan bahwa Soekarno telah kehilangan kepribadiannya yang luhur sebagai pemimpin. Padahal, sebenarnya Soekarno sedang menyusun strategi dalam menghadapi Jepang. Soekarno meyakini bahwa suatu saat nanti Jepang kalah. Kostum dan gaya Soekarno tersebut sebagai strategi

dalam berdiplomasi dengan Jepang, meskipun mendapatkan tantangan dari bangsa sendiri.

Sesuai kostum yang dipakai oleh pemeran Soekarno masa kecil, remaja dan dewasa di film ini, terdapat ciri khas yang berbeda dengan pemeran tokoh lainnya. Urutan pakaian dari atas hingga bawah menunjukkan tingkat frekuensi penggunaan pakaian Soekarno tersebut dalam film ini. Di bawah ini digambarkan karakter Soekarno yang dibangun dari kostumnya.



Bagan 2. Kostum dan karakter Soekarno
(Dyah Ayu W.S., 2014)

Soekarno merupakan tokoh yang sering muncul di film ini. Hampir di setiap sekuen, dirinya selalu tampil dengan memakai kostum yang mencerminkan

karakternya. Sesuai dengan dimensi fisiologis, karakter Soekarno digambarkan selalu memakai peci, celana pantolon, baju safari, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesoris berupa ikat pinggang, jam tangan, dan dasi. Kostum tersebut mencerminkan karakternya yang gagah, menjadi pusat perhatian, tampan, modis, rapi, *necis*, bersih, berwibawa, dan kharismatik.

Kostum yang dipakainya juga mencerminkan dimensi sosiologisnya sebagai sosok pemimpin, keturunan priyayi, politikus, pemikir, dan penggerak kemerdekaan. Hal ini dikarenakan, kostum tersebut hanya dikenakan oleh orang-orang tertentu yang memiliki ketercukupan secara finansial. Selain itu, dimensi psikologis yang digambarkan dari kostum tersebut adalah mencerminkan kepribadiannya yang sangat optimis, percaya diri, terbuka, dan tulus.

B. Karakter Mohammad Hatta

1. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 1

Adegan ini menceritakan tentang Soekarno beserta keluarga dibawa ke Jakarta tanggal 9 Juni 1942 dengan kapal. Kedatangan Soekarno disambut oleh Anwar Cokroaminoto, Soendoro, Asmara Hadi, Ratna Djoeami, dan Mohammad Hatta. Pada film tersebut, *setting* lokasi adegan ini berada di Menteng, Jakarta bertempatan di rumah Hatta. Sejak Jepang masuk Batavia pada tanggal 5 Maret 1942, mereka melancarkan propaganda 3A (Nippon Cahaya Asia, Pelindung Asia, dan Pemimpin Asia). Kehadiran Jepang melahirkan dua arus pergerakan pemuda yang sama kuat dari berbagai lapisan. Satu pihak mendukung, tapi pihak lain menentang.



Gambar 86. Karakter Hatta saat di ruang makan
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:56:04-01:01:18)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kostum 1 yang dikenakan oleh Mohammad Hatta merupakan pakaian dalam kegiatan sehari-hari baik formal ataupun informal. Saat makan, Hatta tetap mengenakan pakaian lengkap dengan aksesori其实 (kacamata dan jam tangan). Suasana pada adegan makan ini digambarkan dengan santai dan tenang, meskipun Hatta sedang beradu pendapat dengan Sutan Sjahrir.

b. Dimensi Sosiologis

Mohammad Hatta merupakan sahabat Soekarno. Cara berpakaian Mohammad Hatta pun juga sangat politis dan berwibawa. Sesuai dengan kostum Hatta di atas, latar belakang sosial tokoh ini adalah seorang yang akademis. Hatta terlihat menggunakan pakaian yang sama dengan pelajar Belanda. Kostum ini menunjukkan tingkat derajat pendidikan yang tinggi pada tahun 1900-an dan tidak dipakai oleh rakyat biasa.

c. Dimensi Psikologis

Mohammad Hatta tampak bersahaja saat mengenakan hem abu-abu dan celana panjangnya. Warna abu-abu melambangkan kesederhanaan, intelektual, dan kenetralannya. Hal ini ditunjukkan melalui adegan saat ia memakai Kostum warna abu-abu untuk menunjukkan karakternya yang selalu menjadi penengah perdebatan antara Soekarno dan Sutan Sjahrir. Hatta tidak pernah menonjolkan salah satu pihak antara Soekarno dan Sutan Sjahrir. Hem warna abu-abu sebagai simbol kedewasaan Hatta dan ketenangannya dalam bersikap. Selain itu, Hatta adalah orang yang sangat adil dan mandiri. Hatta adalah orang yang mencintai keteraturan, hal ini sesuai dengan asesoris jam tangan yang dikenakannya. Jam tangan bisa berarti menggambarkan ketepatan waktu, dan kedisiplinan. Hatta adalah orang yang gemar membaca, yang ditunjukkan melalui asesoris (kacamata).

2. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 2

Dalam adegan tersebut, Hatta mengulang ungkapan Harada (seorang di pemerintah Jepang), mengenai propaganda 3A Jepang yang tidak berjalan baik di Indonesia. Harada meminta pemuda Indonesia, seperti Hatta untuk mendirikan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Adegan ini menggambarkan diskusi antara Hatta, Soekarno, dan kedua teman lainnya yaitu KH. Mas Mansyur dan Ki Hadjar Dewantara.



Gambar 87. Karakter Hatta bersama Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:10:17-01:11:38)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Hatta mengenakan setelan jas abu-abu, peci hitam, sepatu pantofel, hem putih, dan dasi hitam. Aksesoris yang dipakai adalah kacamata bulat. Suasananya tampak sepi, hanya ada Soekarno dan Mohammad Hatta. Posisi duduk Hatta dengan menyilangkan kaki kanannya di atas kaki kiri, terkesan santai tapi serius. Pandangan matanya tertuju pada Soekarno yang terlihat sedang melamun. Selain itu, sikap Mohammad Hatta saat duduk terlihat lebih santun, berbeda dengan sikap duduk Soekarno.

b. Dimensi Sosiologis

Gaya berpakaian Hatta sebagai sosok yang berpendidikan luas terlihat jelas melalui setelan jas dan sepatu pantofel di kakinya. Jas warna abu-abu yang dipakainya mencerminkan sikapnya terhadap Soekarno bahwa ia kerap menjadi orang yang nyaman saat berdiskusi tentang permasalahan bangsa maupun pribadi Bung Karno. Mohammad Hatta adalah orang yang berpendirian teguh dan mempunyai kebenarannya sendiri dalam melakukan

tindakan sesuai prinsip hidupnya. Hal ini tampak pada kostum, cara duduk, dan sikapnya saat memperhatikan Soekarno pada adegan tersebut.

c. Dimensi Psikologis

Penampilan Hatta tidak jauh berbeda dengan Soekarno. Hatta lebih sering memakai jas warna abu-abu dan kacamata bulat. Kostum dan asesoris tersebut cukup mampu mendeskripsikan bahwa tokoh ini memiliki pemikiran matang, menyukai kebenaran, dan hidupnya teratur. Pakaian seperti ini mencerminkan keluhuran martabat seseorang.⁷⁷ Kematangannya ditampakkan dari cara duduk Hatta, yang berbeda dengan Soekarno dalam diskusi tersebut.

3. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin Dalam Kostum 3

Adegan ini menceritakan tentang Hatta yang sedang sembahyang sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas kebebasan Indonesia dari penjajahan Jepang. Hal ini berarti kemerdekaan Indonesia akan segera terwujud. Wilayah Indonesia merdeka termasuk seluruh pulau meliputi Sumatra, Sulawesi, Borneo, Flores, dan Papua New Guinea. Jepang memberikan kemerdekaan karena Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh sekutu, berarti Nippon sudah kalah.

⁷⁷ Pakaian yang dikenakan untuk menutupi seluruh tubuh dianggap lebih terhormat. Hal ini dikarenakan, rakyat Indonesia pada masa penjajahan masih belum sempurna. Pada masa itu, rakyat pribumi terlihat telanjang dada dan Belanda menganggapnya buruk. Untuk meningkatkan derajat dan martabat bangsa, akhirnya priyayi ningrat mengadaptasi pakaian Barat, agar status menjadi setara. (Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2015)



Gambar 88. Karakter Hatta saat sholat
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:51:00-01:51:29)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakter Mohammad Hatta yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Mohammad Hatta sedang bersembahyang yang tercermin dalam adegan tersebut. Kostum yang dikenakan berupa hem warna putih, peci, sarung, dan jam tangan. Hatta menjadi pusat perhatian di adegan ini, yang ditunjukkan melalui pakaian putihnya dengan latar pencahayaan yang remang-remang. Raut wajahnya terlihat datar, pasrah, dan khusyuk. Hatta tampak larut dengan suasana yang tenang, dan sepi.

b. Dimensi Sosiologis

Adegan sholat ini menunjukkan bahwa Hatta taat dalam beragama (Islam). Identitas Indonesia ditunjukkan melalui sarung dan kopiah. Hatta adalah orang yang tekun dan terlihat selalu bersikap tenang, karena kedekatannya dengan Tuhan. Selain itu, Hatta tampak tetap memakai pakaian rapi dan bersih saat menghadap Tuhan. Sebagai pemuda pejuang dan intelektual, karakter Hatta disempurnakan dengan keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang lengkap dan matang.

c. Dimensi Psikologis

Hatta menyukai ketenangan yang ditunjukkan melalui suasana sepi, dan kesendirianya serta didukung pencahayaan yang cenderung redup. Hatta sangat meyakini bimbingan Tuhan yang tampak pada adegan ini. Pakaian warna putihnya, mencerminkan kesucian hati saat menghadap Tuhan. Begitu besar harapannya kepada Tuhan akan terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Pembawaan sikapnya yang selalu tenang, *kalem*, serius, dan sabar merupakan buah dari ketaatannya pada Tuhan.

4. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 4

Adegan ini menggambarkan tentang keberhasilan Soekarno setelah membacakan butir Pancasila dan mendapat sambutan yang baik dari Mohammad Hatta.



Gambar 89. Karakter Hatta setelah perumusan dasar negara
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 01:43:02-01:43:12)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakter Mohammad Hatta yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Adegan ini digambarkan di tengah pasar, Hatta sedang mengucapkan selamat atas keberhasilan Soekarno yang sebentar lagi akan mewujudkan kebebasan rakyat atas perlakuan Jepang. Kostum yang dipakai Hatta berupa setelan jas warna abu-abu yang dilengkapi dengan topi Fedora dan kacamata. Topi Fedora yang dipakai Hatta pada adegan ini menggambarkan kegembiraannya saat itu. Suasana pada gambar tersebut terlihat menggembirakan setelah Soekarno berhasil merumuskan dasar negara yang bernama Pancasila di Gedung Volksraad pada 1 Juni 1945. Perumusan dasar negara ini dilakukan pada saat sidang BPUPKI.

b. Dimensi Sosiologis

Kebersamaan, kekompakan, dan kerukunan yang ditunjukkan oleh Hatta digambarkan saat kedua tokoh proklamasi ini saat berjabat tangan. Kostum yang dipakai oleh Soekarno dan Hatta tampak berbeda, sebagai calon pemimpin bangsa, Soekarno selalu menggunakan warna putih untuk baju dan celana yang dipakainya. Berbeda dengan Hatta yang sering menggunakan jas warna abu-abu dan hem putih dalam kesehariannya. Jas warna abu-abu yang selalu dipakai Hatta dan jas warna putih Soekarno merupakan kesatuan diantara keduanya. Antara pendobrak dan penyeimbang menyatu dalam kesatuan tersebut.

c. Dimensi Psikologis

Karakter psikologis Hatta yang ditunjukkan melalui warna kostum di atas adalah sikap kerendahan hati. Keadaan Indonesia yang hampir saja

merdeka ditunjukkan melalui ekspresi Hatta yang terlihat *sumringah* dengan gaya pakaian lebih santai (kerah putih tampak di luar kerah jas). Topi Fedora yang memiliki kesan kasual, dan santai dipakai dalam adegan ini untuk menggambarkan kegembiraan Hatta beserta orang-orang di sekelilingnya. Gaya berbusana Hatta juga sangat *necis*. Ia tidak pernah mengenakan celana pendek di film ini. Hatta adalah orang yang selalu berpikir secara mendalam sebelum bersikap. Hatta terlihat lebih *kalem* dengan dandanan seperti ini.

5. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 5

Adegan ini menceritakan tentang suasana sidang perumusan dasar negara oleh anggota BPUPKI.



Gambar 90. Karakter Hatta saat perumusan dasar negara
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:41:26-01:46:23)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakter Mohammad Hatta yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Penampilan Hatta tampak lebih formal dengan mengenakan baju safari yang memiliki banyak saku di bagian bawah sisi kanan dan kiri, serta

di bagian atas dengan posisi saku di sebelah kanan dan kiri juga. Kostum tersebut menggambarkan keseriusan Hatta saat menghadiri perumusan dasar negara. Baju safari sangat cocok dipakai dalam situasi formal seperti ini, untuk mendukung kerensmian sebuah acara. Pembentukan dasar negara terkesan sangat penting sehingga didukung dengan kostum yang mencerminkan keseriusan, ketegasan, dan keberanian sang tokoh. Suasana pada peristiwa ini adalah sangat ramai dan penuh ketegangan.

b. Dimensi Sosiologis

Hatta menghadiri sidang perumusan pembentukan dasar negara. Ia terlihat tenang saat keributan rakyat terjadi di tengah ruang sidang. Peran Mohammad Hatta dalam merumuskan dasar negara cukup penting. Ia bersama beberapa tokoh Islam mengadakan pembahasan sendiri untuk mencari penyelesaian masalah kalimat "...dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dari upaya itu, tampak Hatta merupakan tokoh yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dan kesetiakawanan sosial.

c. Dimensi Psikologis

Kostum Safari Hatta terlihat sangat rapi dan berbeda dengan pakaian tokoh lainnya. Pakaian ini sangat identik dengan kaum intelektual atau akademisi. Pakaian ini sangat menonjol dan menunjukkan karakter Hatta secara kuat seperti berpendirian teguh, berprinsip, dan matang. Di adegan ini, hanya Hatta-lah yang mengenakan pakaian Safari. Ia tampak tenang

namun juga agak tegang dengan suasana di ruang sidang yang penuh dengan keributan. Pakaian yang disandangnya mampu menambah kewibawaan sang tokoh.

6. Karakter Mohammad Hatta yang Tercermin dalam Kostum 6

Adegan ini menggambarkan Mohammad Hatta berada di rumah Mayjen Nishimura, Direktur Departemen Pekerjaan Umum Pemerintah Militer Jepang. Tampak Hatta marah di depan Laksamana Mada dan jajaran pemimpin Jepang lainnya. Mohammad Hatta melakukan protes kepada Nishimura karena Masekal Terauchi telah berjanji akan memberikan kemerdekaan Indonesia yang diserahkan pada 24 Agustus 1945, akantetapi Nishimura tidak menepati janjinya. Namun, Hatta tetap bertekad untuk memerdekakan negara ini.



Gambar 91. Karakter Hatta di hadapan pejabat pemerintah Jepang
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 01:58:53-02:09:47)

Dari kostum dan adegan pada gambar di atas dapat dijabarkan karakter Mohammad Hatta yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Hatta memakai hem warna putih dan celana panjang. Posisi berdirinya Mohammad Hatta, terlihat berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya. Jari telunjuk kanannya tampak sedang menunjuk pejabat pemerintah Jepang. Suasana tampak tegang. Bung Hatta terlihat kecewa dan marah yang secara eksplisit dalam kata-katanya. Kemarahan Hatta tercermin dari pemakaian kostum hem lengan pendek. Biasanya Hatta memakai lengan panjang dalam acara rapat atau pertemuan-pertemuan penting.

b. Dimensi Sosiologis

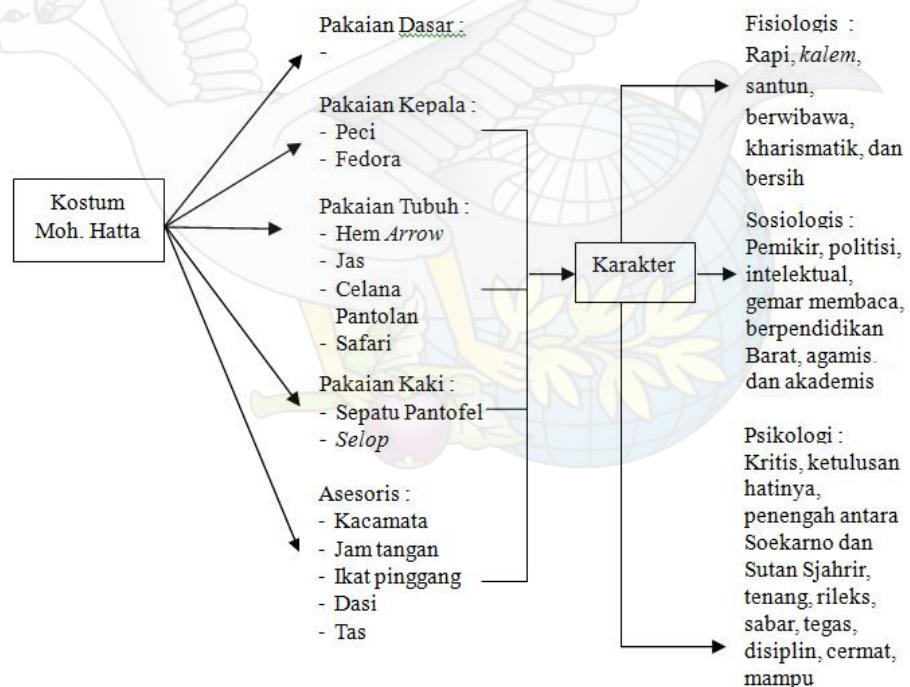
Hatta terlihat sangat tegas dalam adegan ini. Kostumnya (hem lengan pendek) mencerminkan identitasnya sebagai kaum intelektual yang tidak takut dengan Jepang. Hatta marah dengan bahasa Jepang, yang merupakan bukti bahwa Hatta adalah pemuda yang berpengetahuan luas, menguasai banyak bahasa, dan keberaniannya yang tidak gentar terhadap Jepang. Dari kostum dan sikap Hatta, tampak bahwa dia sebagai perwakilan bangsa Indonesia mampu mensejajarkan diri dengan bangsa Jepang, bahkan memarahi mereka.

c. Dimensi Psikologis

Kemarahan dan ketegasan Mohammad Hatta dapat terlihat dengan jelas melalui kostum warna putih yang menggambarkan kekuatan tekad dan kemurnian hatinya yang seolah telah merindukan kemerdekaan Indonesia sangat lama. Kostum lengan pendek menggambarkan keberanian dan semangatnya. Dalam adegan ini, Hatta tampak marah karena merasa

dikhianati oleh Jepang, yang telah berjanji memberikan kemerdekaan Indonesia. Kemarahan tersebut didukung oleh dialog Hatta yakni “Kalau begitu bangsa Indonesia yang akan ajari Nippon bagaimana menjadi Samurai”. Kalimat ini menunjukkan kekecewaan Hatta yang sangat mendalam.

Mohammad Hatta memiliki ciri khas dalam kostumnya. Di bawah ini merupakan jenis pakaian Hatta yang digambarkan dalam film *Soekarno*. Bagan ini mengklasifikasikan setelan pakaian tokoh Hatta yang sering dipakai dari urutan teratas hingga terbawah dan karakternya.



Bagan 3. Kostum dan karakter Hatta
(Dyah Ayu WS., 2014)

Dalam film ini, Hatta memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda dari Soekarno. Kostumnya berupa peci, hem (model *arrow*), celana pantolan, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesoris kacamata, jam tangan, dan ikat pinggang. Jenis kostum tersebut menggambarkan karakter fisiologisnya yang tampak rapi, kalem, santun, berwibawa, kharismatik, dan bersih. Dari cara berpakaian dan kostumnya, Hatta secara sosiologis digambarkan sebagai pemikir, politisi, intelektual, gemar membaca, berpendidikan Barat, agamis, dan akademis. Sedangkan secara psikologis menggambarkan pribadi yang berbeda dengan Soekarno dan Sjahrir. Selain itu Hatta tampak lebih kritis, sering berperan sebagai penengah antara Soekarno dan Sutan Sjahrir. Ia juga orang yang tenang, rileks, sabar, tegas, disiplin, cermat, dan mampu memendam amarah.

C. Karakter Fatmawati

1. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 1

Adegan ini berada di adegan *setting* tahun 1934 atau sekuen 5. Fatmawati bertemu Soekarno pertama kalinya di sebuah sekolah Moehammadijah Bengkulu.



Gambar 92. Karakter Fatmawati saat sekolah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:25:51-00:27:51)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati tampak mengenakan baju kebaya dengan tambahan kerudung di bagian kepala sebagai ciri khas seragam sekolah Moehammadijah pada saat itu. Sesuai gambar di atas, Fatmawati terlihat sangat muda, cantik, berambut hitam panjang dan terlihat sangat anggun dengan kerudung berwarna putihnya. Pakaian kebaya dengan motif bunga, jarik, dan kerudung digambarkan sebagai seragam sekolah wanita. Sedangkan untuk laki-laki, menggunakan hem lengan panjang berwarna putih, celana panjang, dan peci hitam. Suasana dalam kelas tersebut terlihat tenang, sehingga kecantikan dan keanggunan Fatmawati menjadi fokus adegan ini.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati berasal dari Bengkulu, Sumatra. Dari kostum Fatmawati yang dikenakan untuk mencerminkan murid sekolah Moehammadijah, Bengkulu.⁷⁸ Fatmawati adalah gadis yang cerdas. Kostum dengan warna cerah sesuai dengan usia Fatmawati yang masih sangat muda. Ia sangat kritis terhadap perilaku Belanda kepada Indonesia. Hal ini dikarenakan, Hassan Din (sang ayah) pernah diperlakukan dengan tidak baik oleh bangsa Belanda, sehingga membuat Fatmawati tidak menyukai golongan mereka. Sesuai dengan dialog film *Soekarno*, Belanda telah melakukan diskriminasi pada Hassan Din, sehingga membuatnya dipecat. Oleh karena itu Fatmawati

⁷⁸ Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014

tumbuh menjadi pribadi yang menolak dengan keras terhadap seluruh sistem kolonialisme Belanda, meskipun Belanda telah mendirikan sekolah di Indonesia, namun diskriminasi kelas sosial tetap terjadi.

c. Dimensi Psikologis

Kostum Fatmawati terlihat lebih cerah dibandingkan dengan kostum Inggit Garnasih di adegan lain. Pakaian dasar kebaya Fatmawati pada gambar di atas adalah warna putih yang dihiasi dengan motif bunga dengan ukuran besar dan masing-masing jaraknya tampak renggang. Kostum dengan warna cerah dan bermotif bunga-bunga mencerminkan sifatnya yang terlihat energik, ceria, dan pandai bergaul. Kepandaian dan prinsip hidupnya terlihat jelas melalui dialog pada adegan tersebut bahwa Fatmawati tidak setuju dengan keberadaan Belanda dan penjajah lainnya di Indonesia. Fatmawati sangat kritis dalam melihat kondisi lingkungannya. Fatmawati beranggapan bahwa Belanda terlihat sangat membatasi diri dan membuat kelas-kelas sosial masyarakat, yang membuat rakyat biasa semakin terpinggirkan. Kecantikan, kecerdasan, dan prinsip hidup Fatmawati membuat Soekarno tertarik dengan gadis ini dan mulai jatuh cinta padanya.

2. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 2

Adegan ini berada di sekuen 5. Gambar ini menceritakan tentang kedatangan Fatmawati beserta keluarganya di rumah Soekarno.



Gambar 93. Karakter Fatmawati saat bertamu di rumah Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:29:04-00:31:06)

Dari kostum dan adegan yang dipakai serta diperankan Fatmawati, dapat dijabarkan karakternya, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati di adegan tersebut tampak mengenakan pakaian kebaya dengan dasar warna putih. Motif bunga pada kebaya tersebut berwarna kuning dan hitam. Fatmawati tampak mengepang rambutnya di sisi kanan dan kiri. Ia terlihat sangat manis dan cantik. Ekspresinya menunjukkan kalau dirinya tengah menatap Soekarno dengan tulus. Suasana pada adegan ini terlihat ramai. Disana hadir pula seniman asli Bengkulu, pedagang Cina, dan keluarga Soekarno termasuk Inggit Garnasih. Fatmawati terlihat paling muda dan cantik diantara semua tamu.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati berasal dari keluarga sederhana, meskipun begitu keluarga ayahnya pemilik sekolah Moehammadijah di Bengkulu. Fatmawati merupakan keluarga terpandang (ayahnya adalah pemuka Muhammadiyah), hal ini relevan dengan jenis pakaian (tampak rapi dan warna cerah) yang dipakai dalam acara ini. Ia terlihat sebagai anak gadis yang manis dan cantik

dari sebuah keluarga Melayu di Bengkulu. Ia juga tampak sebagai anak yang santun dan patuh pada orangtuanya.

c. Dimensi Psikologis

Fatmawati digambarkan sebagai wanita yang penuh dengan kharisma, lembut, sopan, dan *kalem* melalui kostumnya. Kebaya dapat menambah nilai kesopanan untuk wanita yang dapat terlihat lebih anggun dan memiliki kepribadian. Potongan kebaya dan jarik yang mengikuti bentuk tubuh Fatmawati di adegan ini memberikan kesan bahwa wanita (Fatmawati) harus biasa menyesuaikan dan menjaga diri. Hal ini terlihat dari cara berjalan gadis tersebut, yang terlihat lebih berhati-hati, sedikit merunduk dan saat dudukpun, kedua kakinya terlihat rapat.

3. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 3

Adegan ini menggambarkan saat Fatmawati dan Soekarno sedang berada di pantai Bengkulu. Soekarno sedang berjalan menyusuri pantai dengan murid-muridnya termasuk Fatmawati.



Gambar 94. Karakter Fatmawati terhadap Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:31:10-00:33:13)

Dari kostum dan adegan yang terjadi di *setting* pantai tersebut, dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati tampak mengenakan kebaya dengan dasar warna putih yang dihiasi motif bunga warna merah. Kecantikan wajahnya disempurnakan dengan kerudung warna putih. Tangan kanannya menggenggam sebuah buku yang menggambarkan kecerdasannya dan sekaligus sebagai siswanya Soekarno di sekolah Moehammadijah. Fatmawati terlihat sedang duduk berdampingan dengan Soekarno. Raut wajahnya, terlihat sangat ceria saat menatap wajah Bung Karno.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai wanita biasa, Fatmawati memiliki ketertarikan terhadap Soekarno yang banyak diidamkan oleh wanita. Perbedaan status sosial mereka dapat dilihat dari segi gaya pakaian. Soekarno sering memakai hem *arrow* berwarna putih sebagai ciri khasnya. Sedangkan Fatmawati mencerminkan bahwa, gadis itu berasal dari keluarga terpandang dengan pakaian kebaya dan kerudung warna putihnya.

c. Dimensi Psikologis

Posisi duduk Fatmawati dan Soekarno di adegan ini mengesankan bahwa mereka sudah sangat dekat. Fatmawati terlihat ceria melalui ekspresi wajahnya saat melirik Soekarno. Adegan ini untuk menunjukkan sisi manusiawi Soekarno dan Fatmawati sebagai manusia biasa yang memiliki

kekurangan dan kelebihannya masing-masing.⁷⁹ Fatmawati tidak bisa mengelak bahwa dirinya telah jatuh cinta pada Soekarno, yang tampak dari gerak-geriknya saat bersama Soekarno. Soekarnopun juga memiliki perasaan yang sama dengan Fatmawati meskipun telah memiliki istri.

4. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 4

Adegan terdapat di *setting* tahun 1934 atau sekuen 5, yang menceritakan tentang kedatangan Soekarno di rumah Fatmawati. Soekarno datang untuk mengantar foto-foto perkawinan sepupunya dan bibi Fatmawati. Gadis ini terlihat sedang bercermin, merapikan penampilannya.



Gambar 95. Karakter Fatmawati saat bersolek
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:33:33-00:35:58)

Dari kostum dan adegan Fatmawati saat bercermin di atas, dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

⁷⁹ Penggambaran karakter tokoh sejarah seperti Fatmawati dalam sebuah film biografi (film *Soekarno*) harus sangat hati-hati. Sehingga penggarapan film *Soekarno* ini tidak begitu *gamblang* dalam memvisualkan sisi baik dan buruknya pada masing-masing tokoh seperti tokoh Fatmawati karena beban moralnya akan sangat besar. (Retno RD., 18 Oktober 2014)

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati sedang memakai kebaya warna putih dengan motif bunga berukuran kecil. Tatanan rambutnya tampak *di-gelung*. Kamar Fatmawati yang terlihat dari Gambar 95 tampak terbuat dari kayu. Disanalah sebuah cermin yang dibingkai dengan kayu berada. Fatmawati sedang bersolek, merapikan penampilannya ketika Soekarno datang. Kostum dan adegan Fatmawati saat bersolek menggambarkan dirinya yang berusaha tampil cantik saat bertemu Soekarno.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati dibesarkan oleh kedua orangtuanya di Bengkulu. Sikap dan pembawaan Fatmawati tampak seperti anak gadis keluarga Melayu pada umumnya. Ketika beranjak dewasa, Fatmawati terlihat sangat pesolek dan menawan. Hal ini tampak pada adegan Fatmawati sedang bercermin tersebut. Fatmawati sebagai gadis remaja, selalu memperhatikan penampilannya termasuk tatanan rambut. Apalagi saat bertemu dengan Soekarno. Fatmawati harus terlihat cantik dan sempurna.

c. Dimensi Psikologis

Fatmawati ingin terlihat menarik, cantik, sempurna namun sopan ketika akan menemui Soekarno yang datang ke rumahnya. saat membenahi dandanannya di depan cermin. Fatmawati seolah ingin tampil secantik mungkin dan memastikan bahwa penampilannya tidak mengecewakan di hadapan Soekarno, pria yang dikaguminya. Hal itu tampak dari semangatnya saat berdandan.

5. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 5

Adegan ini menceritakan tentang kekhawatiran kedua orangtua Fatmawati terhadap sikap dan keinginan anaknya. Hassan Din dan istrinya menasehati Fatmawati. Adegan ini menceritakan keseriusan Fatmawati tentang perasaan sukanya kepada Soekarno.



Gambar 96. Karakter Fatmawati saat kecewa pada orangtuanya
(Sumber: Film Soekarno, 2014 Timecode = 01:07:15-01:08:37)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Di ruangan tersebut terdapat Hassan Din, Khadijah, dan Fatmawati. Mereka bertiga adalah keluarga. Fatmawati tampak mengenakan baju kurung berwarna putih. Pakaian tersebut lazim dipakai saat seseorang berada di rumah. Fatmawati terlihat sedang dinasehati oleh ibunya. Raut wajahnya tampak sedang berpikir keras. Ia tidak berani memandang wajah ibunya ketika sedang marah. Sementara ayahnya, terlihat sedang mendengarkan perdebatan istri dan anaknya. Dari kostum, tampak Fatmawati sebagai seorang anak gadis dalam sebuah keluarga, yang harus patuh dan tunduk pada orangtuanya.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati masih tinggal dalam satu rumah bersama ayah dan ibunya.

Itu artinya, Fatmawati masih berada dalam pengawasan, perhatian, dan tanggung jawab penuh dari orangtuanya. Hal itu relevan dengan sikap ibu dan ayahnya yang terlihat khawatir akan perbuatan Fatmawati. Keluarga ini berusaha saling mengingatkan ketika salah satu anggotanya berperilaku seperti yang tidak diharapkan. Dari sikap Fatmawati tersebut tampak ia adalah anak yang penurut dan mendengar arahan orangtua.

c. Dimensi Psikologis

Secara psikologis, Fatmawati memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan keinginannya. Hal ini relevan dengan dialog yang muncul pada adegan tersebut bahwa Fatmawati hanya menyukai Soekarno saja dan tidak bisa menerima laki-laki lain sebagai pasangan hidupnya. Fatmawati tetap menginginkan Soekarno sebagai pasangan hidupnya. Ia tidak lagi berpikir tentang Inggit Garnasih. Keputusannya sudah bulat, bahwa Soekarno adalah laki-laki yang bisa membuatnya bahagia.

6. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 6

Dalam adegan tersebut digambarkan Fatmawati sedang belajar bahasa Jepang ketika petugas pos datang memberika surat kepadanya. Surat tersebut dari Soekarno. Tulisannya dalam bahasa Jepang yang berisi tentang permintaan Soekarno kepada keluarga Fatmawati agar datang ke Jakarta. Soekarno dan Fatmawati akan menikah.



Gambar 97. Karakter Fatmawati saat menerima telegram dari Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:16:03-01:17:02)

Dari kostum dan adegan Fatmawati saat menerima surat dari Soekarno melalui tukang pos, karakter gadis Melayu tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Rumah orangtua Fatmawati jenisnya rumah panggung, merupakan rumah adat Bengkulu. Rumah ini terbuat dari kayu yang disusun secara bertingkat (menyerupai panggung). Pada saat ini, Fatmawati tampak memakai kebaya polos warna putih. Fatmawati juga memakai jarik saat di rumah. Ekspresi wajahnya tampak ceria saat menerima surat tersebut. Keceriaan tersebut didukung dengan kostum kebaya warna cerah yang dipakai Fatmawati. Dari gambar tersebut diperlihatkan, Khadijah dan guru bahasa Jepang juga penasaran dengan surat yang dibawa Fatmawati.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati merupakan perempuan yang cerdas. Ia pernah menempuh pendidikan dasar di *Hollandsch Inlandsche School* (HIS). Kemudian melanjutkan ke sekolah kejuruan yang dikelola oleh sebuah organisasi Katolik. Sebagai perempuan yang berpendidikan dan cerdas, tidak salah

apabila Fatmawati juga menginginkan pendamping hidup yang setara dengannya, berpengetahuan luas seperti Soekarno. Kecerdasannya juga ditunjukkan dengan aktivitas belajar bahasa Jepang yang dilakukannya di rumah, bersama guru les tersebut.

c. Dimensi Psikologis

Fatmawati tampak ceria dan lincah dengan mengenakan pakaian kebaya dan jarik tersebut. Surat dari Soekarno membuatnya senang, karena sebentar lagi Fatmawati akan menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Kesabaran Fatmawati akhirnya terjawab sudah saat surat itu hadir.

7. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 7

Adegan ini menceritakan tentang kedatangan Gatot Mangkupraja, sahabat Bung Karno dari Bandung. Fatmawati yang telah menjadi istri Soekarno, tampaknya tidak diketahui oleh Gatot.



Gambar 98. Karakter Fatmawati saat di rumah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:21:12-01:24:41)

Dari kostum dan adegan Fatmawati di atas dapat dijabarkan karakternya, yaitu:

a. Dimensi Fisiologis

Adegan ini menceritakan tentang Fatmawati yang telah menjadi seorang ibu. Kostum yang dipakainya ketika telah menjadi seorang ibu tampak berbeda dengan kostum yang dipakainya saat ia masih gadis. Warna motif bunga di kebayanya tampak lebih *kalem*. Fatmawati masih terlihat cantik dan menarik. Kain selendang (asesoris) digunakan Fatmawati untuk menggendong anaknya (Guntur Soekarno Putra). Fatmawati terlihat sedang membuatkan minum untuk tamu sambil menggendong putra pertamanya. Adegan tersebut menunjukkan sisi keibuan Fatmawati.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati merupakan istri ketiga Soekarno. Adegan ini menunjukkan bahwa saat itu Fatmawati telah menjadi ibu rumah tangga. Melalui adegan tersebut, Fatmawati terlihat terampil saat menyediakan minuman sambil menggendong anak bungsunya. Sikapnya sebagai remaja telah berkurang, ia tampak lebih matang sekarang. Pakaian dengan warna motif seperti itu ditambah dengan *gesture* tubuhnya saat menggendong anak dapat menunjukkan identitas sosialnya sebagai seorang ibu. Setelah menikah dengan Soekarno, Fatmawati bertempat tinggal di Jawa.

c. Dimensi Psikologis

Sebagai seorang ibu, sikap Fatmawati kini tampak berubah. Ia terlihat lebih *kalem*, tenang, murah senyum, dan penyayang. Hal ini relevan dengan sikapnya saat menggendong Guntur dengan selendang. Fatmawati terlihat

sabar saat membuat minuman. Ia terlihat sangat menikmati perannya sebagai seorang ibu.

8. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 8

Adegan ini menceritakan tentang kecemburuhan Fatmawati saat tidak sengaja melihat Riwu sedang memandangi foto Inggit Garnasih di sebelahnya. Fatmawati yang sedang fokus menimang anaknya sambil memberi makan ayam mulai gusar dengan kejadian tersebut.



Gambar 99. Karakter Fatmawati saat cemburu
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:27:06-01:27:23)

Dari kostum dan adegan Fatmawati saat cemburu seperti pada gambar di atas, dapat dijabarkan karakternya, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati tampak mengenakan pakaian kebaya dengan dasar warna hijau. Ia sedang menggendong anaknya sambil memberi makan bebek. Ia selalu memakai selendang untuk menggendong Guntur. Dengan selendang ini, Fatmawati tetap bisa melakukan pekerjaan rumah tanpa harus meninggalkan anaknya. Fatmawati masih terlihat cantik dan penuh keibuan.

Namun ketika setelah melihat Riwu memegang foto Inggit Garnasih, kecemburuannya mulai meluap. Ekspresi tatapan matanya tampak sinis. Ia tampak marah.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai ibu rumah tangga, Fatmawati juga mengurus pekerjaan rumah tangga, salah satunya memberi makan hewan ternak. Saat memberi makan bebek, Fatmawati terlihat marah ketika Riwu (anak angkat Soekarno) melihat foto Inggit. Ternyata Riwu masih merindukan sosok Inggit, meskipun Fatmawati telah menjadi istri resmi Soekarno. Foto tersebut mengingatkan kembali pada seorang wanita yang pernah menjadi istri Soekarno. Fatmawati tidak mampu menahan kecemburuannya, sehingga ia membakar foto Inggit Garnasih. Meskipun ia telah dinikahi Soekarno dan memiliki anak, Fatmawati tetap tidak dapat menerima kehadiran wanita tersebut meskipun hanya berupa foto.

c. Dimensi Psikologis

Fatmawati tampak mengenakan kebaya warna hijau. Warna ini sesuai dengan sikap Fatmawati saat melihat foto Inggit Garnasih. Kecemburuannya memuncak dan langsung membakar foto tersebut. Hatinya sedang dibakar rasa cemburu, yang disimbolkan melalui kebaya warna hijau dan didukung oleh ekspresi wajahnya.

9. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 9

Adegan ini terjadi di sekuen 8 dan kostum yang dipakai merupakan kelanjutan dari Gambar 99. Fatmawati masih terlihat marah dan cemburu pada Soekarno, karena melihat Riwu masih menyimpan foto Inggit. Adegan dengan memakai pakaian kebaya seperti ini



Gambar 100. Karakter Fatmawati saat marah
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:28:55-01:29:17)

Dari kostum dan adegan Fatmawati di atas ranjang dalam keadaan marah dapat dijabarkan karakternya, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Fatmawati bersama anaknya berada di sebuah kamar. Warna putih tampak mendominasi di seluruh ruangan, seperti yang terlihat pada *sprei* tempat tidur, kelambu, dan sarung bantal. Fatmawati tampak memakai kebaya hitam dengan motif bunga warna kuning. Fatmawati sedang memegang anaknya yang menangis. Kostum yang dikenakan Fatmawati tampak menjadi pusat perhatian dalam adegan ini. Kebaya warna hitam terlihat sangat kontras dengan warna putih di sekelilingnya.

Penampilan yang keibuan, Fatmawati ditunjukkan melalui kostum kebaya warna gelap, yang ditunjang adegan mengasuh putranya.

b. Dimensi Sosiologis

Pakaian kebaya yang sering dikenakan Fatmawati setelah menikah dengan Soekarno terlihat lebih *kalem* dan gelap sebagai warna dasarnya. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan identitas Fatmawati yang terlihat tidak muda lagi. Sebagai seorang ibu yang memiliki seorang anak, naluri keibuan Fatmawati sangat terlihat jelas melalui adegan ini. Fatmawati terlihat masih memperhatikan anaknya meskipun hatinya telah hancur. Fatmawati terlihat tegas dan terbuka kepada Soekarno saat mengucapkan ketidaksenangannya pada Riwu (anak angkat Soekarno dan Inggit Garnasih).

c. Dimensi Psikologis

Warna hitam sebagai dasar kebaya sangat tepat dikenakan oleh Fatmawati di adegan ini. Ia terlihat sangat marah dan tersinggung ketika Riwu mengamati foto Inggit Garnasih. Fatmawati merasa bahwa dirinya diabaikan oleh Riwu. Selain itu, warna kuning pada motif bunga seolah mewakili perasaan Fatmawati yang sedang cemburu namun juga berharap akan kebahagiaannya kembali.

10. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 10

Adegan ini menceritakan tentang Fatmawati yang sedang merapikan bendera merah putih di atas meja. Adegan ini menggambarkan bahwa, kemerdekaan Indonesia akan segera terwujud.



Gambar 101. Karakter Fatmawati pra pengibaran bendera
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 02:08:56-02:09:01)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kain yang dihamparkan di atas meja pada adegan tersebut adalah bendera Merah Putih. Kostum Fatmawati terlihat berwarna hitam dengan motif bunga warna kuning. Motif tersebut terlihat kecil. *Gesture* tubuh Fatmawati terlihat sangat meyakinkan melalui adegan ini. Wajahnya terlihat serius saat merapikan bendera.

b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati yang menjahit bendera Merah Putih dengan mesin jahit biasa di saat kondisinya sedang hamil tua. Fatmawati menggambarkan dimensi sosiologisnya sebagai seorang ibu pertiwi yang akan melahirkan bangsa merdeka melalui simbolisasi bendera. Fatmawati menjahit bendera tersebut di rumah Soekarno di Pegangsaan Timur. Bendera inipun dikibarkan pertamakalinya pada saat Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.

c. Dimensi Psikologis

Warna hitam yang dipadukan dengan warna kuning dapat mencerminkan sebuah harapan mendalam perihal kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Fatmawati juga tampak menghayati perasaan dan adegannya. Harapannya ketika menggelar bendera di atas meja, seolah harapan bendera tersebut berkibar sudah semakin dekat.

11. Karakter Fatmawati yang Tercermin dalam Kostum 11

Adegan ini menggambarkan tentang detik-detik proklamasi menjelang detik-detik pengibaran bendera. Detik-detik kemerdekaan akan segera diproklamasikan. Soekarno yang akan membacakan naskah proklamasi di hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.



Gambar 102. Karakter Fatmawati saat memakaikan peci
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 02:14:28-02:18:15)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakter Fatmawati, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kostum yang dipakai Fatmawati pada adegan *setting* tahun 1945 berwarna serba putih. Kebaya berwarna putih, kerudung putih, dan jarik.

Fatmawati terlihat sedang memasangkan peci hitam ke kepalanya Soekarno. Sikapnya terlihat tenang. Wajahnya tampak cantik dengan kebaya dan kerudung putih tersebut. Suasana pada gambar tersebut tampak hening.

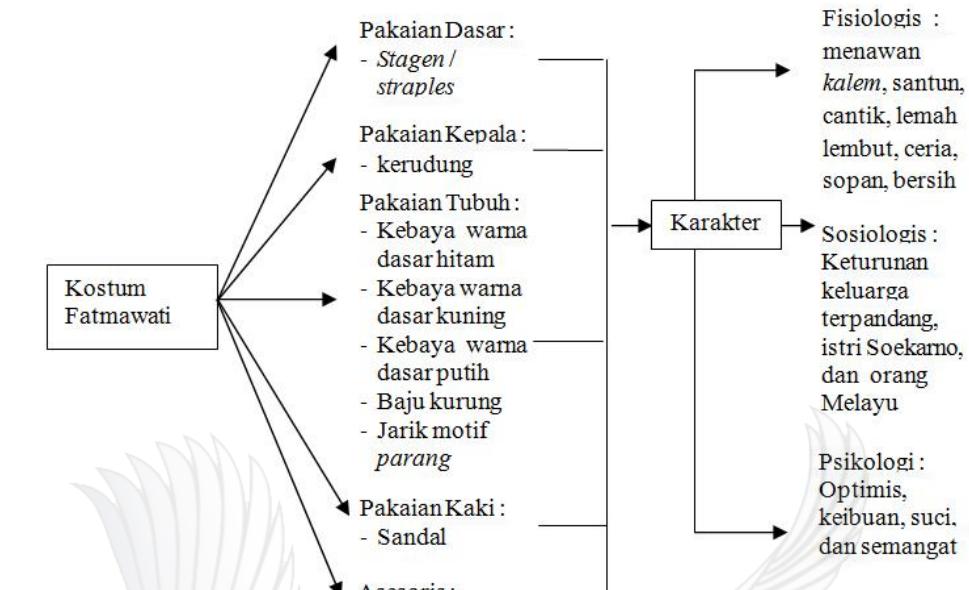
b. Dimensi Sosiologis

Fatmawati ketika beranjak dewasa, dan menikah dengan Soekarno pada tanggal 1 Juni 1943, saat itu Fatmawati berusia 20 tahun. Sebagai istri Soekarno, Fatmawati merupakan istri yang taat pada suaminya. Hal ini tampak saat ia memasangkan peci di kepala Soekarno. Sebagai istri, Fatmawati menghantarkan suaminya menjadi seorang proklamator kemerdekaan Indonesia yang secara simbolis tampak dari adegan tersebut dan mendampinginya pada detik-detik proklamasi.

c. Dimensi Psikologis

Warna putih yang dikenakan Fatmawati melalui kebaya dan kerudungnya mampu mengesankan kesucian, kelahiran negera baru, dan bebas dari segala bentuk penindasan bangsa Barat. Pakaian putih juga mengartikan kebersihan hati saat menyambut kemerdekaan Indonesia. Adegan Fatmawati saat mengenakan peci hitam pada Soekarno sebagai bentuk pengabdian pada suami, seorang pejuang kemerdekaan yang sebentar lagi Soekarno akan memproklamasikannya.

Dari penataan kostum Fatmawati dalam film *Soekarno*, dapat diklasifikasikan jenis kostum yang dikenakannya dan karakter tokohnya seperti bagan di bawah ini.



Bagan 4. Kostum dan karakter Fatmawati
(Dyah Ayu W.S., 2014)

Kostum Fatmawati memiliki keunikan tersendiri di film *Soekarno*. Ia sangat berbeda dengan gadis pada umumnya melalui kostum yang dikenakannya. Fatmawati sering memakai kerudung, kebaya warna dasar kuning, jarik, dan selendang. Kostum tersebut merupakan cerminan karakter fisiologisnya yang menawan, kalem, santun, cantik, lemah lembut, ceria, sopan, dan bersih. Dari kostumnya, secara sosiologis Fatmawati digambarkan sebagai gadis keturunan keluarga terpandang, istri Soekarno, dan orang Melayu. Sedangkan dari segi psikologis, karakter Fatmawati mencerminkan orang yang optimis, keibuan, suci, dan bersemangat.

D. Karakter Inggit Garnasih

1. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 1

Adegan ini menceritakan tentang kebersamaan Inggit Garnasih dan Soekarno saat di rumah Bengkulu. Ia sedang melayani suaminya yang sedang diperiksa oleh Soeharto (dokter pribadi Soekarno). Selain itu, adegan tersebut menceritakan tentang Soekarno bersama istri dan ketiga anak angkatnya dipindahkan ke Bengkulu. Pada tahun 1934 mereka dipindahkan dari Bengkulu karena Soekarno terkena malaria.



Gambar 103. Karakter Inggit saat bersama Soekarno
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:24:54-00:25:51)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kostum yang dikenakan Inggit Garnasih adalah kebaya warna putih. Inggit Garnasih tampak lebih tua dibandingkan Soekarno, hal ini tercermin dalam tatanan rambutnya yang telah memutih. Rambutnya tampak digelung. Wanita itu tersenyum pada Soekarno saat suaminya memegang erat tangan Inggit. Dari *gesture* tubuhnya, Inggit sangat bahagia. Soekarno

memang pandai menyenangkan hati istrinya dengan kata-kata manis. Inggit tampak malu. Selain itu, suasana rumah pada gambar tersebut tampak tenang.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih terlihat lebih tua dibandingkan dengan Soekarno. Wanita ini berperan sebagai istri, ibu, dan kawan bagi Soekarno yang sedang sakit. Inggit Garnasih pernah menjadi ibu kos Soekarno pada saat lelaki ini hidup di Bandung. Inggit sangat telaten saat merawat Soekarno. Kostum Inggit dapat mencerminkan karakter dan kelas sosialnya, bahwa dirinya adalah sosok keibuan yang penuh dengan kasih sayang. Hal ini juga didukung dengan *gesture* tubuhnya saat merawat Soekarno dalam adegan tersebut.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih tampak santun dengan pakaian kebaya dan jarik tersebut. Wanita ini memiliki naluri keibuan dan kesabaran yang besar saat mendampingi Soekarno di masa sulit. Pembawaannya selalu tenang, penuh kasih sayang, namun tegas. Dari dialog pada adegan di atas, Inggit Garnasih mencerminkan wanita yang pintar, cerdas, penyayang, dan lembut. Soekarno sangat membutuhkan wanita dengan karakter semacam itu untuk membantu aktivitasnya dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

2. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 2

Adegan ini menceritakan tentang kedatangan pemuda Indonesia di rumah Inggit Garnasih untuk mendukung Soekarno yang sedang di penjara di Banceuy tahun 1929.



Gambar 104. Karakter Inggit saat menerima tamu
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:21:53-00:22:10)

Dari kostum dan adegan tersebut dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu:

a. Dimensi Fisiologis

Rumah Inggit Garnasih di Kejaksan Bandung terlihat sepi. Hanya ada beberapa orang saja. Kostum Inggit Garnasih berupa kebaya dengan motif bunga kecil yang tersusun rapat. Dasar kebaya berwarna abu-abu. Tatapan mata Inggit tampak sayu. Pikirannya seolah menerawang pada kondisi kesehatan Soekarno. Ia tampak sedang berdiri setelah memberi uang kepada pemuda tersebut. Dukungan dari Inggit untuk Soekarno diwujudkan melalui penyerahan uang tabungannya yang tersisa pada masa itu, sementara dukungan dari pemuda Indonesia adalah kesediaan mereka saat memberikan semangat pada Bung Karno.

b. Dimensi Sosiologis

Sikap Inggit Garnasih yang ditunjukkan dalam adegan tersebut menggambarkan tentang karakter dirinya. Ia memiliki karakter teguh, berpendirian kuat, dan meyakini segala hal yang dianggapnya benar. Dalam kesehariannya, Inggit mengenakan kebaya dan jarik. Hal itu mewujudkan sisi kewanitaannya sebagai seorang istri. Ia tampak mengkhawatirkan kondisi suaminya di penjara, sebagaimana istri setia pada umumnya.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih adalah wanita yang rela berkorban. Hal ini relevan dengan adegan tersebut saat Inggit membuka uang pribadinya yang disumbangkan untuk mendukung perjuangan Soekarno. Inggit juga perempuan setia, wanita ini tetap menemani Soekarno meskipun di masa sulitnya. Kebaya warna abu-abu tersebut menunjukkan karakter Inggit yang selalu tenang. Ia tidak gegabah saat mendengar berita tentang suaminya yang sedang dipenjara. Ia segera mengambil uang (barang berharga satu-satunya yang dimilikinya) untuk keperluan Soekarno di penjara Banceuy.

3. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 3

Adegan ini menceritakan tentang Inggit Garnasih yang sedang menjenguk suaminya di penjara Banceuy, Bandung. Soekarno harus diasingkan dalam upaya meraih kemerdekaan Indonesia dan merelakan kebahagiaan pribadinya.



Gambar 105. Karakter Inggit saat menjenguk Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:22:11-00:22:38)

Dari kostum dan adegan di dalam sel penjara Banceuy tersebut dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Inggit Garnasih tampak mengenakan kebaya warna kuning, jarik *buketan*, dan *konde tekuk* di rambutnya. Inggit juga terlihat mengenakan selendang. Wanita tersebut sedang menyentuh pipi Soekarno dengan kasih sayang. *Gesture* tubuhnya melalui adegan tersebut seolah mencerminkan kerinduan yang mendalam akan kehadiran sang suami di sisinya. Inggit Garnasih tampak keibuan dengan pakaian kebaya lengkap seperti itu. Melalui pakaian itu, ia masih terlihat cantik meskipun usianya tidak muda lagi.

b. Dimensi Sosiologis

Penjara yang berukuran sempit dan dibatasi oleh besi menggambarkan suasana pada saat itu sangat memprihatinkan. Inggit Garnasih, sebagai perempuan yang tangguh tetap setia menjenguk suaminya meskipun dalam waktu tidak lama. Inggit Garnasih sebelumnya pernah menikah dua kali yang pada akhirnya berakhir dengan perceraian, sehingga wanita ini terlihat

pandai menyenangkan hati suami. Inggit Garnasih tampak menikmati suasana kebersamaan dengan Soekarno meskipun kondisi penjara sangat memprihatinkan. Wanita ini sangat menghargai pertemuan, sehingga dirinya memanfaatkan waktu tersebut dengan menatap penuh kasih sayang pada Soekarno.

c. Dimensi Psikologis

Warna kuning pada kebaya Inggit Garnasih mencerminkan harapan dan keoptimisannya atas kebebasan Soekarno dari penjara tersebut. Sedangkan *gesture* tangan saat menyentuh pipi Soekarno menyiratkan tentang kepatuhannya dan kedulianya sebagai seorang istri. Adegan ini menggambarkan tentang ketegaran Inggit menjalani takdir hidupnya.

4. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 4

Adegan ini mencerminkan tentang kehadiran keluarga Fatmawati di rumah Inggit. Pertemuan ini dihadiri oleh pedagang Cina yang tampak sedang memberikan sesuatu kepada Inggit. Dialog di adegan ini menyebutkan bahwa barang tersebut berupa harapan datangnya keberuntungan pada keluarga Inggit.



Gambar 106. Karakter Inggit saat bersama tetangnya
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:28:45-00:31:06)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Dalam adegan tersebut digambarkan bahwa Inggit Garnasih saat itu telah berusia 60-an. Usia yang tidak muda lagi itu didukung dengan pakaian kebaya dengan dasar warna kain hitam yang dihiasi motif bunga warna-warni. Secara fisik, Inggit Garnasih tampak sangat dewasa dan matang yang sesuai dengan kostum yang dipakainya.

b. Dimensi Sosiologis

Adegan ini mencerminkan adanya beberapa perbedaan latar belakang dan karakter tokoh yang menghadiri acara pertemuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing pakaian yang dikenakan oleh tokoh di pertemuan tersebut. Inggit Garnasih memakai kebaya bermotif bunga warna gelap. Sebagai istri Soekarno, Inggit Garnasih merupakan wanita paruh baya yang sangat disenangi oleh masyarakat sekitar, tampak dari orang memberikan bingkisan (dilaini membawa berkah) dari pedagang Cina.

c. Dimensi Psikologis

Kostum yang dipakai oleh Inggit Garnasih terlihat cocok dan menimbulkan kesan wanita sederhana namun terlihat sangat tegar dalam menghadapi masalah. Ketegaran hatinya ditunjukkan dengan penerimaannya atas kedatangan keluarga Fatmawati. Di balik cobaan yang sering menimpanya, Inggit Garnasih adalah wanita paruh baya yang disenangi oleh tetangganya.

5. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 5

Adegan *setting* tahun 1930 ini menceritakan tentang Soekarno yang terpaksa diseret oleh tentara Belanda setelah membacakan *pledoi* di Gedung Landraad. Inggit Garnasih sangat terharu dan melakukan protes kepada hakim Belanda. Namun, rasa haru tersebut berubah ketika melihat suaminya ditarik dengan paksa oleh tentara Belanda. Inggit terlihat tidak terima.



Gambar 107. Karakter Inggit saat memberontak terhadap tentara Belanda
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:23:08-00:24:07)

Dari kostum dan adegan di bawah ini dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kebaya Inggit terlihat terbuka. Ia mengenakan korslet warna hitam. Ia memberontak pada tentara militer Belanda. Pemberontakan Inggit dikuatkan dengan kostum kebaya yang terbuka karena gerakan sekutu tenaganya melawan tentara tersebut. Di sekelilingnya, terlihat rakyat pribumi mengenakan pakaian putih dan ikut melakukan pemberontakan kepada Belanda. Wajah mereka menunjukkan ketidakpuasan terhadap keputusan

hakim Belanda. Selain itu warna gelap kebayanya juga menjadi bagian dramatisasi adegan tersebut.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih selalu mendukung ideologi suaminya yang memiliki pendirian teguh demi mewujudkan Indonesia merdeka. Wanita ini sering mendapatkan rintangan dari pihak tentara Belanda hingga kostum yang dikenakan terlihat acak-acakan. Pakaian kebaya yang dikenakan Inggit Garnasih hampir terbuka hingga terlihat korslet (pakaian dasar) warna hitam karena ekspresinya saat menolak Belanda yang ingin memisahkannya dengan Soekarno. Upaya perlawanannya tersebut karena sebagai istri, ia tidak terima suaminya ditahan tentara Belanda.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih merupakan wanita setia dan senantiasa berjuang mempertahankan suaminya. Sebagai perempuan yang berkarakter lemah lebut, dirinya tidak terima jika sang suami mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain dan penjajah pribumi (Belanda). Kostum yang dikenakan menjadi simbol kekuatan, bahwa meskipun dirinya tampak santun dengan kebaya tersebut, namun wanita ini juga bisa marah.

6. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 6

Inggit Garnasih merupakan istri kedua Soekarno. Wanita ini berasal dari Bandung.⁸⁰ Sebelumnya, Inggit Garnasih pernah menikah dua kali yakni dengan seorang kopral Residen Priangan bernama Nata Atmaja dan tokoh perjuangan dari Sarekat Islam Jawa Barat. Namun, pada 24 Maret 1923 Sukarno dan Inggit resmi menikah. Adegan ini menggambarkan aktivitas keluarga Inggit yang telah menikah dengan Soekarno pada saat di ruang makan. Mereka adalah Inggit, Soekarno, dan ketiga anak angkatnya.



Gambar 108. Karakter Inggit saat menatap Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 00:27:54-00:28:39)

Dari kostum dan adegan Inggit bersama keluarganya di ruang makan seperti gambar di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

⁸⁰ Inggit Garnasih lahir di Desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung pada 17 Februari 1888. Kedua orangtuanya bernama Bapak Ardijipan dan Ibu Amsi. Sebenarnya Inggit terlahir dengan nama Garnasih saja. Di kala remaja Inggit tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menarik sehingga pemuda banyak yang tertarik padanya. Senyuman Garnasih ibarat mendapat uang seringgit" (Pada saat itu seringgit senilai dengan 2,5 gulden atau 2500 rupiah, nominal yang besar di masa itu). Kisah lain menyebutkan karena banyak orang yang tertarik dengan senyumannya, banyak yang sering memberikan uang kepada beliau. Dan terkadang jumlahnya hingga 1 ringgit, bahkan malam hari ada orang yang melemparkan potongan genting yang di dalamnya berisi uang seringgit. Sejak saat itulah Garnasih dijuluki si Ringgit dan kemudian menjadi Inggit yang akhirnya melengkapi namanya menjadi Inggit Garnasih. (Ardi Pramudito,2013)

a. Dimensi Fisiologis

Inggit Garnasih tampak mengenakan kebaya berwarna dasar abu-abu yang dihiasi dengan motif bunga berukuran kecil. Kostum ini semakin membuat karakter usia Inggit Garnasih tampak tua, yang didukung dengan rias pada raut wajahnya. Inggit tampak sedang menatap Soekarno.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih adalah wanita yang telah mendapatkan pengalaman hidup banyak. Sebagai ibu, dirinya tidak lagi memikirkan tentang kepentingan pribadinya. Ia lebih memprioritaskan keluarga, seperti anak angkat dan suaminya. Hal ini relevan dengan sikapnya saat mendahulukan memberikan makanan untuk suami daripada dirinya sendiri. Kebaya *kutubaru* dengan warna abu-abu dan rias karakter tua sangat mendukung usianya yang terlihat tidak muda lagi.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih sangat menyayangi suaminya, terlihat dari tatapan matanya saat memandang Soekarno. Kebaya abu-abu yang dikenakannya sebagai simbol kedewasaannya dan kepatuhannya kepada suami.

7. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 7

Adegan ini menggambarkan tentang kemarahan Inggit kepada Soekarno. Kemarahan Inggitnya dikarenakan adanya keterlibatan Fatmawati yang mengganggu keharmonisan rumah tangga wanita tersebut. Soekarno telah terbukti mencintai Fatmawati.



Gambar 109. Karakter Inggit saat marah pada Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:36:00-00:36:58)

Dari kostum dan adegan kemarah Inggit yang tercermin pada gambar di atas dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kebaya Inggit Garnasih merupakan simbol identitas priyayi wanita Jawa yang lazim di tahun 1900-an, atau prakemerdekaan Indonesia. Pakaian sehari-hari ini berupa kebaya yang dilengkapi dengan *setagen*, alas kaki, dan hiasan rambut seperti *konde* atau *sanggul*. Kebaya yang dikenakan oleh Inggit Garnasih tampak panjang sepinggul dengan bagian lengan baju tampak panjang sebagai ciri khas ke-Timur-an, gaya hidup dan adat istiadat daerah sebagai pembeda antara orang Eropa dan priyayi Indonesia khususnya Jawa.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih sering memakai batik dan kebaya dengan dasar warna hitam. Dalam adegan marah tersebut, Inggit tampak masih memakai kebaya meskipun berada di dalam rumah (kanan). Hal itu tampaknya, kebaya tersebut untuk menegaskan kemarahan Inggit dalam konteks sebagai istri

Soekarno. Status istri tersebut divisualisasikan melalui kostum kebaya lengkap dengan itu. Cara berpakaian seseorang pada saat itu cenderung panjang sebelum bangsa Eropa memasuki wilayah Jawa. Namun, semenjak kedatangan mereka, hampir semua gaya pakaian tampil lebih pendek dari sebelumnya.⁸¹

c. Dimensi Psikologis

Sebagai wanita yang telah berumur, kecantikan Inggit mulai memudar. Ia tidak muda lagi. Namun, dirinya tetap setia mendampingi Soekarno dalam keadaan susah. Akhirnya Inggit Garnasih merasa terdesak saat dirinya mengetahui bahwa suaminya tertarik dengan gadis yang lebih muda darinya. Kesabarannya dan pengorbanannya tidak berarti, apalagi ia tidak dapat melahirkan seorang anak untuk Sekarno. Kekecewaan hatinya divisualisasikan oleh penata kostum melalui warna hitam pada dasar kebayanya yang identik dengan kesedihan dan suasana suram (kesan tua).

8. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 8

Adegan ini menceritakan tentang kepergian keluarga Inggit Garnasih dari tanah Bengkulu. Kepergian tersebut atas desakan tentara Belanda untuk mengamankan keluarga Soekarno dari tentara Jepang. Sebelum pergi dari Bengkulu, Inggit dan Soekarno terlibat dalam percekcikan perihal Fatmawati.

⁸¹ Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014



Gambar 110. Karakter Inggit sebelum pergi dari Bengkulu
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 00:40:25-00:41:10)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Inggit Garnasih sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Kebaya Inggit memiliki warna dasar merah tua yang dihiasi dengan motif bunga. Raut wajahnya terlihat sedang berbicara dengan Soekarno. Rambutnya terlihat telah memutih. Kebaya yang dikenakan oleh Inggit Garnasih menutupi bagian dada dan bahunya sehingga pakaian ini mampu menutupi tubuhnya, dan menambah kesan sebagai wanita priyayi serta istri seorang tokoh.

b. Dimensi Sosiologis

Pakaian kebaya yang dipakai oleh wanita dari golongan bangsawan akan berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh rakyat biasa. Meskipun sama-sama berbentuk kebaya, namun bahan kain yang dipakai akan berbeda. Bahan kain berupa mori dan hanya motif khusus (bunga, warna-warna cerah, dan jenis kain) hanya boleh dikenakan oleh orang-orang tertentu. Sedangkan, putri angkat Inggit (duduk di sebelahnya) terlihat

mengenakan pakaian mayoritas orang Belanda yang hanya dapat dikenakan oleh kalangan bangsawan saja. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat menunjukkan kelas sosial seseorang dan dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Kostum Inggit tampak mencerminkan kelas sosialnya, dan keluarga Inggit telah menggunakan pakaian modern (ala Belanda) yang ditunjukkan melalui pakaian rok yang dipakai anak angkatnya.

c. Dimensi Psikologis

Pakaian tampaknya telah menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan berharga pada saat itu hingga ada aturan khusus bagi masyarakat jika ingin memakai jenis kebaya atau jarik dengan motif tertentu. Warna merah pada kebaya Inggit mencerminkan ketegasan dan jiwa sosialnya yang tinggi. Hal ini relevan dengan dialog adegan tersebut bahwa Inggit dengan tegas mempertanyakan kepada Soekarno tentang maksud ucapan Bung Karno “keadaan di luar dugaan ini”. Dengan serta merta Inggit menangkas ucapan tersebut, dengan sindiran “Fatmawati atau Nippon?”.

9. Karakter Inggit Garnasih yang Tercermin dalam Kostum 9

Adegan ini menceritakan tentang keresahan Soekarno di malam hari akan keputusannya saat menerima tawaran kerjasama dengan Jepang. Pada saat itu, Soekarno mendapat tudingan negatif dari pemuda Indonesia. Inggit datang untuk menghibur laki-laki itu.



Gambar 111. Karakter Inggit saat menyemangati Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 00:48:01-00:49:46)

Dari kostum dan adegan Inggit saat di luar rumah bersama Soekarno, dapat dijabarkan karakter wanita tersebut, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Kebaya yang dipakai Inggit Garnasih dilengkapi dengan asesoris selendang yang dihiasi dengan motif bunga dan digunakan untuk menutupi tubuhnya dari hawa dingin saat malam hari. Inggit tampak tidak menatap Soekarno saat berbicara dengannya. Selain itu, terkesan Inggit juga menutupi diri dari sesuatu atau mengacuhtakacuhkan sesuatu.

b. Dimensi Sosiologis

Sebagai istri tokoh bangsa, Inggit Garnasih tidak pernah mengenakan pakaian *kemben*. Hal ini dikarenakan bahwa pakaian *kemben* terlihat kurang sopan saat dikenakan oleh tokoh Indonesia dalam adegan sebuah film. Tujuannya untuk menghormati dan menjaga nama baik tokoh tersebut di film ini.⁸² Kain selendang untuk menutupi tubuh yang dipakai Inggit juga mewujudkan kelas sosial sebagai istri tokoh. Rakyat biasa jarang memakai selendang.

⁸² Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014.

c. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis yang digambarkan saat adegan ini adalah pakaian yang dikenakan Inggit Garnasih dapat berfungsi sebagai penghangat tubuh dan menambah kesan kesederhanaan melalui busana tradisional yang dikenakan. Disebut sebagai busana tradisional karena pakaian ini tidak dikolaborasikan dengan pakaian model Barat seperti jas. Pakaian kebaya dan jarik disebut sebagai pakaian tradisional, sementara setelan jas, topi, dan sepatu pantofel disebut sebagai pakaian gaya Eropa yang terkesan lebih modern.

10. Karakter Inggit yang Tercermin dalam Kostum 10

Adegan ini menceritakan tentang kesedihan Inggit Garnasih setelah mendengar mertuanya yang mempertanyakan tentang kehadiran seorang anak sebagai calon penerus generasi keluarga Soekarno.



Gambar 112. Karakter Inggit saat kecewa dengan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode =01:06:58-01:07:14)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Sesuai gambar di atas, Inggit Garnasih tampak mengenakan pakaian kebaya saat tidur.⁸³ Motif kebaya pakaian Inggit Garnasih adalah bunga berukuran besar berwarna putih. Warna dasar kebaya tersebut adalah hitam. Sedangkan, ekspresi Inggit Garnasih tampak sedih saat bersanding dengan Soekarno di ranjang. Inggit tampak membelakangi Soekarno yang tidur di sebelahnya. Raut wajahnya terlihat datar dan tidak muda lagi. Tatapan matanya tampak sayu dan lelah, kelihatan memikirkan sesuatu yang berat terkait pertanyaan mertuanya.

b. Dimensi Sosiologis

Karena usia Inggit sudah tidak muda lagi, wanita ini tidak dapat memberikan keturunan. Apalagi ia sudah pernah menikah, sebelum akhirnya menikah dengan Soekarno. Usia tua ditunjukkan dengan kebaya yang serba warna gelap. Inggit merupakan orang terpandang yang ditunjukkan melalui pakaianya. Gaya berbusana wanita ini selalu mengenakan kebaya lengan panjang dan jarik.⁸⁴ Di film ini, kostum Inggit Garnasih terlihat rapi dan tertutup. Kebaya dengan dasar warna hitam, motif bunga berukuran besar dan tampak rapat untuk menunjukkan identitasnya.

⁸³ Penggunaan kebaya yang dilengkapi dengan kain batik (jarik) digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh perempuan. Di Surakarta, penggunaan kain batik sebagai bahan pakaian dilakukan oleh berbagai golongan masyarakat dari tingkat strata sosial yang terendah hingga golongan raja dan bangsawan, yang membedakan hanya kualitas kain dan corak yang telah diatur oleh penguasa lokal kota tersebut. (Phesolo, 2012)

⁸⁴ Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014.

c. Dimensi Psikologis

Adegan ini menggambarkan keresahan dan kesedihan Inggit Garnasih yang tercermin dari raut wajahnya. Warna hitam yang tercermin sebagai dasar kebaya Inggit Garnasih memiliki arti kesedihan yang mendalam. Hal ini relevan dengan adegan yang terjadi bahwa Inggit terpuruk karena tidak bisa memberikan keturunan kepada Soekarno. Inggit Garnasih memilih berdiam diri, cenderung menutup diri terhadap orang-orang di sekitarnya. Sesuai dengan adegan ini, dimana Inggit Garnasih tampak sedang tidur namun memunggungi sang suami.

11. Karakter Inggit Garnasih dalam Kostum 11

Inggit telah selesai berkemas-kemas, sebentar lagi dirinya akan meninggalkan Soekarno. Keputusannya untuk bercerai dengan Soekarno telah bulat. Alasannya adalah sangat jelas, bahwa Inggit tidak mau dimadu.



Gambar 113. Karakter Inggit saat akan meninggalkan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:13:49-01:16:02)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Usia yang semakin tua yang terlihat jelas di tatanan rambut warna putih pada Inggit Garnasih. Kebaya motif bunga kecil dengan warna dasar hitam. Suasana yang ditunjukkan melalui adegan ini adalah kesedihan karena perceraian Inggit Garnasih dengan Soekarno telah berujung pada perpisahan. Inggit Garnasih memutuskan untuk mengakhiri pernikahan ini dan hidup sendiri.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih resmi berpisah dari Soekarno dan meninggalkan Jakarta dengan mengendarai mobil pribadi dan diikuti oleh kedua anak angkat perempuannya. Inggit Garnasih adalah wanita yang menghantarkan Soekarno menuju gerbang kemerdekaan dan merasa tugasnya selesai ketika Bung Karno menikahi Fatmawati pada tahun 1943. Inggit Garnasih memiliki prinsip yang kuat. Ia tidak ingin dimadu dan pada akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan Soekarno.

c. Dimensi Psikologis

Adegan ini menggambarkan tentang tekad Inggit Garnasih untuk berpisah dari Soekarno karena ia tidak mau dimadu dengan wanita lain, seperti Fatmawati, terlebih ia adalah seorang gadis yang sudah dianggap anak sendiri oleh Inggit Garnasih. Namun corak putih yang terdapat dalam bajunya berarti lambang kesucian, dan kebersihan. Keikhlasan Inggit dapat disimbolkan pada warna motif pakaian ini meskipun suasana hatinya juga

sangat terluka yang ditunjukkan melalui warna hitam pakaian dasar kebayanya.

12. Karakter Inggit Garnasih dalam Kostum 12

Adegan ini menggambarkan *setting* tahun 1942, tepatnya di kamar utama, rumah Pegangsaan. Inggit Garnasih telah selesai berkemas. Ia memandang kamar utama itu, untuk terakhir kalinya. Kemudian, Soekarno masuk ke dalam kamar.



Gambar 114. Karakter Inggit saat memakaikan kopiah pada Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:13:49-01:16:02)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya Inggit saat detik-detik perpisahannya dengan Soekarno yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Adegan ini menceritakan tentang terakhir kalinya Inggit Garnasih dan Soekarno yang didukung dengan simbol pemakaian peci hitam oleh Inggit Garnasih pada Soekarno. Inggit Garnasih kelihatan tegar dan tidak meneteskan air mata. Ia tampak menatap Soekarno tajam, tatapan itu penuh makna. Secara fisik, Inggit Garnasih tampak semakin tua dengan mengenakan kostum kebaya warna dasar hitam yang dihiasi motif bunga. Hal ini relevan dengan dandanan rambut Inggit Garnasih yang tampak

semakin memutih. Karakter tua muncul di adegan ini dengan pakaian kebaya dan tata rias wajahnya.

b. Dimensi Sosiologis

Inggit Garnasih resmi bercerai dengan Soekarno. alasannya sangat tepat, bahwa dirinya tidak bisa memberikan keturunan untuk Soekarno dan tidak ingin dimadu. Prinsipnya sangat kuat dan pantang untuk mengingkarinya. Dengan berbesar hati, Inggit Garnasih rela untuk berpisah dengan Soekarno dan statusnya setelah perceraian ini adalah sebagai janda. Akhirnya, Inggit Garnasih merelakan Soekarno menikahi Fatmawati untuk menggantikan posisinya sebagai seorang istri.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih terlihat tegar. Ia masih memakaikan peci hitam kebanggan Soekarno. Mereka saling menyembunyikan perasaan dan menahan ego masing-masing bahwa kenyataan memang harus dijalani. Warna kebaya hitam menunjukkan kesedihan dan kekecewaan hatinya, ia tetap berlapang dada sekaligus merelakan Soekarno menikah lagi.

13. Karakter Inggit Garnasih dalam Kostum 13

Adegan ini terjadi pada tahun 1945 yang memperlihatkan Inggit mendengar kabar kemerdekaan Indonesia. Inggit Garnasih berada di depan rumahnya. Disana terlihat ketiga anak angkatnya. Rumahnya terlihat bersih.



Gambar 115. Karakter Inggit saat mendengar teks proklamasi
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 02:18:39-02:18:46)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Inggit tampak sedang berdiri di teras rumahnya, sesaat setelah mendengar kemerdekaan Indonesia. Mimik wajah Inggit menunjukkan rasa haru atas berita kemerdekaan itu. Ia tampak sedang mengenakan pakaian kebaya warna merah kusam dan jarik dengan warna dasar hitam, bermotif warna putih.

b. Dimensi Sosiologis

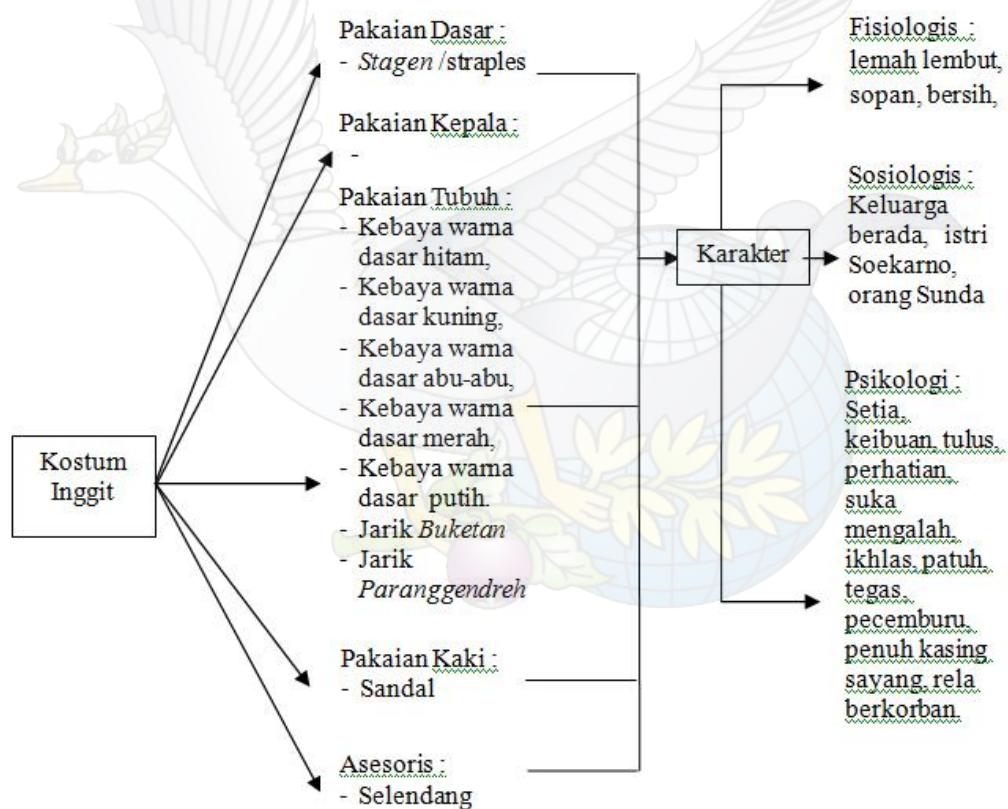
Inggit Garnasih tetap berpenampilan seperti tahun-tahun sebelumnya. Adegan ini menceritakan tentang keberhasilan Inggit Garnasih karena telah menemani perjuangan Soekarno untuk menghantarkan kemerdekaan Indonesia yang tercapai di tahun 1945, tiga tahun setelah perceraian. Sebagai mantan istri yang turut berjuang, Inggit tampak merasa bangga dan bahagia atas kabar kemerdekaan Indonesia.

c. Dimensi Psikologis

Inggit Garnasih merupakan wanita yang pintar dan keibuan. Soekarno sangat mengidamkan wanita dengan karakter tersebut untuk membantu

pergerakan kemerdekaan Indonesia. Kostum kebaya yang dikenakan oleh Inggit Garnasih cenderung berwarna gelap dengan motif kecil. Kostum dengan ciri seperti itu, untuk menggambarkan usia dan identitas sosok Inggit yang setia, berpendirian kuat, matang, dan tulus.

Kostum Inggit Garnasih terlihat berbeda dengan kostum yang dipakai oleh Fatmawati. Kostum yang dipakainya merupakan cerminan dari karakter wanita tersebut. Berikut bagan untuk menjelaskan kostum yang membangun karakter Inggit.



Bagan 5. Kostum dan karakter Inggit
(Dyah Ayu W.S., 2014)

Secara umum, Kostum Inggit Garnasih di film Sokarno sering mengenakan kebaya dan jarik warna dasar kalem dengan motif bunga yang terlihat rapat.

Wanita berumur 50 tahun ini, tampak telah usianya yang menua, rambutnya memutih dan kostumnya yang terlihat lebih gelap dari Fatmawati. Inggit sering memakai kebaya warna dasar abu-abu, jarik, dan selendang. Kostum tersebut menggambarkan karakter fisiologisnya yang lemah lembut, sopan, dan bersih. Kostum Inggit juga mencerminkan sosiologisnya sebagai keluarga berada, istri Soekarno, dan orang Sunda. Sedangkan dari karakter psikologisnya mencerminkan kesetiaan, keibuan, ketulusan, perhatian, suka mengalah, ikhlas, patuh, tegas, pecemburu, penuh kasing sayang, dan rela berkorban.

E. Karakter Sutan Sjahrir

1. Karakter Sutan Sjahrir dalam Kostum 1

Sutan Sjahrir terlihat sedang menikmati hidangan di rumah Mohammad Hatta. Disinilah, Sutan Sjahrir mengungkapkan kekesalannya atas sikap Soekarno yang menerima tawaran bekerjasama dengan Jepang.



Gambar 116. Karakter Sjahrir saat menerima kabar kedatangan Soekarno
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 00:56:04-01:01:18)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Sutan Sjahrir sebagai seorang pria yang memiliki potongan rambut pendek dan berwajah bulat. Ia berkulit sawo matang dan tampak akademis dengan memakai gaya busana kemeja putih serta tatanan rambut *klimis* itu. Ekspresinya terlihat dengan jelas, bahwa Sjahrir sedang berpikir keras. Pencahayaan di ruangan tersebut terlihat redup, dalam adegan tersebut Sjahrir mengungkapkan kekecewaannya pada Hatta.

b. Dimensi Sosiologis

Sutan Sjahrir adalah seorang pelajar dan sosok penting yang menyumbangkan ide-ide gerakan kemerdekaan Indonesia. Ia juga sosok yang kuat dan kokoh, namun memiliki pandangan ideologi yang berbeda dengan Soekarno. Tokoh ini merupakan salah seorang yang berpengaruh di zaman pra-Indonesia merdeka, ia berjuang bersama Soekarno meskipun pada akhirnya ia tidak setuju ide Soekarno tentang kerjasama dengan Jepang untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Sjahrir sebagai orang yang berpendidikan ditunjukkan melalui pakaian jas putihnya yang terlihat rapi dan *necis* serta tatanan rambut *klimis*. Ia pernah mengenyam pendidikan di Belanda.

c. Dimensi Psikologis

Sutan Sjahrir sebagai sosok yang cenderung memiliki karakter cerdas, namun berpendirian keras. Hal ini tampak dalam dialognya dengan Hatta, bahwa dirinya dengan serta merta menganggap Soekarno sebagai tokoh agitatif, *narsis* dan hiposif, sebagaimana tampak dalam dialog film tersebut.

Raut wajahnya mencerminkan kebencian dan kekecewaan kepada Soekarno secara mendalam. Hem warna putih yang dikenakannya mencerminkan kemuliaan ideologi sosiologisnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, Sjahrir tidak setuju dengan langkah Soekarno.

2. Karakter Sutan Sjahrir dalam Kostum 2

Adegan ini menceritakan tentang perlawanan Sjahrir terhadap Hatta. Ia tampak memberikan peringatan terhadap keputusan Hatta dan Soekarno dalam menerima tawaran kerjasama dengan Jepang, bahwa rakyat Indonesia akan berpaling darinya. Selain itu, keputusan kerjasama dengan Jepang dapat membahayakan posisi Indonesia.



Gambar 117. Karakter kekecewaan Sjahrir pada Hatta
(Sumber: Film Soekarno, 2014, Timecode = 00:25:31-00:26:02)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakter Sutan Sjahrir, yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Sjahrir terlihat mengenakan hem lengan panjang putih, celana pantolon, dan ikat pinggang dengan tatanan rambutnya terlihat *klimis*. Di sana, Sjahrir tampak berdiri seorang diri sambil berteriak pada Hatta.

Pakaiannya tampak mendominasi dan menjadi pusat perhatian di gambar tersebut. Fokus perhatian tersebut mendukung pendirian Sjahrir.

b. Dimensi Sosiologis

Pakaian Sutan Sjahrir mencerminkan sosok yang akademis. Gaya pakaian seperti ini menggambarkannya sebagai pemuda berpendidikan Barat. Dengan busana ini, Sjahrir terlihat *necis* dan rapi. Pakaian ini mampu mencerminkan keturunan priyayi yang sekolah di Osvia (sekolah Belanda). Pakaian tersebut menguatkan karakternya sebagai pemuda yang memiliki prinsip dan pandangannya kuat, meskipun berbeda dari tokoh pemuda pejuang yang lain.

c. Dimensi Psikologis

Sutan Sjahrir mempunyai keunikannya sendiri dan ia adalah pemuda yang sangat pintar. Namun, tokoh ini juga memiliki sifat *polimian* yang berarti ia mencintai gaya hidup senang-senang seperti pergi ke *club*, *bar* dan pergaulan bebas dengan perempuan⁸⁵. Multikarakter yang dimilikinya menjadikan tokoh tersebut yang memiliki pribadi yang khas. Di balik kekurangannya ada sisi baik Soetan Syahrir yang luar biasa.

3. Karakter Sutan Sjahrir dalam Kostum 3

Adegan ini menggambarkan tentang langkah Sjahrir bersama pemuda Indonesia untuk menghalangi kerjasama Soekarno dan Jepang. Sjahrir tampak sedang memimpin sebuah pertemuan dan menyampaikan gagasannya.

⁸⁵ Retno RD., wawancara, 18 Oktober 2014.



Gambar 118. Karakter Sjahrir di hadapan pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, Timecode = 01:26:51-01:27:05)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Sutan Sjahrir memakai kemeja warna hijau tua seperti warna pakaian tentara. Kemeja ini dihiasi dengan saku di bagian kiri dan kanan. Sutan Sjahrir sedang berkumpul dengan pemuda Indonesia karena tidak sepakat terhadap ide Soekarno yang menerima tawaran Jepang dalam rangka meraih kemerdekaan Indonesia. Ekspresi wajahnya terlihat sedang marah dan sedang membicarakan kekecewaan namun juga kekhawatiran terhadap keputusan Soekarno yang menerima tawaran kerjasama dengan Jepang. Pertemuan ini sangat penting. Sjahrir terlihat sangat serius.

b. Dimensi Sosiologis

Sutan Sjahrir berjiwa pemimpin. Hal ini divisualkan dalam adegan tersebut saat dirinya berbicara di tengah pemuda lainnya. Cara berbicaranya terlihat menggebu-gebu. Sutan Sjahrir merupakan pemuda yang cerdas, hal ini tampak dari caranya mengutarakan pendapat dalam adegan tersebut. Dalam pertemuan tersebut, Sjahrir mengatakan bahwa "Indonesia berada dalam bahaya, jika Jepang tidak mampu menepati janjinya untuk memberikan kemerdekaan". Sjahrir adalah pemuda yang berpikir sangat

luas sehingga pendapatnya selalu menjadi bahan pemikiran bagi para tokoh lainnya di film ini, seperti Mohammad Hatta.

c. Dimensi Psikologis

Sutan Sjahrir merupakan lelaki yang sering menentang ide Soekarno. Ia tidak yakin atas kerjasama Soekarno dan Jepang dapat berjalan mulus. Sehingga, di film ini, Sutan Sjahrir digambarkan sebagai orang yang selalu menentang ideologi Soekarno namun juga sportif dan merasa bangga saat Indonesia berhasil mencapai kemerdekaannya.

4. Karakter Sutan Sjahrir dalam Kostum 4

Adegan ini menceritakan tentang penculikan Soekarno dan Hatta. Sjahrir tidak mengetahui sikap pemuda lainnya yang berani melakukan tindakan penculikan ini.



Gambar 119. Karakter Sjahrir saat di kamar
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014 Timecode = 01:56:03-01:56:10)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu:

a. Dimensi Fisiologis

Sutan Sjahrir sedang berada di rumah dengan mengenakan pakaian piama. Pakaian ini digunakannya pada saat tidur. Sjahrir terlihat bingung. Di

tangan kanannya, memegang lampu *teplok*. Situasi ini terjadi saat dini hari yang masih gelap Sjahrir tampak sedang berbicara serius dengan seorang pemuda.

b. Dimensi Sosiologis

Sutan Sjahrir memiliki pendapat yang berseberangan dengan Hatta dan Soekarno. Namun ada beberapa alasan di balik itu semua. Sutan Sjahrir menganggap bahwa dengan bergabung menjadi bagian dari Jepang sama saja dengan membahayakan posisi Indonesia sendiri. Ia juga menginginkan Hatta dan Soekarno dibebaskan atas penculikan ini dan dibawa kembali ke Jakarta. Dari sinilah, dapat diketahui bahwa, kemerdekaan Indonesia hanya dapat dicapai oleh kedua tokoh ini. Ketokohan Soekarno dan Hatta sangat kuat, Sjahrir pun menyadari itu.

c. Dimensi Psikologis

Karakter yang sesuai dengan dimensi psikologis pada tokoh ini adalah cenderung ambisius. Namun, di sisi lain Sutan Sjahrir memiliki tekad yang kuat untuk menjadikan Indonesia lebih baik dan sejahtera, lepas dari penindasan bangsa penjajah.

5. Karakter Sutan Sjahrir dalam Kostum 5

Adegan ini menceritakan tentang kemarahan Sjahrir terhadap pemuda Indonesia yang telah menculik Soekarno dan Hatta. *Setting* tahun 1944.



Gambar 120. Karakter Sjahrir saat marah dengan pemuda Indonesia
(Sumber: Film *Soekarno*, 2014, *Timecode* = 01:56:50-01:57:48)

Dari kostum dan adegan di atas dapat dijabarkan karakternya yaitu :

a. Dimensi Fisiologis

Sutan Sjahrir sedang mengenakan pakaian warna abu-abu. Ekspresinya terlihat sangat ketika pemuda Indonesia menculik Soekarno dan Hatta. Raut wajahnya menunjukkan kekecewaan yang teramat sangat. Suasana di dalam pertemuan antara Sutan Sjahrir dan beberapa pemuda Indonesia yang berada dalam adegan tersebut menggambarkan kekacauan dan ketegangannya.

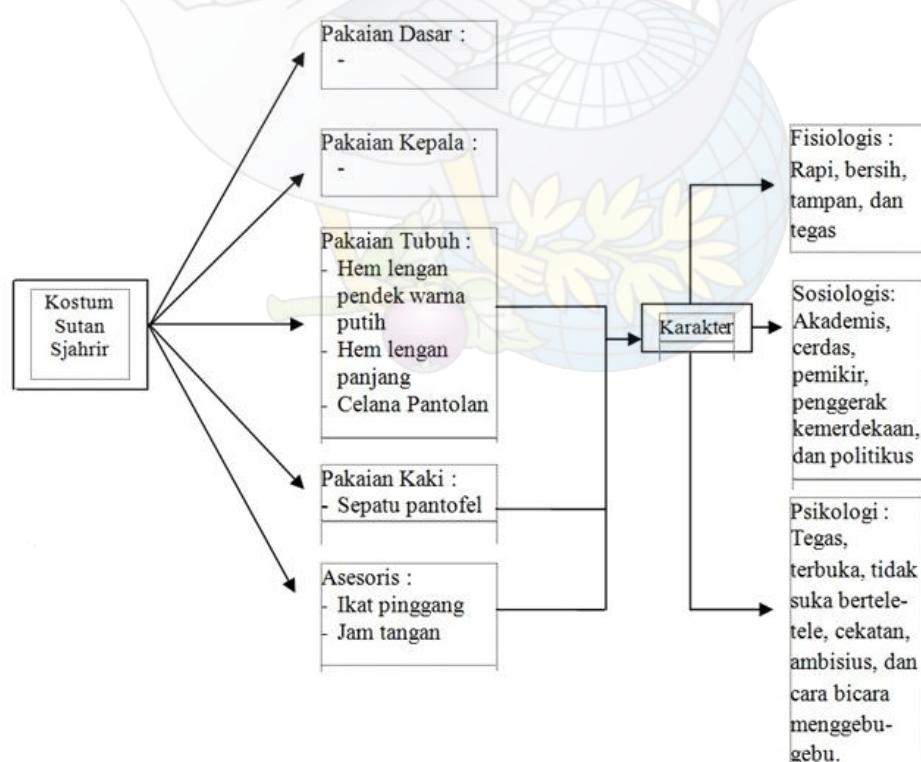
b. Dimensi Sosiologis

Sebagai salah satu bapak bangsa, Sutan Sjahrir memiliki sikap tegas dalam berideologi, namun juga dapat berpikir rasional saat menghadapi masalah. Hal ini tampak dalam ucapannya bahwa, “seorang, dua orang Sjahrir tidak akan pernah bisa mengaitkan mereka”. Selain itu, Sjahrir juga mengatakan, “dari caraku, kalian boleh menerima bergeberangan dengan Hatta dan Soekarno, tapi jika kalian inginkan Indonesia merdeka, bawa mereka kembali!” Dari perkataannya, Sutan Sjahrir memiliki alasan yang jelas dan rasional untuk mempertanggungjawabkan ideologinya.

c. Dimensi Psikologis

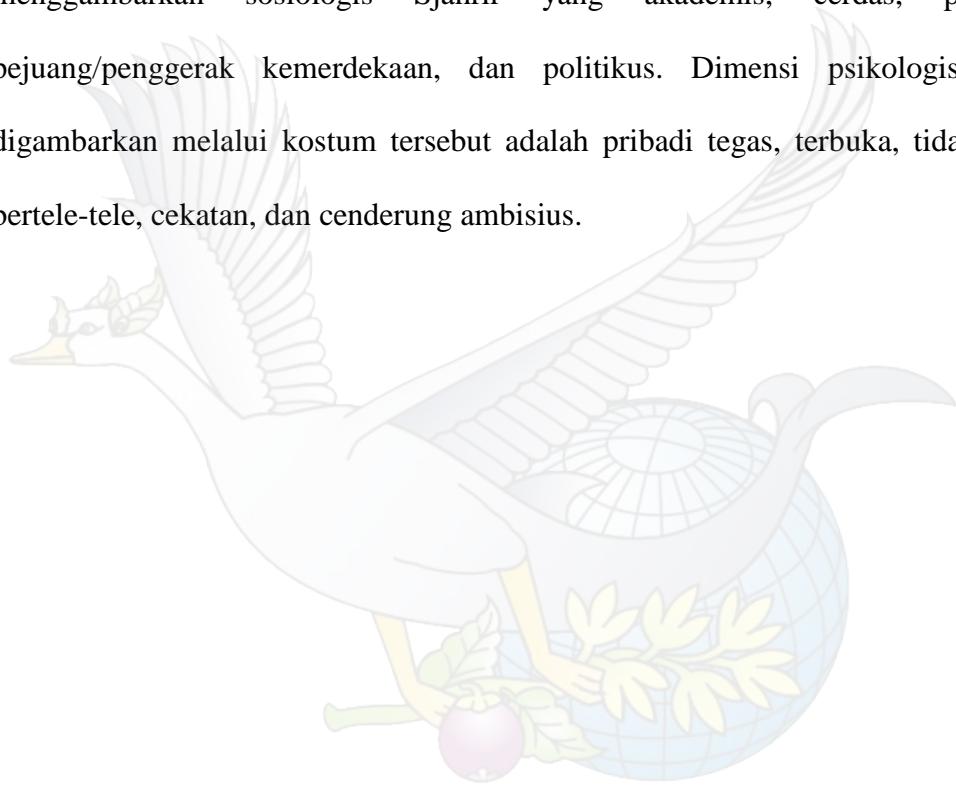
Sutan Sjahrir memang terlihat sangat keras, berpendirian kuat namun cenderung emosional. Dari dialog tersebut di atas, tampak Sjahrir bahwa dirinya sangat menyadari keterbatasan dan kekurangannya untuk menjadi pemimpin Indonesia. Sebaliknya, ia mengakui dan membutuhkan ketokohan Soekarno dan Hatta. Pakaian tersebut menambah sekaligus memperkuat karakternya, saat marah. Namun, Sjahrir juga sosok yang jujur dalam mengakui kelemahannya.

Kostum yang dipakai Sutan Sjahrir terlihat mencerminkan karakternya. Berikut bagan yang menggambarkan jenis kostum yang dipakainya dan karakter yang dihasilkan.



Bagan 6. Kostum dan karakter Sjahrir
(Dyah Ayu W.S., 2014)

Pada umumnya, Sjahrir dalam film *Soekarno* ini selalu memakai hem lengan pendek warna putih, celana pantolan, sepatu pantofel, dengan tambahan aksesoris berupa ikat pinggang dan jam tangan. Pada era 1900-an kostum tersebut mencerminkan karakter fisiologis seseorang (Sjahrir) yang selalu tampil rapi, bersih, tampan, dan tegas. Pada tahun tersebut, kostum dengan gaya seperti itu menggambarkan sosiologis Sjahrir yang akademis, cerdas, pemikir, pejuang/penggerak kemerdekaan, dan politikus. Dimensi psikologis yang digambarkan melalui kostum tersebut adalah pribadi tegas, terbuka, tidak suka bertele-tele, cekatan, dan cenderung ambisius.



BAB V

PENUTUP

Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Film *Soekarno* mengangkat tema tentang perjuangan para tokoh prakemerdekaan. Film ini berhasil menghadirkan keadaan pada masa 1900-an termasuk bagian tata artistik (kostumnya). Kostum membentuk karakter aktor (pelaku cerita), dimensi fisiologisnya menggambarkan kondisi fisik tokoh seperti kerapian, kebersihan, kecantikan, ketampanan, kegagahan, daya tarik, kharisma, dan kewibawaan. Dimensi sosiologisnya menunjukkan kelas sosial ekonomi, peran di keluarga/masyarakat, ideologi, keturunan, tingkat pendidikan, kepercayaan, suku/bangsa, dan interaksi antartokoh dalam film *Soekarno*. Sedangkan dimensi psikologis sesuai dengan warna dan tata kostumnya menggambarkan perasaan, ketulusan, keikhlasan, emosi, keinginan, hasrat, semangat, *inner action*, dan visi masing-masing tokoh dalam film tersebut. Warna dan tata kostum yang dikenakannya disesuaikan dengan suasana dan adegan.

Kostum menjadi salah ciri khas tokoh dan karakternya seperti di film *Soekarno*. Masing-masing tokoh, kostum dan karakternya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kostum dan Karakter Soekarno

Dalam film tersebut, tokoh Soekarno mayoritas digambarkan memakai kostum berupa baju Safari warna putih, celana pantolan, sepatu pantofel, dan peci hitam. Dari kostum tersebut menunjukkan karakter Soekarno yang secara fisiologis tampak bersih, rapi, *necis*, modis, gagah, tampan, berwibawa, kharismatik, dan menjadi pusat perhatian; secara sosiologis mencerminkan keturunan berada, visioner, pemimpin, pemikir, politikus, dan pejuang kemerdekaan; dan secara psikologis menggambarkan ketulusan hati, pribadi yang penuh optimis, gigih, dan penuh percaya diri. Kostum tersebut menjadi ciri khas Soekarno dan menjadi ikon ke-Indonesiaan khususnya peci hitamnya.

2. Kostum dan Karakter Mohammad Hatta

Film *Soekarno* menggambarkan tokoh Hatta sering memakai kostum hem warna abu-abu, celana pantolan, sepatu pantofel, jam tangan, peci, dan kacamata. Kostum tersebut mencerminkan karakter Hatta yang secara fisiologis tampak rapi, bersih, *kalem*, pribadi yang tenang, santun, dan berwibawa; secara sosiologis kelihatan gemar membaca, berpendidikan Barat, intelektual, politisi, dan agamis; dan secara psikologis menunjukkan kedalaman berpikir, cermat, matang, kritis, netral, sabar, disiplin, tulus, dan menjadi penengah antara Sjahrir dan Soekarno. Asesoris jam tangan dan kacamatanya menguatkan karakter tokoh dan pribadi Hatta.

3. Kostum dan Karakter Fatmawati

Tokoh Fatmawati sering memakai kebaya warna kuning dan kerudung dalam film *Soekarno*. Kostum yang dikenakannya menggambarkan karakter fisiologis sebagai gadis yang bersih, menawan, *kalem*, santun, cantik, lembah lembut, ceria, dan sopan; secara sosiologis menunjukkan keturunan keluarga terpandang, istri Soekarno, dan asli orang Melayu; dan psikologisnya yang optimis dan penuh semangat. Kostum kebayanya menjadi ciri pribadinya yang masih muda.

4. Kostum dan Karakter Inggit Garnasih

Dalam film *Soekarno*, tokoh Inggit Garnasih acapkali memakai kebaya warna abu-abu bermotif bunga besar renggang, jarik, dan selendang. Kostum ini menunjukkan karakter fisiologisnya sebagai wanita lemah lembut, sopan, dan bersih; secara sosiologis mencerminkan pribadinya sebagai istri Soekarno, keluarga mapan dan berkecukupan; dan secara psikologis menunjukkan karakternya sebagai wanita setia, tulus, ikhlas, suka mengalah, penuh kasih sayang, rela berkorban, tegar namun tegas. Warna kebayanya dapat menggambarkan sikapnya yang penuh keibuan.

5. Kostum dan Karakter Sutan Sjahrir

Sutan Sjahrir digambarkan sering memakai pakaian hem lengan pendek warna putih, celana pantolon, sepatu pantofel, jam tangan, dan tatanan rambut sangat *klimis*. Kostum Sjahrir mencerminkan karakternya yang secara fisiologis terlihat *necis*, rapi, bersih, dan tampan; secara sosiologis menggambarkan dirinya yang akademis, cerdas, pemikir, cekatan,

pejuang kemerdekaan, dan politikus; dan secara psikologis menunjukkan sikapnya yang tegas, tidak suka bertele-tele, cekatan, ambisius, namun terbuka. Pakaian tubuh (hem lengan pendek) dan asesoris (jam tangan) sebagai ciri khas karakternya.

Dari kelima tokoh tersebut, dapat disimpulkan mengenai tata kostum yang menggambarkan karakter tokohnya. Kostum disesuaikan dengan bagian-bagian kostumnya (pakaian dasar, pakaian kepala, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan asesoris). Masing-masing bagian kostum turut membentuk karakter tokoh. Setiap tokoh memiliki kekhasan kostum yang menjadi pembeda dari tokoh lainnya.

B. Saran

Kostum merupakan salah satu unsur *mise-en-scen* yang sangat penting dalam sebuah sinema. Kostum sangat mendukung pembentukan karakter tokoh dalam film. Namun, sayangnya kostum dalam film belum memiliki daya tarik untuk dikaji dan dikembangkan di dunia akademis. Oleh karena itu dapat disarankan bahwa mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dapat lebih jauh mengkaji kostum dalam film, misalnya kostum dan rias, atau interpretasi naskah ke dalam kostum.

Saran yang dapat diberikan kepada penata kostum film yaitu pemilihan motif batik perlu disesuaikan dengan motif yang ada saat itu. Demikian juga dengan pemilihan warna pakaian. Sedangkan saran bagi Program Studi Televisi dan Film yakni perlu memperbanyak buku referensi tentang tata kostum dan rias terkait film, sehingga semakin melengkapi kemampuan perfilman mahasiswa.

Wawancara Retno Ratih Damayanti

Recording 1177133083

Ya..itu memang gak ada..kayak kemarin pas bikin Cokroaminoto foto-foto Cokroaminoto selalu memakai jas atau beskap. Gak ada foto-foto mereka di rumah seperti apa. Yang kalo tokoh laki-laki mudah membayangkan, mereka memakai kaos atau celana pendek atau sarung. Karena sarung itu kan tradisi memakainya kan dah lama sejak 1910 sudah ada sarung. Mungkin sebelumnya juga malah sudah ada. Celana pendek kolor juga sudah ada sejak 1900-an awal. Tapi yang perempuan itu yang saya kesusahan. Makanya, kalo liat film Soekarno bu Inggit atau Fatmawati gitu tidak ada yang memakai baju rumah. Kebaya semuanya. Tapi dari beberapa cerita yang saya dapatkan memang jaman itu, perempuan-perempuan memang hanya memakai kebaya, bahkan ketika di rumah. Atau kadang mereka Cuma memakai kemeben. Namun pada waktu itu ada pertimbangan tertentu yang kemudian saya tidak menggunkan kemben ke bu inggit atau fatmawati karena pertimbangan etika sebetulnya. Jadi diputuskan untuk perempuan hanya memakai kebaya saja. Memang susah sekali untuk mendapatkan data baju sehari-hari. Bahkan kalo dari Cokroaminoto kemarin 1910-1920 itu eranya ketika di Indonesia itu sadar dengan pakaian yang bagus. Para priyayi ningrat gitu bagus-bagus sekali, karena pengaruh barat sangat besar. Jaman itu pengaruh barat sangat besar. Jauh berbeda dengan sekarang. Semua orang memakai jas, beskap. Beskap itu kan sebenarnya dari bahasa Belanda. Beskap itu dari bahasa Belanda (Bescave) yang artinya beradab. Jadi waktu itu, orang-orang pribumi masih bertelanjang dada, Cuma makai kain bawahnya trus telanjang dada, sehingga itu tidak beradab. Oleh karena itu mereka (orang Barat) mengenalkan budaya baju. 1800 awal, akhir abad 17 orang-orang Barat mulai memperkenalkan baju ke orang-orang pribumi. Salah satu nya beskap artinya beradab, mereka dianggap beradab karena mereka telah memakai baju dan tidak telanjang dada lagi. Nah, atau namanya pengaruh Barat (Belanda) dan Cina itu sangat besar. Bahkan sultan pada jaman itu memakai desainer orang Itali. Orang-orang yang

dating waktu itu adalah Belanda. Indonesia memang sangat cantik, bahkan ada buku yang menyebut Indonesia lebih cantik dari Pari, sehingga ada istilah indimoy. Moy itu kan cantik. Jadi Indonesia yang cantik. Nah, eranya Cokroaminoto termasuk era itu. Memang Indonesia pada saat itu sangat bangus, hanya betul-betul orang yang sangat miskin tingkatan buruh dan kuli yang tidak memakai baju. Tapi selebihnya sudah memakai baju dan sangat cantik. Termasuk Cokroaminoto. Bahkan Soekarno itu sangat mencontoh Cokroaminoto, terlihat sangat pesolek, sangat memperhatikan penampilan, kenapa? Bukan melulu karena alasan pesolek atau genit, tidak. Tetapi orang-orang pribumi harus berpakaian layak, harus berpakaian pantas, agar sama dengan orang-orang Belanda, agar mereka dianggap sejajar, tidak lagi berada di kelas bawah, makanya hal-hal seperti itu sangat diperjuangkan oleh Cokroaminot. Kalo kalian pingin berada di kelas yang lebih tinggi dari pada sekarang, tidak berpakaian buruh. Jadi alasannya sangat politis, bahwa mereka memakai baju memang sangat politis, untuk menaikkan harkat dan martabat, orang pribumi.

Foto-foto lama ya menggambarkan itu, sehari-hari mereka memakai jas, bukan hal yang luar biasa mereka memakai jas (memang eranya itu). Terutama orang-orang priyayi, terpelajar, mesti mereka memakai itu. Karena pengaruh Baratnya sangat kental. Karena mereka sekolah di Osvia , Stovia, itu sekolah Belanda sangat kuat. Jadi pengaruh Belandanya sangat kuat, jadi bajunya kebanyakan jas dan terlihat sangat tegas. Semetara orang-orang Arab, Kyai-Kyai jelas sangat memakai khasanah busana orang Timur (Arab). Karena orang-orang Arab yang dating pada saat itu betul-betul orang Arab, yang memakai gamis, surban dsb, sehingga mereka (kyai) mengambil saja bentuk itu. Langsung ditiru begitu saja, kalo yang perempuan memakai kebaya. Kebaya sendiri mengalami perubahan model. Jamannya Soekarno kebaya yang dipakai sudah pendek, kalo jaman dulu panjang. Kalo jama 1930-1940 an sudah mulai pendek. Sementara ada beberapa perempuan yang bersinggungan sedikit dengan orang Belanda, mulai menggunakan rok dengan warna yang sangat terbatas. Karena warna-warna seperti itu masih jarang, belum seperti sekarang karena

teknologi tekstil belum seperti sekarang. Mungkin kalo di Eropa sudah maju, tapi di Indonesia masih jarang dan jenis motif juga terbatas, mahal. Jadi hanya bahan-bahan yang polos dengan motif yang tidak banyak, dominan dikonsumsi masyarakat karena memang mahal. Hanya orang-orang tertentu hanya bias memakainya. Namun jaman Cokroaminoto sudah ada *tailor* yang khusus menjahit serba *handmade*. Nah pada zaman itu, sudah masuk kebaya *enchim* (hanya digunakan oleh orang Belanda dari Cina). 1900an orang-orang Belanda sudah mulai memakai kebaya dan jarik. Kebaya kemungkinan bersala dari China, karena tradisi kebaya memang dari Cina meskipun bentuknya berbeda. Orang-orang Belanda pada juga membataik. Kalo kebaya dari Cina itu lebih berwarna dan berbeda dengan batik Jogja Solo. Sementara batik peranakan juga sudah lebih berwarna dan motif terlihat bagus sekali. batik *enchim* hanya digunakan oleh orang Cina dan Belanda saja. Alasan Belanda mulai memakai kebaya karena alasan cuaca, tropis sehingga sangat panas. Sementara nuju mereka (Belanda) memakai baju yang berbahan dari *wool* dan tidak cocok di Indonesia. sehingga akhirnya mereka mengadaptasi juga (pakaian pribumi) kebaya dengan bahan katun misalnya, atau jarik dengan bahan mori kan sangat dingin. Jadi mereka juga menyesuaikan itu.

Nah kalo untuk Soekarno, saya membentuk karakterisasi bu Inggit dan Fatmawati itu lebih ke umur. Karena untuk memunculkan perbedaan usia itu, memilih untuk warna-warna gelap untuk Bu Inggit, dan motif bunga yang kecil dan lembut juga untuk bu Inggit. Karena itu membantu saya agar bu Inggit tampak lebih lebih tua. Kalo untuk fatmawati, untuk menggambarkan dia yang muda, ceria, lebih tanpa beban itu, warna-warnanya lebih terang, besar dan warna lebih berani mialnya merah. Lebih untuk pembedaan umur, bukan ke karakter kepribadian. Karena semua foto sampe 1960 sudah mulai ada foto berwarna yang ditemukan dan itupun sedikit. Jadi memang betul-betul imajinasi saja, ngarang, kemungkinan warna pada jaman itu apa. Karena memang tidak ada data tertulis berupa foto yang mengungkapkan warna apa saja yang ada di jaman itu. Kalo baju bule itu banyak sekali sehingga data visualnya

ditemukan dengan mudah, namun untuk pakain kita, Indonesia sulit karenahampir semua foto hitam putih. Jadi ya memang mengira-ira saja. Namun kalo motif tetap terlihat ya..namun kalo warna bisa dikatakan tidak ada.

Sebetulnya begini, dari foto yang saya temukan, Fatmawati sebetulnya meskipun dia tinggal di Bengkulu, namun jarik yang dia pakai jarik Solo. Jadi begini, dahulu itu, batik Jogja dan Solo dianggap sebagai batik yang paling bagus. Jadi orang Cirebon, orang Sumatra sekalipun, yang dikatakan kalangan ningrat memilih untuk memakai batik Jogja dan Solo. Karena batik Jogja dan Solo memiliki filsafat, setiap tarikan cantingnya, setiap gambarnya memiliki simbol pandangan tertentu, atas keyakinan tertentu. Sementara kayak batik pekalongan atau semarang atau sumatra-nan lebih ke bentuk. Tekninya mereka lebih tinggi dari pada teknik batiknya orang Jogja dan Solo. Tapi ya, tidak memiliki filsafat, hanya bentuknya saja yang lebih bagus, warna lebih beragam tapi memang gak punya dasar filsafat yang kuat. Mereka merasa bahwa kalo tingkatan ningrat atau priyayi memang harus memakai tingkatan batik yang memiliki nilai, banyak filosofi gitu.

Karena pada waktu itu, tidak ada lokasi sooting yang betul-betul di Sumatra, jadi gimana caranya penonton itu percaya, bahwa tempat itu di Sumatra begitu. Makanya saya menggunakan batik-batik sumatra untuk Fatmawati sebagai identitasnya. Meskipun sebenarnya di foto-foto ia lebih sering memakai Solo daripada batik Sumatranan. Nah, pada zaman itu kan sebenarnya banyak orang yang tidak tau bahwa sebetulnya di Sumatra ada batik. Orangkan kebanyakan mengenal batik kalo gak Solo, ya Jogja, Pekalongan, begitukan padahal Sumatar ada dengan ciri yang berbedakan. Jadi akhirnya saya pingin bahwa orang itu tau, Sumatra itu punya batik kuno, ya yang seperti yang dipakai Fatmawati.

Jadi begini, karena latar belakang saya bukan orang fashion. Saya hanya tau batik Solo dan Jogja. Tapi yang di luar itu belum tau. Tapi saya punya asistant itu kamus

berjalan dia. Dia tau batik se Indonesia. Kalo kebaya di film ini namanya yaa kebaya semua. Kalo orang pribumi gak akan menggunakan enchim, hanya Cina dan Belanda saja. Mereka sangat tegas dengan pakaian, karena baju itu sangat identitas kelas. Kalo kamu bukan priyayi, kamu gak boleh pake baju ini. hanya priyayi dan ningrat yang boleh pakai baju ini. bahkan sampai ke jenis jariknya, bahkan hingga motif tertentu. Jogja itu lebih ketat lagi, Solo gak seketat Jogja. Jogja memiliki jenis motif batik yang hanya boleh dipakai di kalangan keraton, di luar keraton gak boleh. Mereka sangat tegas, karena sebagai simbol kelas sosial. Jaman itu sangat kuat. Kita bisa tau seorang dari bajunya. O dia kalangan ini, kalangan ini, bahkan dari jariknya pun juga demikian.

Em...jadi ada perubahan bentuk dari 1918 pertengahan sampai ke 1919 awal itu orang-orang cenderung memakai baju pas badan. Nah, tahun 1930-1950 orang cenderung memakai baju gombrang. Dulu ada orang, kritikus film, bilang bahwa baju yang di film Soekarno kegedean, mungkin karena dia tidak riset sebelumnya. Bahwa era tahun 1930 an semua orang memakai baju dan celana gombrang. Hemnya pun juga demikian. Celana memang lebar, tapi dari tahun 1920 sebelumnya, itu sempit, kayak celana pensil.

Hatta dan Sjahrir tu sangat bule, karena mereka sangat lama di Belanda jadi lebih banyak memakai jas. Kalo Sjahrir suka memakai Safari. Safari sebetulnya dimulai oleh Sjahrir dan Soekarno sebetulnya. Nah Soekarno sebenarnya di tahun 1960 sebetulnya menetapkan bahwa peci dan Safari dan kebaya itu adalah budaya Indonesia dan budaya Indonesia. Safari berkantong banyak yang mengambil model dari orang-orang lapangan Bule saat itu. Sjahrir merupakan orang yang aktif, gak mau diam, sehingga bajunya memang kebanyakan lengan pendek tapi celana hampir sama semua.

Nah, kalo peci yang dipakai pada jaman itu juga beda dengan peci yang dipakai jaman sekarang. Karena pada saat itu, peci sangat tinggi, hampir 12 cm lebih. Nah

sekarang susah mencari peci seperti itu. Sekarang peci paling tinggi 10 cm, nah waktu Soekarno ini saya memang pesan khusu. Peci tinggi sekali memang mendapatkan pengaruh dari Persia, Turki, trus beberapa negara-negara di Timur Tengah, Arab itu mereka punya, nah punya tradisi Arab, India, yang masih pake peci. Jadi sebetulnya yang melekat di kita ya bukan dari kita. Nah, pada waktu itu, peci orang Arab, India memang sangat tinggi. Jadi terpengaruh itu.

Nah, waktu itu yang tidak muncul di film adalah rakyat. Padahal waktu itu kan sedang krisis ekonomi di dunia karena perang dunia. Nah orang sangat sulit memburu kain, makanya orang banyak memakai karung, goni, sebagai baju. Waktu romusha, sebetulnya nemu video ketika awal romusha yang merupakan bentukan Jepang untuk karena Jepang mulai terdesak, akhirnya mereka mulai kehabisan bahan makanan dsb. Akhirnya mereka mengolah habis dari negara jajahannya termasuk Indonesia. Diambil habis-habisan, rempah-rempah dsb. Salah satu cara untuk membuat orang-orang bekerja lebih keras dengan adanya romusha, tanam paksa. Yang sebetulnya, hasil dari tanam paksa akhirnya dibawa ke Jepang karena mereka mulai kehabisan makanan di negaranya sendiri. Dan tentara Jepang yang berada di wilayah jajahan Asia yang lain mulai kehabisan makanan juga. Kemudian mereka membuat romusha. Nah waktu itu, ada seragam untuk romusha. Celana pendek sama atasan gitukan. Tapi hanya berlangsung diawal. Bahwa mereka bilang kalo romusha memang untuk kepentingan rakyat pribumi dsb, seolah-olah memang perbuatan baik untuk Jepang, padahal penindasan, mereka mempekerjakan dengan sangat keras hingga yang meninggal sangat banyak. Selanjutnya, orang-orang hanya memakai goni, karena memang kondisinya sangat buruk, orang-orang tidak mungkin membeli kain, memakai kain. Susah sekali membuat baju dari goni, dan tidak yakin orang-orang akan mau menggunakan goni. Prosesnya sangat panjang, harus dijemur, dikeringkan, goni yang kotor langsung dipakaikan mereka karena akan gatel dan gak mungkin memakainya. Padahal waktu itu orang-orang bahkan pribumi juga ada yang memakai

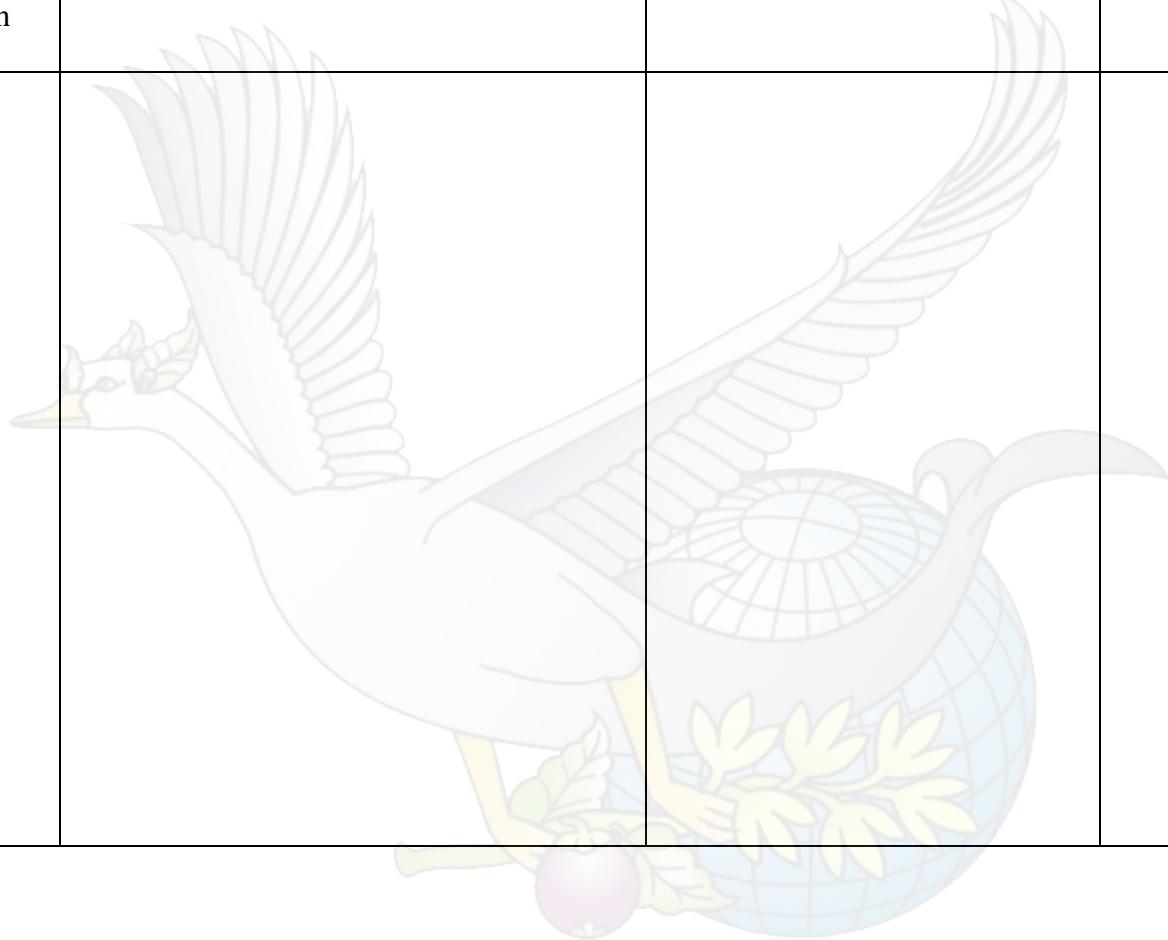
karung goni sebagai baju. Buruh tani hanya memakai jarik, kemben dan tidak memakai kebaya. Padahal kondisi asli ya pakai kemben saja.

Jadi sebetulnya ada pertimbangan teknis yang sebetulnya diputuskan hanya mengalah dan tidak memotret seperti yang seharusnya. Sedangkan baju militer sebetulnya juga tidak seragam, kalopun ada seragam yaa tidak lengkap, dengan aturan ketat. Yaa...betul-betul seadanya. Jaman perang mau apa to..tidak ada pakaian. PETA pun juga memakai pakaian seadanya, kadang memakai sepatu, kadang gak pakai sepatu, celana macam-macam, dan seadanya saja. Memang betul-betul dengan kondisi yang darurat.

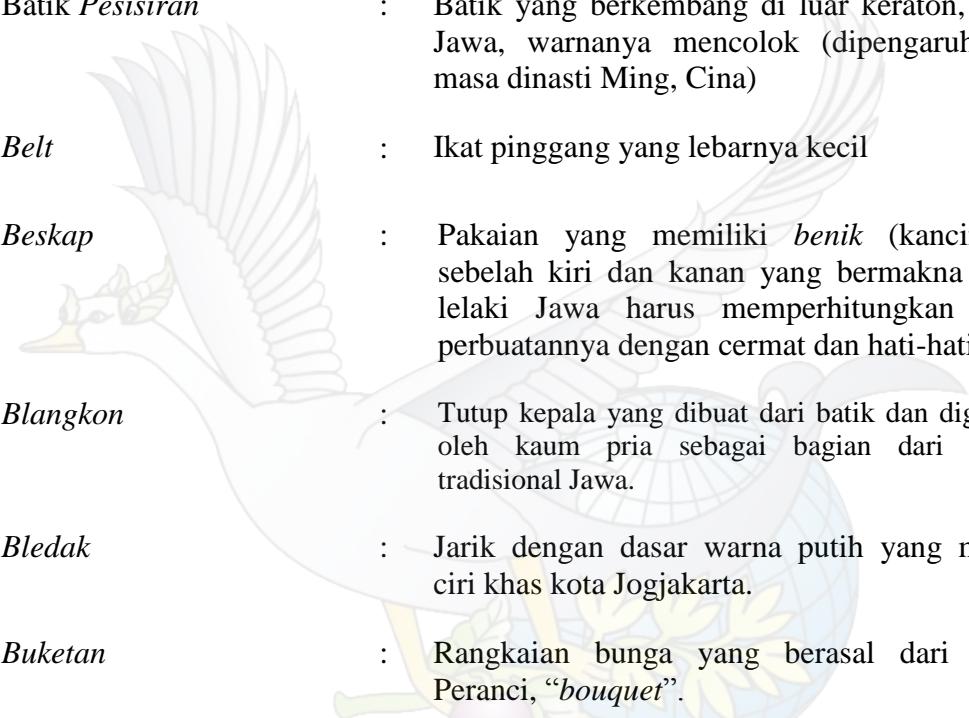
Inggit kan Sunda, banyak memakai Solo juga. Lebih memunculkan jarik-jarik yang dari Sunda sebagai identitas saja. Nah, waktu itu kenapa saya memakaian kerudung untuk Fatmawati ya sebagai identitas bahwa o..Muhammadiyah. Kan ada kebutuhan kepada penonton agar tidak bingung, sehingga yan memakaikan kerudung meskipun kebanyakan juga ada yang tidak. Jadi memang film Sejarah itu antara mendekati realitas tapi unsur rekaannya juga ada. Karena memang untuk membangun imajinasi tertentu pada penonton. 1920 sekolah di Osvia, orang-orang pribumi memakai jas, kemeja dengan dasi kupu-kupu, tapi bawahannya jarik, tetap memakai blangkon. Orang pribumi dengan kalangan ningrat saja yang dapat sekolah disitu. Ningrat juga pakai beskap saat sekolah dan blangkon atau ikat kepala. Sepatu yang dipakai slop pas kecil, dewasa pakai pantofel.

Fatmawati juga memakai baju kurung, meskipun di foto tidak. Tapi saya ngasih ibunya dan Fat sendiri pas di rumah saja dengan baju kurung. Pengaruh Melayu memang sangat tinggi di Sumatra, jadi selain memakai kebaya kurung dan Fatmawati juga kadang-kadang. Soekarno kecil memang memakai motif parang, kesukaan ningrat.

LEMBAR OBSERVASI

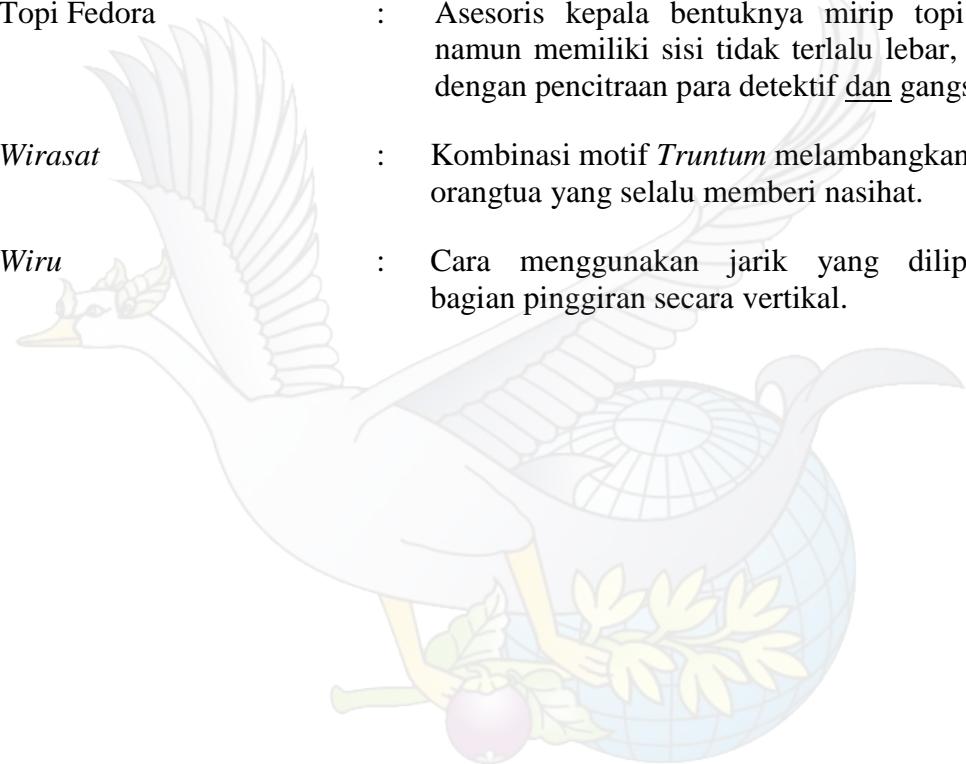
No	Pemeran Tokoh	Seq. /Tahun	Gambar	Kostum	Karakter (3D Karakter)
					

GLOSSARIUM

- 
- Banceuy : Penjara di Bandung yang dibangun oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1877 bagi tahanan politik tingkat rendah dan tahanan pribumi yang melakukan tindakan kriminal.
- Baju *kurung* : Pakaian “djallabiyah” yang berasal dari Mesir dan berarti baju longgar.
- Batik *Pesisiran* : Batik yang berkembang di luar keraton, pesisir Jawa, warnanya mencolok (dipengaruhi oleh masa dinasti Ming, Cina)
- Belt* : Ikat pinggang yang lebarnya kecil
- Beskap* : Pakaian yang memiliki *benik* (kancing) di sebelah kiri dan kanan yang bermakna bahwa lelaki Jawa harus memperhitungkan segala perbuatannya dengan cermat dan hati-hati
- Blangkon* : Tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Jawa.
- Bledak* : Jarik dengan dasar warna putih yang menjadi ciri khas kota Jogjakarta.
- Buketan* : Rangkaian bunga yang berasal dari bahasa Perancis, “*bouquet*”.
- Celana pantolan* : Jenis celana gaya Eropa yang panjangnya semata kaki, dikombinasikan dengan hem, jas, dasi, dan topi.
- Cakar Gurdho Agung* : Motif batik gaya Surakarta yang melambangkan sebuah pengharapan.
- Imperialisme : Politik untuk menguasai (dengan paksaan) seluruh dunia untuk kepentingan diri sendiri yang dibentuk sebagai *imperium*-nya.
- Jingkengan* : Ikat kepala yang digunakan rakyat biasa berbentuk seperti *blangkon*.

Kapitalisme	: Sistem ekonomi (perdagangan, industri dan alat-alat produksi) dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan mencari keuntungan dalam ekonomi pasar.
Kebaya <i>enchim</i>	: Kebaya (Cina) yang terbuat dari bahan rajutan dan kombinasi kain atau sarung batik dengan potongan lebih pendek, sederhana, dan memiliki hiasan yang berwarna.
Kemben (<i>sindangan</i> , <i>blumbangan</i> , dan <i>byur</i>)	: Kain pembalut tubuh berbentuk panjang, pengikat jarik, agar tidak melorot (seperti <i>stagen</i> dan ikat pinggang) yang berukuran lebar 50 cm panjang 250 cm.
Kopiah (Peci)	: Pelindung kepala yang memiliki tinggi 10-12 cm dan berwarna hitam polos/bermotif.
Manset	: Ujung lengan panjang pada kemeja yang biasa ditekuk.
<i>Parangkusumo</i>	: Motif yang berasal dari kata kusumo yang berarti kembang atau bunga.
<i>Parangseling</i>	: Jenis motif bentuk huruf S, diambil dari bentuk ombak berkesan dinamis dan semangat yang tidak pernah padam.
Piyama	: Baju tidur untuk laki-laki dan perempuan.
<i>Pledoi</i>	: Upaya pembelaan kebenaran terdakwa dalam rangka mempertahankan hak-hak sebelum dijatuhan putusan oleh hakim
<i>Pointed collar</i> (kerah dasar)	: Jenis kerah yang paling sering ditemui dan dapat dikenakan untuk hampir semua acara
Romusha	: Program kerja paksa yang diberlakukan penjajah Jepang pada rakyat Indonesia (1942–1945).
Sarung	: Pakaian bawah untuk sholat yang dipakai oleh pria.

- Selendang : Kain lebar yang biasa digunakan ibu-ibu sebagai penutup tubuh, untuk menggendong anak atau barang, ataupun penutup kepala.
- Shawl collar* : Jenis kerah yang bentuk potongannya menyatu dengan baju.
- Syal : Asesoris berbentuk kain panjang yang dililitkan di leher untuk menghangatkan tubuh.
- Topi Fedora : Asesoris kepala bentuknya mirip topi koboi namun memiliki sisi tidak terlalu lebar, identik dengan pencitraan para detektif dan gangster
- Wirasat* : Kombinasi motif *Truntum* melambangkan orangtua yang selalu memberi nasihat.
- Wiru* : Cara menggunakan jarik yang dilipat-lipat bagian pinggiran secara vertikal.



DAFTAR ACUAN

Buku

- Bordwell dan Thompson. *Film Art An Introduction Seventh Edition*. New York: Mc.Grow-Hill, 2002.
- Ed Gaskell. *Make Your Own Music Video*. Cambridge England: ILEX, 2004.
- Hamidi. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press, 2007.
- Harymawan. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset, 1988.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Himawan Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Slamet Julius. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- H.B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

E-book dan Jurnal

- “Learning Latent Personas of Film Characters” dalam Proceedings of the 51st Annual Meeting of the Association for Computational Linguistic, 352–361, August, 2013.
- ‘Exploring a Material World: Mise-en Scene’ dalam Cedri Gibbos, art director for 1.500 films, 42-74, (tanpa tahun).

Internet

- “Tiyo: Sejarawan Apresiasi Film Soekarno” dalam http://m.poskotanews.com/2013/12/23/sejarahwan-apresiasi-film-soekarno/?wmp_switcher=mobile. 26 Januari 2015

“Roy Aston: Introduction to Film – Reading Log” dalam
<http://arts1060.wordpress.com/2011/03/23/week-3-mise-en-scene/>. 12 Juli 2014

“Lloyd Llewellyn-Jones: The Use of Set and Costume Design in Modern Productions of Ancient Greek Drama” dalam
<http://www2.open.ac.uk/ClassicalStudies/GreekPlays/essays/designEssay.htm>. 26 Januari 2015

“Diki Umbara: Tugas Drama TV” dalam
<https://dikiumbara.wordpress.com/author/dikiumbara/page/10/>. 12 September 2014

“Budi Prasetyo: Drama“ dalam <http://smart-pustaka.blogspot.com/2011/11/drama.html>. 12 September 2014

“Desy Saputra: Daftar pemenang Anugerah Festival Film Bandung 2014” dalam
<http://www.antaranews.com/berita/453480/daftar-pemenang-anugerah-festival-film-bandung-2014>. 13 Oktober 2014

“Phesolo: Budaya Barat Dan Fashion (Mode): Surakarta Masa Kolonial“ dalam
<https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/budaya-barat-dan-fashion-mode-surakarta-masa-kolonial/>. 26 Januari 2015

“Erick P. Hardi: Begini Dibui di Sukamiskin, Kata Bung Karno“ dalam
<http://www.tempo.co/read/news/2013/06/02/063485146/Begini-Dibui-di-Sukamiskin-Kata-Bung-Karno>. 20 Nopember 2014

“Wikianto: Yuni Jie dan Inspirasi dari Kawung “ dalam
<http://www.tabloidnova.com/Nova/Profil/Yuni-Jie-dan-Inspirasi-dari-Kawung/>. 22 Januari 2015

“Purwadi: Busana Jawa dan Perlambangnya” dalam
http://njowo.wikia.com/wiki/Busana_Jawa_dan_Perlambangnya. 22 Januari 2015

“Ahiko Antaniami: Istilah dalam *Fashion!*” dalam
http://ahikoblabbala.blogspot.com/2011_08_01_archive.html. 22 Januari 2015

“Darma Ismayanto: Si Putih yang Mendunia” dalam
http://historia.co.id/artikel/3/997/23/Majalah-Historia/Si_Putih_yang_Mendunia. 22 Januari 2015

“Desy Saputra: Daftar Pemenang Anugerah Festival Film Bandung 2014” dalam <http://www.antaranews.com/berita/453480/daftar-pemenang-anugerah-festival-film-bandung-2014>. 13 Oktober 2014

“Mahaka Media New: “Sejarah Perusahaan” dalam http://www.mahakamedia.com/about_us/corporate_history. 14 Oktober 2014

“Hanung Bramantyo: “Syuting Film 'Soekarno' Gunakan 750 Figuran” dalam <http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/syuting-film-soekarno-gunakan-750-figuran-aa4ab8.html>. 26 Juni 2014.

“Kinanthi : Filosofi Batik dan Motif Batik” dalam <http://nisyacin.blogdetik.com/2012/09/09/filosofi-batik-dan-motif-batik/>. 22 Januari 2015

“Ardi Pramudito: Kisah Inggit Garnasih, Pahlawan Sejati yang Terpinggirkan” dalam <http://paradox-minds.blogspot.com/2013/04/kisah-inggit-garnasih-pahlawan-sejati.html>. 26 Januari 2015

Skripsi

Oky Erlitasari. “Karakter Tokoh Bayangan Loki dalam Film Thor : *The Dark World*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada ISI Surakarta, Surakarta, 2014.

Ahmad Iran Pradita. “*Setting, Tata Rias dan Kostum Drama Komedи Televisi “Operan van Java” sebagai Strategi Program melalui Penghadiran Kedekatan dengan Penonton (Studi Kasus Episode “Misteri Pesona Sinden”)*”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada ISI Surakarta, Surakarta, 2014.

Indri Rahmah “Tanda dan Makna pada Kostum Harajuku Style (Analisis Semiotika Saussure pada Kostum Naruto Shippuden Team 7 yang Digunakan Komunitas Skoater Akademi)”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2012.

Narasumber

Retno Ratih Damayanti, 43 tahun, Penata Kostum, Jogjakarta

Hartoyo, 59 tahun, perias dan penata busana Jawa, pensiunan dosen ISI Surakarta, Karanganyar